Cinta untuk Dhani

NOVI TSW

Cinta untuk Dhani

Copyright © 2021

By Novi Tsw

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Novi Tsw
Wattpad. @novitsw
Instagram. @novi.tsw

Email. emakmodis1@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Oktober 2021
249 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Hari Pertama

"Jadi konsepnya kurang lebih seperti ini. Untuk dekorasi, kita pakai dekorasi terbaru. Kebetulan propertinya pun baru-baru semua, *new release.* Untuk *catering*, kita pakai AW *Catering*. Bisa di *test food* makanan apa saja yang akan dihidangkan nanti." Dhani terus presentasi saat pandangannya menangkap satu sosok asing berada di kantornya. Ia mengernyitkan kening karena ia terlihat memakai *id card* SPP, Sukabumi *Party Planner*.

Dhani berjalan mendekati jendela ruang *meeting*. Ia curi-curi pandang ke arah luar. Sambil sesekali tetap mempresentasikan konsep pada kliennya.

"Oke, terima kasih." Tutup Dhani sembari menjabat tangan klien. "Sampai jumpa di *test food* nanti." Tambahnya.

Sepeninggal klien tersebut, Dhani segera turun dari lantai dua ke lantai satu menuju meja kerjanya. Saat melewati meja Erick, ia tiba-tiba berhenti.

"Tadi saya lihat ada anak baru, itu pengganti Riri?"

"Iya, Kang. Betul."

"Cewek? Kenapa bukan cowok?!"

"Yang melamar cewek semua soalnya, Kang."

"Siapa namanya?"

"Cinta."

"Namanya Cinta?"

"Iya Cinta Aulia."

"Suruh dia ke meja saya sekarang." Titah Dhani.

"Ok, Kang." Dhani berlalu, Erick pun beranjak menghampiri Cinta yang tengah mengecek keberangkatan properti di area parkir pagi itu.

"Cin, kamu dipanggil Pak Bos."

"Pak Bos?" Cinta mengernyitkan kening sambil mendekap papan dada yang memuat *list* properti.

"Iya, Kang Dhani. Kamu ditunggu di meja kerjanya. Tau kan di mana meja kerjanya?" Cinta menggeleng, maklum ini hari pertamanya bekerja. Ia belum sempat berkeliling kantor. Karena saat datang tadi Erick langsung memintanya belajar *list* properti. Kebetulan pagi ini *crew decoration* ada *project* acara siraman. "Mejanya di balik bilik dekat tangga." Tambah Erick.

"Oke, makasih." Cinta mengacungkan jempol. Ia pun membereskan dahulu pekerjaannya baru menemui Dhani.

"Permisi, Kang." Sapa Cinta grogi. Sok akrab ikut panggil Dhani dengan sapaan 'Kang'. Karena menurut info dari karyawan lain, Dhani tidak begitu suka dipanggil 'Pak'. Cinta tersenyum sembari mengangguk santun.

"Duduk." Cinta lalu duduk di kursi tepat di hadapan Dhani.

Ya iyalah nggak mau dipanggil bapak, masih sangat muda untuk dipanggil bapak. Gumam Cinta.

"Nama kamu Cinta?"

"Betul, Kang."

"Erick sudah kasih tahu apa saja *jobdesk* kamu?"

"Sudah, Kang."

"Oke, saya tegaskan lagi saja ya. Berhubung kemarin yang *walk in interview* kamu itu Erick. Siapa tahu ada yang terlewat." Cinta mengangguk. "Kamu di sini untuk

menggantikan posisi Riri, adik saya. Biasa dia *handle* urusan yang bersifat operasional. Menitikberatkan pada jalinan hubungan antara perusahaan, klien dan vendor." Cinta mengangguk-angguk. "Kamu masih kuliah?"

"Iya, Kang."

"Oke, di sini nggak masalah kok. Yang penting bisa atur waktu."

"Iya, Kang."

"Ada pertanyaan?"

"Nggak, Kang."

"Tugas perdana, kamu bisa ikut saya sore ini. Saya ada janji ketemu *owner* perusahaan kuliner terkemuka di Sukabumi, beliau salah satu vendor utama kita saat ini."

"Siap, Kang."

"Siap-siap sana."

"Iya, Kang."

Dari tadi rata-rata jawaban dia singkat-singkat. Cukup dengan dua kata, yakin dia bisa gantiin posisi Riri yang butuh skill verbal tingkat tinggi. Batin Dhani sembari menatap Cinta yang kini hilang di balik bilik meja kerja Dhani.

SPP adalah sebuah kantor jasa di bidang *party planner* yang digawangi oleh Dhani. Project awalnya hanya iseng, membantu sepupu membuat acara dengan *budget* tertentu. Berawal dari iseng-iseng itu, berdirilah SPP.

Kantor SPP sendiri hanya berupa ruko tiga lantai. Lantai pertama, di dekat pintu masuk sebelah kanan ada lobi. Biasa digunakan untuk ruang tunggu klien sebelum ditangani atau menunggu diantar ke ruang *meeting*. Tepat di depan pintu masuk, ada sebuah meja panjang dengan tiga komputer. Di sanalah para karyawan Dhani bekerja. Sedang di dekat

tangga, ada sebuah ruang yang disekat partisi yang merupakan ruang kerja Dhani.

Lantai dua yang terbuka tanpa ruang dan tanpa sekat dijadikan ruang *meeting*. Sedang lantai atas, merupakan ruang pribadi Dhani. Karena semenjak beberapa bulan yang lalu Dhani memutuskan keluar dari rumah dan tinggal di ruko ini.

Dhani mendesah, ada sedikit penyesalan mengapa saat ada *walk in interview* ia malah sakit dan menyerahkan urusan *interview* pada Erick. Mengapa tidak diundur.

Ya sudahlah beri dia waktu sepekan. Jika memang dia kurang kompeten nanti aku bisa mutasi dia ke bagian lain atau mungkin PHK.

***

"Selamat sore, Pak."

"Selamat sore. Silakan duduk."

"Terima kasih."

"Hari ini bawa asisten?" Lirik Andreas pada Cinta.

"Iya, partner saya." Cinta mengangguk santun. Lalu mengulurkan tangan.

"Cinta."

"Andreas."

"Senang bertemu dengan Pak Andreas." Andreas tersenyum lebar, Dhani melirik dan langsung menatap Cinta lekat.

Bisa juga ternyata kamu basa-basi. Batin Dhani sembari melirik sekilas. Dan obrolan tentang inovasi *stall* pun dimulai.

***

Cinta tengah *briefing* dengan beberapa vendor untuk acara *engagement* lusa. Dhani memperhatikan dari kejauhan. Lima belas menit kemudian, mereka bubar. Cinta kembali ke meja kerjanya. Tidak lama ia berjalan menuju mesin absensi.

"Duluan ya semua." Pamit Cinta sambil melambaikan tangan.

"Oke."

"Hati-hati Cinta."

"Siaaaap."

Dhani tersenyum tipis melihat keakraban para karyawannya sore ini. Ia pun kembali ke meja kerjanya.

"Kang, masih ada yang harus aku kerjain nggak?" Tanya Erick di yang muncul di balik bilik ruang kerja Dhani sore ini.

"Nggak ada."

"Kalo gitu aku pamit pulang duluan ya, Kang?" Pamit Erick. Dhani mengangguk.

Mendadak kantor SPP pun sepi. Karena satu per satu karyawannya pulang. Hanya tinggal Yono, *security* kantor yang memang tinggal di kantor.

***

Cinta berjalan di koridor kampus petang ini. Semenjak masuk semester baru, Cinta memang memutuskan untuk masuk kelas karyawan. Ada yang akhir pekan, ada yang hari kerja tapi dari jam 6 sampai jam 9 malam.

Cinta duduk sebentar di tangga dekat kelas dia hari ini. Membuka bubur manis yang ia beli di depan kampus. Saat akan menyantap, seseorang berjalan mendekat sambil tersenyum lebar.

"Cinta...."

"Hai, Sya."

"Bubur manis lagi?" Cinta mengangguk. "Doyan amat sama burnis, apa sih enaknya?"

"Enak tau. Bubur sumsum nya ada, bubur kacang ijo nya ada, bubur ketannya ada, biji salaknya ada."

"Giung (*rasa tidak enak di lidah karena terlalu manis), Cinta."

"Manis gurih, nggak giung kan ada santannya. Mau coba?"

"Nggak ahh." Elsya menggeleng. "*By the way* kemarin kamu ke mana?"

"Ada kerjaan, baru beres jam 7 malam. Makanya bolos."

"Pantesan. Ohh iya Pak Fahmi nyariin."

"Pak Fahmi?"

"Yups, anak-anak kelas karyawan langsung gempar kamu dicariin dosen kelas reguler. Soalnya gosip tentang kedekatan kalian udah mulai nyebar. Dan setau mereka Pak Fahmi itu...." Cinta menelan saliva. "Tuh orangnya datang." Elsya menunjuk memakai dagu. Cinta membulatkan mata. Elsya segera beranjak, Cinta hendak mengekor tapi Fahmi lebih dulu mencegahnya.

"Kenapa kamu pindah kelas?"

"Kerja, Pak."

"Yakin karena kerja?"

"Iya, Pak."

"Pulang sama siapa kamu nanti?"

"Naik ojek *online*, Pak."

"Saya tunggu di FO. Nanti saya antar kamu pulang."

"Nggak usah, Pak." Ujar Cinta, Fahmi acuh, ia malah melangkah meninggalkan Cinta. Cinta menarik nafas panjang.

Selama perkuliahan berlangsung, pikiran Cinta melanglang buana. Ia sulit berkonsentrasi. Meski beberapa kali menarik nafas panjang juga memejamkan mata beberapa kali.

Nekat nggak ya....

Fahmi, dosen muda yang ia kenal saat ia menjadi mahasiswi kelas reguler. Fahmi memberi perhatian lebih di hari pertama Cinta masuk ke kelasnya. Fahmi bahkan menghafal nama Cinta meski mereka belum sempat berkenalan sebelumnya. Hari berlalu, Fahmi lebih menunjukkan rasa perhatiannya pada Cinta. Sebagai wanita, Cinta terbuai.

"Oke, cukup sekian untuk pertemuan kita hari ini. Jangan lupa tugasnya, dikumpulkan minggu depan. Selamat malam." Kata penutup dari dosen akuntansi membuyarkan lamunan Cinta.

Cinta segera merapikan modul dan buku catatannya. Elsya menghampiri Cinta lalu mereka berjalan berdua, beriringan di koridor kampus. Cinta berjalan sembari mengamati sekitar. Aman. Ia menghela nafas, lega. Terlebih ruang *front office* kampus sudah gelap, tanda jika tidak ada siapa-siapa di ruang tersebut.

Elsya pamit pulang lebih dulu karena jemputannya sudah menunggu. Cinta mengangguk dan langsung mengeluarkan *smartphone*nya untuk memesan ojek *online*. Di saat itulah sebuah klakson terdengar. Cinta masih acuh.

"Cinta." Teriak seseorang dari atas motor. Cinta yang merasa namanya dipanggil segera mencari sumber suara.

Ya Tuhan, dia....

"Ayo, naik. Udah malam biar saya yang antar kamu pulang." Ujarnya, Cinta menggeleng. "Ehh ayo." Cinta kembali menggeleng.

Fahmi turun dari sepeda motornya, menstandarkan sepeda motornya lalu menghampiri Cinta yang tengah sibuk mengetikkan posisi jemput dan posisi tujuan. Fahmi memperhatikan seketika lalu merebutnya.

"Biar saya yang antar, udah malam." Ujar Fahmi sembari menyerahkan kembali *smartphone* Cinta dan menarik lengan Cinta lembut. "Saya antar ke mana ini?" Tanya Fahmi sepeda motornya mulai membelah jalanan kota Sukabumi.

"Ke jalan Sriwijaya."

"Oke." Sepeda motor pun mulai melaju. "Mau langsung pulang apa mau ikut saya dulu?"

"Ikut ke mana?"

"Ke rumah, ketemu ibu."

"Hah?" Cinta membulatkan matanya. "Hmmm pulang aja kayaknya Pak. Udah malam."

"Ok."

Sepanjang perjalanan, sesekali Fahmi menggoda Cinta dengan mengerem secara mendadak. Cinta pun berusaha menjaga keseimbangan agar jika ada rem dadakan tubuhnya tidak oleng menempel pada tubuh Fahmi. Beruntung jarak kampus dan rumahnya tidak terlalu jauh. Kini mereka pun sudah berada di depan rumah orang tua Cinta.

"Makasih, Pak."

"Sama-sama."

"Kalau gitu saya masuk dulu."

"Ta." Tahan Fahmi. Cinta menghentikan langkah. Terlebih tangannya kini digenggam Fahmi. "Bisa bicara

sebentar..." Kalimat Fahmi menggantung karena tiba-tiba Dhani menelepon Cinta.

"Sebentar ya, Pak." Cinta izin mengangkat telepon. Fahmi mengangguk. "Iya, Kang." Sapa Cinta saat panggilan tersambung. Fahmi mengernyitkan kening. *Kang?*

"*Sorry* ganggu malam-malam, tolong buka email sebentar. Ada revisi konsep buat *wedding* minggu depan."

"Ohh iya siap, Kang." ujar Cinta sembari memutus sambungan telepon. "Pak, saya dapat kerjaan dari bos."

"Ya udah, sana kerjain. Jangan lupa makan malam, jangan tidur malam-malam juga."

"Iya, Pak." Cinta mengangguk dengan seulas senyum. Fahmi pun merentangkan tangan. Cinta seketika mengernyitkan kening.

"Nggak akan peluk saya?" Tanya Fahmi pura-pura lugu. Cinta tergelak.

"Nggak, Pak. Bukan muhrim dan takut ada yang marah juga." Cinta nyengir. Fahmi pun merajuk.

"Nah kan, mulai...."

"Tapi iya, kan?"

"Ta...."

"Udah ahh, aku masuk dulu ya?! Makasih, Pak. Udah anterin aku pulang." Cinta melambaikan tangan sambil berlalu.

"Cinta." Panggil Dhani. Cinta pun menoleh.

"Iya, Kang. Kenapa?"

"*Test food* hari ini kamu yang *handle* bisa? Saya ada keperluan mendadak."

"Bisa, Kang."

"Oke, *thanks*."

"Sama-sama, Kang."

Cinta pun menuju resto milik Pak Andreas. Biasanya Pak Andreas menyambut sendiri klien yang akan *test food*. Tapi sore ini, beliau tidak tampak. Hanya ada pria muda berdarah *Chinese* yang sedang berdiri di depan kasir.

"Sore, Teh Cinta." Sapa Bayu, *manager* AW *Culinary Group.*

"Sore. Ehh *test food* nya biasa kan di ruang *meeting*?!"

"Iya, Teh. Udah siap kok."

"Ok, makasih."

"Sama-sama, Teh."

Melihat karyawannya berbincang dengan seseorang dan cukup akrab, pria muda itu menoleh. Memandang ke arah Cinta lekat.

"Siapa?" tanyanya pada Hera, kasir restoran.

"Teh Cinta, Ko. Orang SPP." Tristan mengangguk. Tatapannya lekat.

Cinta masuk ke ruang *meeting* bersama kliennya diikuti beberapa *waiter* juga Bayu. Tatapan Tristan terus mengintai. *Test food* kali ini berjalan cukup singkat. Klien langsung cocok dan *deal* dengan menu yang ditawarkan sesuai konsep.

Klien pamit pada Cinta juga Bayu. Kini hanya tinggal Cinta dan Bayu.

"Makasih, A."

"Sama-sama, Teh."

"Gimana lancar *test food* nya?" Tanya Tristan menghampiri.

"Lancar, Ko." Jawab Bayu. "Oiya Teh, kenalin ini Ko Tristan. Putra Pak Andreas." Cinta mengangguk santun. Tristan tersenyum lebar.

"Tristan."

"Cinta." mereka pun berjabat tangan.

"Namanya unik, singkat tapi berbobot." Cinta tersenyum manis.

"Terima kasih. Oya kalau begitu saya pamit dulu. Sekali lagi terima kasih untuk hari ini. Semoga pas hari H lancar."

"Sama-sama, Teh. Aamiin." Ucap Bayu.

"Aamiin." Tristan ikut menimpali. Cinta terperangah tapi ia berusaha tetap biasa dan tersenyum.

Cinta pun berlalu tapi pandangan Tristan masih mengekor. Dia tersenyum simpul saat teringat gerak gerik Cinta tadi. Cinta hampir menyetop angkutan umum saat sebuah mobil berhenti di depannya. Cinta berjalan mundur, takut-takut ia menghalangi mobil tersebut masuk ke dalam restoran bergaya *minimalis* modern ini. Dan seketika jendela mobil tersebut terbuka.

"Cinta, ayo masuk." Cinta yang dipanggil namanya memperhatikan seksama sang pengendara.

"Kang Dhani??"

"Masuk." Dhani tampak membuka pintu mobil dari dalam. Cinta segera masuk sesuai titah Dhani.

"Gimana? Udah selesai?"

"Udah Kang."

"Saya pikir belum, makanya nyusul."

"Klien langsung cocok, makanya cepat."

"Syukurlah. Oya jam kantor juga udah selesai, kamu mau saya antar pulang atau kamu ada kuliah?"

"Saya ada kuliah, Kang."

"Oke saya antar kamu ke kampus." Cinta mengangguk dan tersenyum.

Ehh tunggu, dia mau anter aku ke kampus tapi nggak nanya kampus aku di mana. Gimana nih, kalo nyasar ke kampus orang kan nggak lucu.

"Kenapa?"

"Ehh nggak, Kang. Oiya info aja nih Kang, kampus aku di..."

"Kampus Harapan."

"Hah?! kok Kang Dhani tahu?"

"Ya tahu, selama kamu cantumin nama kampus kamu di CV saat kamu ngelamar kerja, saya pasti tahu."

Ampuuun dah... ada ember atau baskom atau apalah, aku pengen ngumpet.

Dhani mengintip dengan sudut mata, seulas senyum sangat tipis hadir di bibirnya. *Aku? Kamu lebih lucu pake nama aku daripada saya.* Batinnya.

"Kamu suka pulang jam berapa kuliah kelas karyawan gini?"

"Jam 9 malam, Kang."

"Nggak capek?"

"Capek mah pasti tapi seru terlebih kalau dosen kelas karyawan itu fleksibel. Dan kadang ada dosen tamu yang

ternyata mereka selain dosen juga mereka berprofesi lain. Seperti *manager* hotel atau *staff* akunting sebuah perusahaan. Pokoknya selain belajar teori materi perkuliahan, mereka juga banyak *sharing* seputar dunia kerja dari kacamata real."

"Emang dosen kelas reguler nggak fleksibel? Kayak yang pernah ngalamin aja."

"Ihh ak...ehh saya kan alihan kelas reguler ke karyawan, Kang. Jadi tahu. Dosen kelas reguler itu bukan nggak fleksibel atau kaku tapi mereka kan berusaha membentuk mahasiswa yang nantinya siap untuk bekerja atau berwirausaha. Disiplinnya masih kenceng. Tapi kalau kelas karyawan, mungkin dosennya punya pikiran, mereka udah kerja cuma butuh dikasih ilmu tambahan biar lebih berwawasan dan nggak usah tegang, kasian tadi pagi kan udah capek kerja. Kurang lebih seperti itu."

"Ngaco kamu." Kekeh Dhani. Cinta yang baru kali ini melihat Dhani tidak sekaku biasanya melirik sekilas. "Sampai."

"Alhamdulillah. Makasih ya, Kang."

"Sama-sama." Cinta membuka pintu dan hampir keluar saat Dhani mengucapkan sebuah pesan untuknya. "Hati-hati nanti pulangnya."

"Siap, Kang."

Di FO Fahmi mengurungkan niatnya untuk pulang saat melihat Cinta datang diantar seorang laki-laki. Fahmi menatap lurus. Memperhatikan gerak gerik Cinta. Melihat Cinta mulai memasuki koridor kampus ia segera menyusul.

Fahmi berjalan cepat, dan saat sudah dekat ia tarik lengan Cinta gemas. Cinta memekik tapi saat tahu yang

menariknya siapa, ia sedikit mengernyitkan kening. Fahmi menarik Cinta ke sudut kampus.

"Kenapa, Pak?"

"Siapa dia?"

"Dia? Dia siapa? Yang mana?"

"Barusan kamu diantar laki-laki kan? Siapa?"

"Ohh itu bos aku."

"Hebat banget bisa dianterin bos?!"

"Kita habis *test food* sama klien, Pak."

"Alasan."

"Pak Fahmi kenapa? Sakit?" Cinta yang merasa heran dengan sikap Fahmi segera menggoda. Ia menempel telapak tangannya di dahi Fahmi. Fahmi menatap Cinta dalam.

Argh.... Cinta....

"Besok kamu harus ikut saya."

"Ke mana?"

"Ke rumah." Cinta menelan saliva. Berkali-kali Fahmi memang mendesak Cinta untuk berkunjung ke rumahnya tapi entah mengapa Cinta merasa sulit menyanggupi ajakan Fahmi. *Apa rumor yang samar pernah aku dengar, menjadi penyebabnya?*

"Lepas, Pak. Ada dosen lain." Bisik Cinta. Fahmi melepaskan Cinta perlahan. Cinta pun pamit masuk ke kelas dia.

"Besok malam saya ada keperluan mendesak sehingga tidak bisa mengajar. Jika ada yang belum paham bisa ikut ke kelas reguler, saya sudah minta izin dosennya. Beliau tidak keberatan menampung beberapa mahasiswa dari kelas karyawan. Tapi kalau yang sudah mengerti atau berhalangan

karena bentrok sama jam kerja, tidak apa-apa. Kerjakan saja tugas yang nanti saya berikan."

"Baik, Pa."

Cinta menarik nafas panjang. Dia tersenyum kecut. Akuntansi lanjutan, materi yang agak horor bagi dirinya. Maklum alih-alih masuk FK, sejak di bangku SMA semangat masuk jurusan *science*. Tuhan punya rencana lain, boro-boro FK, kuliah saja terpaksa di dalam kota. Cinta menelan saliva terlebih saat ingat lulus di mata kuliah akuntansi dasar saja ia sangat berjuang keras. Sulit menentukan mana debet mana kredit sepertinya lebih sulit daripada menentukan memilih pasangan.

Ops, milih pasangan? Berasa banyak padahal satu aja belum jelas. Cinta tersenyum geli.

***

"Hai cinta..."

"Cinta ke mana aja?"

"Beda ya *damage* yang udah kerja *mah*." *Say hi* terdengar memenuhi kelas hari ini. Cinta nyengir. Cinta lalu menoleh ke kiri dan kanan, penuh. Ia pun bergegas menuju satu kursi kosong di antara kerumunan para mahasiswa.

"Ikutan dong." Ujarnya. Dengan senang hati mereka mempersilakan. "Aku telat ya?"

"Nggak, dosennya juga belum datang."

"Siapa dosen akuntansi lanjutan di kelas reguler?"

"Ibu Yuli."

"Enak nggak?"

"Bu Yuli dosen, Cinta. Bukan makanan."

"Maksudnya cara ngajarnya enak nggak?" Cinta melotot. Agung, Budi, Rinal cekikikan, mereka memang terkenal

ceplas ceplos, asal, hobi bercanda, paling gokil di kelas reguler ini.

"Sssttt ada yang datang." Seru salah satu mahasiswi di depan sana.

Cinta merapikan duduknya, tiba-tiba matanya membulat. Bukan ibu tapi....

"Selamat Pagi."

"Pagi, Pak."

"Ibu Yuli berhalangan karena mendadak anaknya masuk rumah sakit. Jadi hari ini saya yang gantikan beliau. Sampai mana materi yang sudah dipelajari minggu lalu?" Tanya Fahmi sambil mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kelas. Ia mengerutkan dahi saat melihat di antara kerumunan mahasiswa ada satu mahasiswi duduk di sana. Mahasiswi yang sangat ia kenali.

Cinta mengangguk sembari tersenyum tipis. Ia hampir menundukkan kepala saat Fahmi memberi isyarat agar Cinta pindah tempat duduk. Tapi Cinta menggeleng. Selain tidak ada tempat lagi di depan, ia sudah nyaman di belakang. Fahmi menatap Cinta tajam.

"Cinta pindah ke kelas reguler lagi?" Tanya Fahmi sembari berjalan mendekat.

"Nggak, Pak. Pak Ali nanti malam ada halangan, maka-nya yang belum mengerti disarankan ikut kelas reguler pagi ini. Yang sudah mengerti tetap masuk kelas malam dan mengerjakan tugas dari beliau."

"Jadi kamu ada yang belum paham?" Cinta mengangguk. "Apa yang belum kamu, paham?" Cinta nyengir.

"Banyak, Pak."

"Oke yang lain bagaimana? ada yang kesulitan juga sama seperti Cinta?" Tanya Fahmi ke seluruh penghuni kelas reguler. Hening. "Berarti yang bermasalah hanya Cinta ya?! Cinta selesai perkuliahan ini, saya tunggu kamu di ruang dosen. Saya ingin tahu secara pasti materi mana yang tidak kamu paham."

"Baik, Pak."

Perkuliahan pun dimulai. Cinta tampak memperhatikan Fahmi seksama. Pagi Fahmi mendadak ceria kembali setelah sempat ia kehilangan mentarinya. Karena mentarinya memilih menjadi bulan di malam hari.

Tidak terasa 90 menit berlalu dengan cepat. Cinta bersiap keluar kelas saat yang lain tetap *stay* karena siap menyambut dosen lainnya.

"Cinta, jangan lupa saya tunggu di ruang dosen."

"Baik, Pak." Cinta beranjak lalu pamit pada teman-temannya. Ia pun berjalan menuju ruang dosen. Tapi langkahnya terhenti karena Fahmi masih berada tidak jauh dari kelas, sedang berbincang dengan salah satu asisten dosen. Cinta memperlambat langkahnya.

Menyadari Cinta ada di belakangnya. Fahmi mengakhiri obrolannya dengan asisten dosen tersebut, lalu berbalik pada Cinta yang berjalan lambat menghampirinya.

"Ayo." Fahmi dan cinta kini berjalan bersampingan menuju ruang dosen.

"Ta, ini ada buku pendamping dan catatan saya. Baca dan pelajari, siapa tahu bisa bantu kamu lebih paham."

"Makasih."

"Sama-sama."

"Kamu nggak kerja hari ini?"

"Izin masuk siang, Pak."

"Masuk siang?" Cinta mengangguk. "Jam berapa?"

"Jam 1 siang pak."

"Kalau gitu bisa kita makan siang bareng dulu?" Cinta melirik jam tangannya. "Mau nunggu kan? Saya ada kelas tapi cuma satu jam aja kok. Ya?!" Cinta tersenyum. Fahmi sumringah.

"Saya tunggu di kantin." Ujar Cinta. Fahmi mengangguk.

"Iya. Ayo bareng aja. Saya ngajar di ruang 103." Mereka kembali jalan beriringan. Semua mata mahasiswa dan mahasiswi curi-curi pandang ke arah mereka.

"Tuh kan bener, Pak Fahmi sama Cinta."

"Bukannya Pak Fahmi....?!"

"Hush jangan ghibah, dosa."

"Tapi seru."

"Ya emang ngomongin orang mah seru malah paling gampang. Udah yuk kita masuk. Bentar lagi dosen kita juga datang."

***

"Selamat pagi, selamat datang di kantor kami. Ada yang bisa kami bantu?" Sambut Lucky hangat.

"Mau tanya-tanya soal dekorasi."

"Ohh boleh, mau ada acara apa? Nikah?"

"Belum, baru mau lamaran."

"Ohh iya, silakan duduk."

"Bisa kan ya, A?! Dekorasi buat acara lamaran gitu."

"Bisa kok. Ada yang hanya dekorasi saja, ada yang plus *catering, photography* dan hiburan ringan."

"Berapa itu?"

"Ini, Kak. *Price list* nya. Silakan dilihat-lihat dulu."

Mala tampak antusias memilih paket yang disediakan pihak SPP. Sesekali dia meminta pendapat ibunya yang turut menemaninya.

"Rencana untuk kapan, Kak?" Hampir saja Mala akan menjawab saat *smartphone*nya berdering.

"Sebentar ya." Izinnya. Ia langsung mengangkat telepon dari adik satu sepupunya.

"Teh, cewek itu ada di kampus. Dari tadi sama A Fahmi mulu malah." Nafas Mala turun naik, terlihat ia sedang menahan sesuatu.

"A, boleh diminta nggak brosurnya. Mau lihat-lihat dulu, sambil didiskusikan sama keluarga."

"Ohh boleh, Teh. Silakan."

"Makasih, A."

"Sama-sama, Teh."

"Bu, aku ke kampus A Fahmi dulu ya. Ibu nggak apa-apa kan pulang sendiri?"

"Iya nggak apa-apa. Salam buat Fahmi."

"Iya Bu."

***

Cinta sedang menikmati sepiring batagor dan segelas es jeruk saat ada pesan masuk dari Dhani .

Dhani **: Nanti nggak usah ke kantor, langsung ke hotel Sukabumi aja ya, susul saya. Saya sama Erick ini mau *on the way.***

Cinta : **Oke, Kang. Saya jalan sekarang.**

Sedetik kemudian panggilan dari Dhani masuk. Cinta segera menjawab panggilan tersebut.

"Kuliah kamu udah beres?"

"Udah Kang."

"Ya udah mau bareng? Kalau mau, saya sama Erick mampir ke kampus kamu dulu buat jemput. Nih lima menit lagi sampe depan kampus kamu."

"Siap, Kang. Saya ke depan kampus sekarang."

"Ok."

Cinta langsung meneguk es jeruknya lalu berlari. Saat melewati kelas 103 ia memperlambat langkah, sedikit mengintip. Menyadari itu, Fahmi segera berjalan ke arah pintu masuk ruang kelas.

"Kenapa?" Tanya Fahmi yang langsung keluar dan menutup pintu kelas.

"Maaf, dadakan disuruh ke *venue* sama bos."

"Jadi?!"

"Maaf."

"Terus kapan saya bisa bawa kamu ke orang tua saya? Katanya kamu pengen saya kasih kamu bukti soal itu." Cinta menunduk. "Ya udahlah, mau gimana lagi." Keluh Fahmi. Ia menarik nafas panjang. Cinta pun berlalu setelah pamit. Cinta hanya butuh waktu menunggu satu menit sampai akhirnya mobil Dhani terlihat.

"Lama nunggu?"

"Nggak kok, Kang."

Mobil pun langsung melaju menuju hotel Sukabumi. Tempat acara dilaksanakannya *event wedding* besok.

"Tumben kang *start* dekor dari siang."

"Bukan *start* kita malah mau mastiin *crew* bisa dekor mulai sore. Soalnya tadi saya ditelepon katanya *ballroom* masih dipakai buat acara ulang tahun *sweet* 17 gitu."

"Ohh."

***

"Mana?"

"Udah keburu pergi."

"Sama A Fahmi?"

"Nggak, A Fahmi mah lagi ngajar."

"Ngapain aja dia, bukannya kemarin-kemarin udah aman dia nggak ada."

"Kayaknya dia pindah lagi ke kelas reguler."

"Gawat." Mala membulatkan mata. Ia segera mengeluarkan *smartphone*nya lalu menekan sebuah nomor. "Ma, kita silaturahmi ke rumah A Fahmi nya sekarang-sekarang aja ya, Ma. Sebelum A Fahmi tambah sibuk persiapan jadi dosen pembimbing." Pinta Mala saat panggilannya tersambung.

***

Fahmi mengernyitkan kening saat ia merasa ada sesuatu yang berbeda di rumah orang tuanya. Lebih rapi, lebih bersih dari biasanya. Fahmi pun mendapati meja sofa tamu dipenuhi aneka makanan ringan dan minuman gelas.

Mengintip ke ruang makan pun sama. Banyak makanan terhidang di sana.

"Tumben, meriah. Mau ada tamu?"

"Keluarga Mala mau bertamu malam ini katanya."

"Hah?! Ngapain?"

"Ya nggak jauh ngobrolin hubungan kamu sama Mala."

"Bu, Aa sama Mala...."

Tok tok tok

Pintu rumah mereka diketuk beberapa kali. Ane menatap anaknya lekat. Fahmi berlalu begitu saja menuju kamarnya. Ane geleng-geleng kepala.

"Assalamu'alaikum."

"Waa'alaikumsalam."

"Ehh Mala." Sapa Ane saat Mala menyalaminya. "Ibu, bapak." Ane lanjut menyapa kedua orang tuanya Mala. "Ayo silakan masuk."

"Sepi, Bu." Mala mengedarkan pandangannya ke sekeliling.

"Maklum kan memang cuma ibu sama Fahmi saja."

"Fahmi nya sudah pulang?" Tanya Reni, ibunya Mala.

"Sudah, baru saja. Ayo silakan duduk, sebentar saya panggilkan Fahmi dulu." Ane pun berlalu sesaat setelah para tamunya duduk.

"Aa nggak mau." Tolak Fahmi ketika Ane masuk ke dalam kamar Fahmi.

"A, dengan Aa menghindar semua akan tambah kacau. Hadapi. Jika memang ada kesalahpahaman, luruskan sekarang. Aa udah dewasa." Saran Ane. Fahmi menurut. Ia segera berganti pakaian lalu keluar kamar menemui tamu mereka malam ini.

"Sibuk?" Tanya Deden, ayah Mala. Fahmi mencoba mengulas senyuman saat menyalami kedua orang tua Mala.

"Nggak, Pak. "

"Ayo silakan diminum. Mohon maaf ala kadarnya." Ane kembali dengan tiga cangkir teh hangat.

"Iya terima kasih." Reni menimpali.

"Mungkin langsung saja ke pokok pembicaraan ya, biar nggak buang-buang waktu." Ujar Deden saat semua sudah berkumpul. "Begini...seperti yang kita semua ketahui kalau sudah lama anak-anak dekat, mereka sudah saling mengenal dan mereka sudah cukup usia. Bagaimana jika hubungan keduanya dilanjut ke jenjang yang lebih serius."

"Hmmm..." Fahmi berdehem. "Mohon maaf Pak, Bu, sebelumnya. Betul memang sudah lama saya kenal dan dekat dengan Mala. Saya akui saya juga sayang sama Mala. Tapi untuk hubungan ke jenjang serius sepertinya tidak bisa." Semua mata kecuali Ane, menatap tajam Fahmi. "Saya sayang Mala seperti saya menyayangi adik saya sendiri. Terlebih saya memang tidak mempunyai saudara."

Mala menatap Fahmi dengan tatapan tidak percaya. Matanya tiba-tiba perih dan agak berkabut. Fahmi meminta maaf tapi malam ini dia jujur terhadap perasaannya. Perasaan pada Mala yang selama hampir enam tahun ini disalah artikan oleh banyak pihak termasuk Mala dan keluarganya.

Mala mahasiswi yang gagal ikut ospek karena faktor kesehatan yang sedang kurang baik. Karena sempat ada *miss communication,* Mala mendapat masalah dengan panitia ospek. Fahmi yang saat itu berada di dekat mereka datang menghampiri lalu menjamin Mala. Sejak saat itu mahasiswa

baik senior maupun yang satu angkatan dengan Mala segan pada gadis itu. Karena dalam asumsi mereka, Mala orang spesialnya Fahmi, dosen muda Universitas Harapan.

Kedekatan mereka terjalin bak air yang mengalir. Tapi sungguh tidak menghadirkan rasa di hati Fahmi. Suatu hari Mala menolak seorang mahasiswa pindahan dan memproklamirkan diri sebagai pasangan Pak Dosen. Fahmi yang mengetahui itu awalnya tampak risih tapi karena niat membantu Mala bebas dari laki-laki buaya darat itu, akhirnya dia tidak masalah dicatut sebagai pasangan Mala.

Mala hanya wanita biasa. Punya perasaan lembut dan sensitif. Terlebih kampus adalah dunia baru. Ada dosen muda tiba-tiba menyelamatkan dirinya di hadapan para senior membuat dia sangat terharu. Pesona Fahmi pun bukan pesona biasa, ada getaran halus yang mulai tumbuh. Terlebih Fahmi sangat menjaganya semenjak masa ospek itu. Dan saat dirinya dikejar-kejar *playboy* kampus, Fahmi tidak segan berdiri di sampingnya. Menjaga. Meski terkesan lancang, saat dirinya mengaku-ngaku pasangan Fahmi. Fahmi hanya tersenyum seolah memberi lampu hijau.

"A...." Air mata Mala jatuh.

"Maafin Aa. Aa bener-bener sayang kamu tapi sebagai kakak ke adik. Nggak kurang nggak lebih. Maaf seharusnya memang dari awal Aa bilang kayak gini. Tapi jujur Aa bingung gimana mengawalinya." Mala beranjak. Berdiri sebentar lalu lari tanpa kata meninggalkan rumah orang tua Fahmi. Orang tua Mala segera mengejar.

Selesai *briefing* dengan bagian dekorasi, Cinta siap-siap untuk pulang. Di saat bersamaan Dhani menghampiri Cinta.

"Cinta."

"Iya, Kang?!"

"Hmmm..." Dhani tampak ragu.

"Ada apa, Kang?"

"Kamu ada acara nggak malam ini? Atau langsung pulang? Kuliah kamu udah kan tadi?"

"Nggak ada acara, Kang. Mau pulang. Ada apa, Kang?"

"Bisa temani saya sebentar?"

"Ohh iya, Kang. Siap."

"Bagus." Dhani tersenyum. "Ayo."

Mobil yang dikendarai Dhani pun menembus jalanan Pusat Kota. Dan tempat yang mereka tuju adalah sebuah restoran Jepang. Cinta mengernyitkan kening. *Ada temu klien kah?!*

Dhani keluar dari mobil, diikuti Cinta. Lalu mereka jalan beriringan masuk ke dalam restoran tersebut.

"Sudah pesan?'

"Saya ada janji dengan tamu lainnya di sini." Ujar Dhani. "Itu mereka." Tunjuknya kemudian.

"Ohh baik. Silakan."

"Terima kasih."

"Sama-sama, Pak."

"Bu." Sapa Dhani. Pasangan suami istri paruh baya itu pun melirik.

"Ehh Dhani. Ayo duduk." Sahut Bram. Dhani mengangguk. Senyum Resti mengembang. Sedang Riri, diam-diam mengamati Cinta.

"Siapa ini?" Tanya Resti takjub anaknya yang dingin tiba-tiba membawa perempuan ke acara keluarga.

"Cinta." Cinta segera menyalami Bram, Resti dan Riri. Tatapan Riri mengekor.

"Ayo, silakan duduk. Mau pesan apa, Dhan? Cinta ayo dipilih-pilih menunya." Ujar Bram hangat. Cinta hanya mampu mengangguk segan. Bingung. Itulah yang ia alami sekarang.

"Mau makan apa, Ta?" Tanya Dhani. Cinta tersenyum simpul.

Ta, tumben manggilnya kerasa akrab. Biasanya lengkap. Cinta. Batin Cinta.

"Samain aja, Kang." Jawab Cinta. Melihat gerak-gerik mereka, Resti tersenyum penuh arti.

Cinta melihat keluarga ini nyaris sempurna. Ya nyaris karena di balik keharmonisan ada sesuatu yang mengganggu instingnya. Dhani dan Riri tampak saling menghindar. *Ada masalahkah? Apa masalah itu yang membuat posisi Riri di kantor dilimpahkan pada Cinta saat ini? Apa masalah itu sangat besar hingga sikap mereka seperti ini?* Cinta kembali menyantap makan malamnya.

"Pak, Bu. Dhani duluan ya. Mau antar Cinta pulang dulu."

"Oiya hati-hati, Dhan."

"Iya, Pak."

"Ibu, bapak, terima kasih banyak untuk makan malamnya."

"Sama-sama. Kapan-kapan mainlah ke rumah." Sahut Resti

"Iya, Bu. Insyaallah." Sahut Cinta sembari menyalami kedua orang tua Dhani. "Duluan ya." Pamitnya pada Riri. Riri mengangguk.

"Yuk." Ajak Dhani sembari mempersilakan Cinta untuk jalan lebih dulu.

Sepanjang perjalanan Cinta dan Dhani diam tanpa suara. Mobil hanya diramaikan oleh lagu yang diputar oleh Dhani. Dhani tampak fokus menatap jalanan, sedang Cinta ia salah tingkah sendiri.

"Makasih ya udah mau nemenin saya malam ini." Akhirnya Dhani buka suara saat mobilnya berhenti tepat di depan rumah Cinta.

"Sama-sama, Kang. Makasih juga udah diajakin terus sekarang udah dianterin pulang." Dhani tersenyum tipis. "Mampir dulu, Kang?" Tawar Cinta berbasa-basi. Dhani menggeleng lemah.

"Saya langsung pulang aja." Tolak Dhani. "Sekali lagi makasih."

"Iya, Kang."

***

Fahmi baru saja sampai rumah saat ibunya tergopoh-gopoh mengajaknya ke rumah sakit. Sepulangnya Mala dan orang tuanya, Fahmi pergi ke rumah Cinta. Berharap Cinta membantunya keluar dari kesalahpahaman ini. Karena kehadiran Cinta di depan ibu dan Mala serta orang tua Mala sangat dia butuhkan. Tapi Cinta yang dicari ternyata masih belum pulang. Lama menunggu Fahmi menyerah. Dan

kepulangannya langsung disambut dengan kabar kurang enak.

"A, Mala masuk rumah sakit. Kita harus segera ke sana."

"Mala kenapa? Tadi nggak apa-apa."

"Kita ke rumah sakit dulu aja. Ibu juga nggak tahu pasti Mala kenapa. Tapi tadi mamanya kedengaran khawatir banget. Minta kita datang." Fahmi pun kembali mengeluarkan sepeda motornya.

Ruang perawatan 301 mulai tenang setelah tadi sempat terjadi kehisterisan antara ibu dan anak. Mala mencoba melukai dirinya sendiri dengan menyayat-nyayat pergelangan tangan. Beruntung orang tuanya segera menemukan dan melarikannya ke rumah sakit. Jika tidak, entah bagaimana nasib Mala.

"Ibu mohon, Nak. Mala butuh kamu." Isak Reni pada Fahmi.

"Kalau kamu mau kita berlutut, akan kita lakukan dan itu demi Mala." Ucap Deden sungguh-sungguh.

"Jangan, Pak." Cegah Fahmi saat Deden benar-benar akan berlutut di depan Fahmi.

"Kamu separuh hidup, Mala."

Tapi Mala bukan tulang rusuk yang aku cari dan aku inginkan. Fahmi menarik nafas dalam-dalam.

***

"A, aku yang kemarin ke sini."

"Ohh iya, Teh. Gimana?"

"Aku mau dong, A. Acara lamarannya rencana minggu depan, bisa nggak?"

"Boleh, tapi kalau minggu depan paling paket *simple*, Teh. Nggak bisa yang aneh-aneh. Soalnya kepentok waktu."

"Paket *simple* itu kayak gimana, A? Ada contoh yang pernah pake paket itu nggak?"

"Ini teh. Kayak gini kurang lebih."

"Tapi *catering* sama *photography* tetep ada?"

"Ada cuma konsepnya aja pakai yang general. Jadi nggak ribet dan nggak memakan waktu dalam prosesnya."

"Oke nggak apa-apa. Yang penting ada dekorasi, *catering* sama dokumentasi."

"Siap, Teh. Mau pembayaran *full* atau *down payment* dulu teh?"

"*Full* aja. Berapa?"

"Baik, sebentar teh saya bantu bikin *invoice* dulu. Mohon ditunggu."

"Oke." Jawab Mala dengan sumringah. Baru kali ini dia sebahagia ini. Semalam Fahmi datang bersama ibunya melamar dan menentukan tanggal pertunangan mereka, senyum Mala merekah. Rencana setelah dari SPP, ia akan pergi bersama Fahmi ke toko perhiasan. Membeli cincin pengikat.

***

"Hai... Cinta."

"Ehh Ko."

"Ada *test food* lagi?"

"Iya, Ko."

"Hebat nih SPP. *Event*nya padat."

"Maklum, Ko, Lagi musim nikahan."

"Ngaco." Tristan tergelak. "Kliennya udah datang?"

"Belum, katanya lagi antre di SPBU dulu."

"Kalau gitu santai dulu yuk, sambil minum-minum."

"Nggak usah, Ko."

"Kenapa?"

"Saya mau sholat Dzuhur dulu saja."

"Ohh..." Tristan mengangguk-angguk. "Tahu letak mushola nya?"

"Tahu, Ko. Saya sering numpang sholat di sini belakangan ini." Cinta nyengir. Lalu mengangguk dan berlalu. Tristan tersenyum sembari pandangannya terus mengikuti Cinta yang kini tengah berjalan menuju mushola restoran.

"Tris, kamu kenapa?"

"Nggak, Mi."

"Lagi liatin apa?"

"Nggak liatin apa-apa."

"Kamu di panggil Papi di ruangannya. Ayo sana."

"Iya, Mi."

Cinta selesai sholat bersamaan dengan tibanya klien di restoran tersebut. Cinta bergegas ke lobi restoran, menyambut hangat pasangan yang akan menikah bulan depan itu.

"Itu orang SPP?" Tanya Widha, sembari menunjuk Cinta.

"Iya, Bu." Jawab Bayu. Widha mengamati gerak-gerik Cinta.

Cinta mempersilakan kliennya menuju ruang *meeting*, tempat biasa *test food* dilangsungkan. Saat melewati Widha, Cinta mengangguk santun. Karena dari info *security*, Widha ini istri dari Andreas. Ibunya Tristan.

Duuh asem banget si ibu, segitu ini ada klien juga. Dasar ibu owner. Batin Cinta saat mendapati sikap dingin Widha.

Test food kali ini tidak seperti biasa. Calon mempelai ternyata suka manis, karena ternyata mereka berasal dari Yogyakarta. Di mana mereka memang terbiasa dengan

masakan yang dominan manis. Sempat revisi rasa akhirnya *test food* selesai beberapa menit sebelum perkuliahan dimulai. Cinta mendesah. *Alamat bolos kuliah hari ini,* gumamnya

Cinta berjalan keluar resto dengan langkah gontai. Bisa saja dia ke kampus sekarang, masuk dengan alasan terlambat. Tapi ia sedang malas berbasa-basi. Hari ini badannya mendadak lesu. Ia pun memutuskan untuk pulang.

"Mau pulang?" Tanya Tristan yang tiba-tiba muncul di area parkir bersama Widha.

"Iya, Ko."

"Mau bareng?" Tawar Tristan.

"Nggak usah, Ko. Saya kebetulan sudah pesan ojek *online*."

"Ohh kalau gitu kita duluan. *Take care* Cinta."

"Iya, terima kasih. Koko dan Ibu juga, hati-hati di jalan." Cinta mengangguk tanda hormat, sikap Cinta mencuri perhatian Widha. Tristan tersenyum lebar.

"Kamu suka dia?" Tebak Widha saat mobil mulai melaju.

"Ahh Mami apaan sih?!"

"Kamu boleh saja mencintai dia tapi jangan ambil dia dari Tuhannya. Kita berbeda, ingat itu." Pesan Widha. Tristan menelan saliva.

Outing

Mala sengaja datang ke kampus untuk menjemput Fahmi. Ia sengaja datang terlambat dengan tujuan bisa berpapasan dengan Cinta. Karena sesuai dengan informasi yang ia dapat, Cinta kini kuliah di kelas karyawan.

Mala datang dan beralasan ini itu agar bisa berkeliling kampus. Tapi sosok yang ia cari tidak juga ia temui. Ia mendesah.

"Jadi nggak?" Tanya Fahmi mulai jengkel.

"Jadi *atuh*."

"Ya udah, ayo. Keburu tutup tokonya nanti."

"Iya." Mala menelan kekecewaan. Baginya kebahagiaan dirinya belum sempurna jika Cinta belum mengetahui level hubungannya dengan Fahmi mulai meningkat.

"Aa jangan genit-genit lagi sekarang, sama siapa itu...." Mala menggantungkan kalimatnya. "Cinta ya?!"

"Apa sih?!"

"Janji dulu."

"Janji apa?!"

"Aa nggak boleh ada hubungan lagi sama Cinta."

"Iya."

***

Di grup *WhatsApp crew* SPP yang sebenarnya hanya terdiri dari 4 orang itu sedang ramai. Ada rencana *outing* kecil-kecilan. Bagaimana tidak kecil-kecilan ya memang rencana hanya mereka saja. Dhani, Lucky, Erick dan Cinta.

Dhani : **Ada ide?**

Lucky : **Ke Bali.**

Erick : **Kejauhan oncom, kita cuma punya waktu free cuma 1-2 hari doang. Dapet capek doang itu mah.**

Lucky : **Ke Puncak.**

Erick : **Bosen.**

Cinta : **Sawarna yuk?!**

Lucky : **Lha ada anak kuliahan nyahut.**

Erick : **Cepet konek lu, Cin. Hati-hati disentil dosen, wkwkwkw.**

Cinta : **Aku nggak kuliah. Bolos.**

Erick : **Masya Allah, lu siapa yang ngajarin jadi anak bandel, Cin? Pasti si Lucky.**

Lucky : **Enak aja. Bukannya lu jagonya, Rick.**

Dhani : **Kenapa bolos, Ta?**

Semua mata menatap layar *smartphone*nya seksama di kamar masing-masing. Memastikan pesan itu dari nomor Dhani. *Kok berasa beda gitu ya nadanya kalo dibaca,* gumam mereka.

Cinta : **Telat, Kang. Tanggung cuma 1 mata kuliah hari ini. Makanya bolos, hehe.**

Dhani : ***Test food* tadi ada masalah?**

Cinta : **Iya, tapi udah kok. Sempet revisi rasa aja. Mereka ternyata suka manis.**

Dhani : **Ohh syukurlah. Nanti kalau ada kendala pas *test food* kabari kita-kita, biar bisa saling *backup* jadi nggak ganggu kuliah kamu. Kita di *office* juga rata-rata luang kok.**

Cinta : **Siap, Kang.**

Dhani : **Jadi kita mau ke mana? Mau ke Sawarna?**

Erick : **Banten ya itu?**

Cinta : **Kita ke sananya *touring.***

Lucky : ***Touring*?**

Cinta : **Iya pakai motor lewat Pelabuhan Ratu.**

Erick : **Oiya gue pernah denger pada ke Sawarna lewat Plara.**

Lucky : **Seru tuh kayaknya, kamu pernah?**

Cinta : **Pernah pas sama temen-temen SMA. Seru pokoknya.**

Dhani : **Ya udah kita ke Sawarna aja kalau gitu. Kita nginep satu malam.**

Lucky : **Siip.**

Erick : **Oke.**

Cinta : **Yee jalan-jalan**

Erick : **Kang, jadinya kita berangkat tanggal berapa?**

Dhani : **Minggu besok ada tanggal merah kan, hari Rabu kalau nggak salah. Kita berangkat hari Selasa aja. Soalnya Kamis kita harus *prepare* buat acara lamaran.**

Lucky : **Oiya hari Jumat ada *event* kita.**

Dhani : ***Fix* nanti bikin pengumuman kalau Selasa kita *off day*. *Share* juga di media sosial kita.**

Erick : **Siap.**

Dhani : **Yang kuliah gimana nih?**

Cinta : **Aman, Kang.**

Erick : **Aman bisa bolos ya, Cin?**

Cinta : **Hehe tahu aja lu.**

Dhani : **Jangan bolos, masuk ke kelas reguler dulu, numpang. Bisa kan?**

Cinta : **Nggak kok, Kang. Selasa memang aku nggak ada kuliah.**

***

Selasa pagi mereka bersiap di *office* SPP. Awalnya mereka akan *touring* memakai sepeda motor tapi karena Dhani kurang yakin akhirnya mereka pergi menggunakan mobil Dhani.

"Siapa yang mau nemenin saya nyetir?" Tanya Dhani sembari menutup bagasi.

"Cinta aja kayaknya, Kang." Tunjuk Erick.

"Oke. Ta, kamu duduk di depan. Temani saya nyetir." Putus Dhani.

"Siap, Kang."

Perjalanan pun dimulai. Dari Pusat Kota masuk Jalur Lingkar Selatan lalu belok Jalan Cipanengah lanjut Lembursitu. Melewati Panggeleseran juga Warungkiara. Semua tampak menikmati perjalanan mereka pagi ini. Sebulan dengan padatnya *event* membuat mereka mencuri waktu untuk rehat sejenak.

Sampai di Pelabuhan Ratu mereka melanjutkan perjalanan sampai akhirnya tiba di Puncak Habibi.

"Wuihhh keren *view* nya." Dhani setuju dengan Erick. Ia yang merasa pegal pun segera memarkirkan mobilnya di pinggir jalan.

"Istirahat bentar ya, pegal." Ujar Dhani.

"Kang, *stay* lama nggak?" Tanya Cinta.

"Kenapa?"

"Lapar pengen pesen mie instan dulu."

"Ya udah pesan aja. Sekalian saya mau. Tanya juga Lucky sama Erick siapa tau mereka mau juga."

"Oke, Kang."

Mereka berempat kini sedang menikmati mie instan dengan pemandangan laut Pantai Selatan dari atas bukit.

Canda tawa kadang terdengar dari bibir Cinta, Lucky dan Erick. Dhani hanya geleng-geleng kepala mendengar gurauan mereka bertiga.

"Cin, foto yuk?" Ajak Lucky. "Rick fotoin dong."

"Boleh tapi gantian, lumayan buat status *WhatsApp*. Manas-manasin mantan dapat gandengan daun muda, anak kuliahan." Seloroh Erick yang membuat Cinta membulatkan mata, Erick dan Lucky pun tergelak.

"Sama, mau manas-manasin gebetan yang nolak gue." Timpal Lucky.

"Anjiir...." Cinta membelalakkan matanya.

"Ayoo...." Lucky menarik Cinta. Berpose sedekat mungkin. Setelah Lucky, kini giliran Erick. Berbeda dengan Lucky yang sok bergaya jaim. Dengan Erick, Cinta berpose pecicilan. Sesuai dengan karakteristik Erick.

Dhani yang semenjak tadi memperhatikan sambil melipat tangan di dadanya tiba-tiba mendekat.

"Cuma sama mereka? Sama saya nggak?" Tanyanya pada Cinta. Cinta nyengir.

"Duuh suka salah tingkah kalau sama bos. Takut salah pose." Senyum Dhani mengembang sedang yang lainnya terbahak.

"Rick, fotoin." Ujar Dhani sembari mengeluarkan *smartphone* dari dalam saku celana jeansnya.

"Cin, hape kamu mana? Sini aku fotoin juga." Ujar Lucky. Cinta meringis tapi ia menyerahkan juga *smartphone* miliknya. Cinta benar-benar salah tingkah. Tadi dia berpose setelah sepakat dengan lawan model nah sekarang dia bingung harus berpose seperti apa.

"Siap?!" Tanya Erick. Dhani lebih mendekat dan di detik terakhir ia merangkul Cinta. Erick dan Lucky membulatkan mata dengan berusaha menahan senyuman yang rasanya ingin terpampang nyata. Cinta menelan saliva.

"Saya bawa *tripod* kalau nggak salah. Bawa, Rick. Kita foto bareng."

"Oke, Kang."

Sesi foto-foto pun berlanjut dengan latar pemandangan laut Pelabuhan Ratu. Cinta dan Dhani diapit oleh Lucky dan Erick dengan berbagai pose. Menunjukkan kekompakan mereka sebagai satu tim.

***

"Ta, kita beneran parkir di sini?"

"Iya, Kang."

"Terus kita jalan kaki gitu maksudnya?" Tanya Erick kemudian.

"Iya, emang gitu. Tapi kalau capek bisa pakai ojek kok ke penginapannya."

"Jauh?" Tanya Lucky.

"Lumayan."

"Ya udah kita naik ojek aja." Putus Dhani. "Ky, pesen 4 ojek." Titah Dhani pada Lucky.

"Siap, Kang."

Sampai di penginapan yang berupa *homestay* itu mereka ditawari untuk melihat-lihat langsung kamar yang mereka akan tempati nanti. Berhubung hari kerja, keadaan *homestay* pun sepi.

"Pesan dua kamar?" Tanya Dhani pada yang lain. "Satu buat kita, satu buat Cinta?!" terangnya kemudian. Cinta menelan saliva.

"Satu aja kayaknya, Kang." Lirih Cinta.

"Hah?!" Ketiga laki-laki itu membulatkan mata.

"Kegedean, Kang. Kalau satu kamar aku doang."

"Cin, biasanya juga lu satu rumah sendirian." Ujar Erick.

"Beda, Bro. Rumah *mah* udah kepegang seluk beluknya. Penginapan gini mah kita tamu, nggak berani."

"Cemen." Ledek Erick.

"Daripada malem-malem gue teriak cangcimen-cangcimen, bikin gaduh." Dhani geleng-geleng kepala.

"Yakin mau tidur sama kita-kita? Nggak ngeri dimacem-macemin?" Dhani memastikan.

"Saya yakin kalian bermoral semua." Ujar Cinta yang langsung dijitak Lucky dan Erick bergantian.

"Ya sudah, emang sih kamarnya super jumbo. Jadi kita ambil satu aja."

"*Yesss, next* bikin VT yuk, Cin. Biar makin panas mantan gue."

"*Wani Piro*?" tantang Cinta. Mereka pun tergelak.

Sawarna Beach

Dhani sedang menatap layar *smartphone* yang menampilkan foto-foto dirinya bersama Cinta juga yang lain. Di pembaharuan status *WhatsApp* Lucky dan Erick kini memang sudah terpampang foto mereka dengan Cinta berdua. Sesuai visi misi mereka tadi. Dhani pun memilih satu foto dan ikut menjadikannya sebagai status dengan *caption* tanda *love* dengan pengaturan privasi khusus, hanya untuk satu kontak yang ia pilih, Riri.

"Mau ke mana, Ta?" Tanya Dhani saat cinta tiba-tiba muncul di *homestay* tapi tidak lama bersiap pergi lagi.

"Ke depan, Kang."

"Ke depan?"

"Ke *mini market* beli cemilan."

"*Mini market* yang pas kita parkir mobil?" Dhani memastikan. Cinta mengangguk.

"Pakai ojek?"

"Nggak ahh mau jalan aja. Sekalian menikmati liburan."

"Ayo sekalian, saya juga mau beli sesuatu."

Mereka pun berjalan bersamaan. Sesekali mereka saling lempar pertanyaan ringan selama perjalanan. Dan saat di *mini market* pun Dhani lah yang membawakan keranjang untuk Cinta bahkan saat selesai belanja, kantong belanjaan Cinta dibawa oleh Dhani.

"Makasih, Kang. Duh jadi nggak enak dibayarin jajannya."

"Kan bukan buat kamu aja, buat semua." Cinta tersenyum.

***

Fahmi mencari Cinta di kelas karyawan tapi ternyata kelas Cinta tidak ada perkuliahan hari ini. Fahmi semenjak sore mencoba menelepon Cinta tapi nomor Cinta tidak aktif. Di tempat berbeda, Cinta dan yang lain sedang menikmati makan malam mereka di warung makan tepi pantai. Mereka bersenda gurau seperti biasa. Berbeda dari beberapa bulan yang lalu, malam ini Dhani terlihat lebih santai dan tidak kaku. Erick dan Lucky bersyukur untuk itu.

"Cin, jangan pakai baju yang mengundang sesuatu ya, bahaya!" Erick memperingatkan.

"Tenang, gue mau pakai baju *double*." Sahut Cinta asal.

"*Good*." Sahut keduanya hampir bersamaan. Mereka pun kembali menikmati makan malam mereka.

"Pak, saya bisa minta *extra bed*." Dhani buka suara saat melihat pemilik *homestay* sekembalinya dari warung nasi.

"Duuh, *extra bed*nya ada di gudang. Kuncinya ada di Ibu. Ibunya menginap di rumah anak kami. Gimana ya?!'

"Nggak ada yang nganggur satu aja, Pak?" Dhani mulai gusar.

"Ada juga kasur gede kayak di kamar kalian aja. *Size king* gitu." Mereka bengong, *space available* nggak sampai sebesar itu, cukup busa *single*.

"Oya sudah, Pak. Nggak apa-apa. Makasih." Ujar Dhani. "Udah, yuk masuk." Ajak Dhani akhirnya. "Kamu sama Erick di sana. Saya sama Cinta di sini." Mata Cinta membesar. Sedang Erick dan Lucky sedang berusaha keras menyembunyikan senyum mereka.

"Oke, kang." Ujar keduanya senormal mungkin.

Dhani duduk bersandar di atas tempat tidur sedang Cinta masih di posisinya semula. Dhani sekilas melirik dengan sudut matanya. Menyadari itu Cinta segera berbaring dan langsung membelakangi Dhani.

Erick : **Gue yakin si Cinta gak tidur nyenyak. (Emoji ngakak)**

Lucky : **Mati gaya dia pasti. (Emoji guling-guling)**

Kedua makhluk itu terus saling mengirim pesan singkat, membahas perasaan Cinta malam ini sambil berusaha sekuat tenaga tidak menimbulkan reaksi berlebih seperti terbahak. Sedang Cinta, jantung Cinta berdebar hebat, untuk menetralisir ia pun bermain *game* dari *smartphone*nya. Dan entah mengapa semenjak dulu jika bermain *game*, kantuk Cinta akan dengan mudah datang menyapa. Seperti malam ini ia tiba-tiba terlelap begitu saja setelah menyelesaikan dua level permainan tembak gelembung. Dhani hampir menyusul ketiga rekannya terlelap saat ada pesan masuk.

Riri : **Semoga bahagia**

Tulis Riri mengomentari status *WhatsApp* Dhani. Dhani menghela nafas panjang.

Dhani : **Makasih**

Jawab Dhani yang segera menonaktifkan *smartphone*nya.

Cinta terbangun karena merasa pegal dengan posisinya. Ia melihat ke sampingnya. Antara dirinya dan Dhani kini terhalang tas ransel keduanya. Cinta pun memutuskan mengganti posisi. Berbaring menyamping ke arah Dhani yang tengah tidur terlentang itu. Cinta sempat melihat jam dari *smartphone* sebelum akhirnya terlelap kembali.

Di depan rumah Cinta masih ada Fahmi yang menunggu kepulangan Cinta. *Cinta, kamu ke mana jam segini belum*

pulang. Lembur? Masa iya hampir jam 12 belum pulang juga. Nginap? Di mana?

Fahmi mulai cemas. Ia kembali mencoba menghubungi Cinta. Tersambung. Ia bernafas lega. Dhani terbangun karena ada getaran di dekat bantalnya. Tanpa membuka mata ia segera mengangkat telepon tersebut.

"Halo." Sapa Dhani dengan nada berat khas orang bangun tidur. "Halo." Ulang Dhani saat sapaannya tidak disahuti penelepon tapi sambungan masih berlangsung. Terdengar dengan adanya suara gemuruh luar ruangan. Dhani akhirnya mengintip kontak penelepon dari layar *smartphone*. *Pak Fahmi?* Ia mengernyitkan kening. Merasa tidak pernah ada kontak yang bernama Pak Fahmi di *smartphone*nya. Ia pun terperanjat saat menyadari sesuatu.

Cinta menggeliat karena gerakan Dhani yang rusuh.

"Kenapa, Kang?" Tanya Cinta. Yang jelas terdengar di ujung telepon sana.

"Kamu siapa? Mana Cinta?" Pekik Fahmi hampir tidak percaya.

"Ta, telepon buat kamu."

"Hah?!" Dahi Cinta berkerut. Ia duduk lalu menerima *smartphone* yang disodorkan Dhani. *Pak Fahmi*? Batin Cinta saat ia membaca kontak yang muncul di layar *smartphone*. "Halo.."

"Astaghfirullah. Cinta!!!" Hardik Fahmi. "Kamu?!" Fahmi kehilangan kata-kata. "Saya kecewa sama kamu." Tutupnya. Cinta serba salah. Jantungnya berpacu cepat.

"Kenapa?" Dhani khawatir.

"Nggak apa-apa, Kang."

"Dia siapa?" Tanyanya lagi hati-hati

"Dosen saya, Kang."

Dosen? Mana ada dosen menelepon mahasiswinya malam-malam begini. Pacarnya kah?

Dhani mendadak tidak enak hati, ia pun pamit keluar kamar. Sedang Cinta ia sibuk menulis pesan pada Fahmi. Fahmi yang sedang emosi itu mengabaikan pesan-pesan dari Cinta. Cinta mendesah kasar. Sedang kedua rekannya tampak tertidur pulas.

Sudah sejam Dhani keluar dari kamar dan belum kembali. Kantuk Cinta yang menguap membuat dia khawatir pada bosnya itu. Ia pun berjalan perlahan keluar kamar. Dhani ternyata sedang duduk bersandar di kursi rotan tepat di depan kamar mereka. Matanya terpejam, entah tidur atau hanya meredakan sesuatu.

"Kang, masuk. Angin malam nggak baik buat kesehatan." Cinta menepuk lembut pundak Dhani. Dhani membuka mata.

"Saya di sini saja."

"Mana ada bos di luar, bawahan di dalam." Cinta memberanikan diri menarik lengan Dhani. Bak terhipnotis, Dhani menurut.

"Ta, maaf saya nggak sadar sudah lancang angkat telepon kamu. Saya pikir itu *handphone* saya."

"Iya nggak apa-apa, Kang."

"Cowok kamu marah?"

"Dia bukan cowok saya."

"Yakin bukan?" Selidik Dhani. Cinta menarik nafas panjang terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan Dhani ini.

"Entahlah, Kang. Hubungan kita nggak jelas soalnya. Jadi anggap saja dia bukan cowok saya karena memang kita nggak pernah jadian. Hanya dekat."

"Kok bisa dekat tapi nggak jadian."

"Dia nggak nembak-nembak, gimana mau jadian?! Cuma belakangan ini dia intens ajak saya ketemu sama ibunya."

"Nggak ditembak tapi langsung dilamar barangkali." Cinta tersenyum. "Udah ketemu ibunya?"

"Belum, soalnya pasti aja ada halangan."

"Belum waktunya mungkin."

"Iya sepertinya."

Obrolan keduanya pun berlanjut. Tentang seputar kehidupan mereka namun minus cerita cinta Dhani. Menurut Dhani cerita cinta dia tidak indah sehingga tidak perlu dibahas apalagi diulas.

Mentari siap menunjukkan diri. Erick dan Lucky sudah pergi ke pantai guna menjadi saksi momen *sunrise* pagi ini. Cinta terbangun dan saat sadar hanya berdua dengan Dhani di kamar, ia segera beranjak.

"Kenapa, Ta?"

"Yang lain udah pada ke pantai. Saya mau susul."

"Tunggu, saya juga mau ke sana. Kita bareng aja." Dhani ikut bangkit dan segera ke kamar mandi terlebih dahulu.

Mereka berempat duduk di pasir sambil memandangi langit pagi ini. Mentari perlahan naik, mengintip diam-diam di balik awan, lalu bersinar membuat hangat bumi pagi ini.

"Ke Tanjung Layar yuk?!" Ajak Cinta.

"Jauh nggak?" Tanya Lucky.

"Nggak kok." Jawab Cinta.

"Ada apa di sana?" Tanya Erick sambil menghampiri Cinta.

"Ada karang kembar."

"Yuk." Dhani orang pertama yang bangkit diikuti lainnya mereka pun berjalan ramai-ramai ke Tanjung Layar.

Sesampainya di sana, mereka berfoto bersama. Puas berfoto, Erick dan Lucky memutuskan menyebrang ke karang kembar. Erick sempat mengajak Cinta namun Cinta menolak.

"Nggak nyebrang?" Tanya Dhani saat melihat Cinta masih bermain air di pinggiran pantai.

"Nggak yakin bisa, waktu itu aja cuma sampai situ doang bisanya." Tunjuk Cinta.

"Kalau mau, ayo bareng. Susul yang lain."

"Tapi..."

"Saya pegangin."

"Cintaaaa...sini." Erick melambaikan tangan. Lucky ikut melambaikan tangan.

"Tuh yang lain udah manggil. Yuk." Cinta menyerah, ia pun memberanikan diri menyeberang, sampai tengah, saat air mulai naik sampai paha atas ia mulai kesulitan berjalan. Maklum *skill* berenang Cinta memang di bawah rata-rata. Dhani yang menyadari Cinta mulai tidak percaya diri segera meraih tangan Cinta dan menggenggamnya. Membantu Cinta menyeberang. Karena airnya berarus, Cinta kadang hilang keseimbangan. Ia pun harus berpegangan erat pada Dhani. Terlebih ia memakai celana piyama panjang, yang jika terkena air akan menjadi lebih berat. Beda dengan Dhani yang saat ini hanya memakai kaos tanpa lengan dan celana pendek.

Cinta dan Dhani masih berada di tengah-tengah. Langkah Cinta semakin berat. Sesekali dia menertawai dirinya sendiri. Dhani yang melihat Cinta mulai kesusahan, sekeras mungkin membantu sambil sesekali ikut tersenyum bahkan tertawa ringan. Lucky dan Erick berlomba mengambil foto mereka berdua dengan *smartphone* masing-masing.

Engagement

Liburan selesai, pekerjaan dan tugas kuliah kembali dihadapi. Mereka kini tengah bersiap-siap gelar *event* lamaran Jumat besok. Erick divisi *photography*, Lucky divisi *decoration* sedang Cinta divisi *food&beverage.*

Berhubung paket *simple*. Untuk *catering* tanpa *test food* dan hanya terdiri dari menu inti. Nasi, sayur sop, kimlo, karedok, kentang balado, kerupuk. Dilengkapi minuman kemasan, buah dan beberapa jajanan pasar.

"Cin, besok lu yang *standby* bentar di tempat acara bisa? Acaranya mepet banget, abis jumatan, takut keteter. Setidaknya kalau ada lu, ada yang jaga." Papar Erick.

"Oke." Cinta mengacungkan jempol.

"*Thank you,* Cinta."

"*You are welcome.*"

Sesuai rencana, hari ini Cinta pun mem*backup* Erick. Cinta mengernyitkan kening saat tiba di lokasi. Cinta melangkah perlahan. Satu nama yang ia kenal terpampang. *Mungkinkah*? Batin Cinta.

"Teh, makan dulu." Tawar ibu dari kliennya.

"Nggak usah, terima kasih." Tolak Cinta. Ia lebih memilih berkeliling memastikan dekorasi dan *catering* sudah oke. Untuk *photography*, ia tidak begitu mengerti sehingga menunggu Erick kembali dari sholat Jumatnya.

"Ky, Cinta ke mana?" Tanya Dhani sesampainya di kantor usai menunaikan sholat Jumat di mesjid terdekat.

"*Backup* Erick, Kang."

"Ohh yang lamaran itu ya?"

"Iya, Kang."

"Siapa nama kliennya? saya mau input data buat nanti *follow up* siapa tahu *wedding*nya nanti juga pakai jasa kita lagi."

"Harus itu, Kang. Harus kita *follow up* terus. Pangsa pasarnya lumayan banyak soalnya."

"Maksudnya?"

"Iya kan dosen sama mahasiswa, Kang. Otomatis rata-rata nanti yang datang mahasiswa. Namanya mahasiswa hampir mendekati ke namanya jodoh. Siapa tahu pada kecantol sama SPP. Terus dosen juga otomatis pada datang, dosen rata-rata sudah berkeluarga dan siapa tau anak mereka ada yang mau menikah dalam waktu dekat."

"Nah iya itu." Dhani setuju dengan pemikiran Lucky. "Siapa namanya, Ky?"

"Oiya namanya Mala dan Fahmi, Kang."

"Fahmi?" Gumam Dhani. Ia pun tiba-tiba teringat kejadian di Sawarna tempo hari. "Di mana lokasi acaranya?" Tanya Dhani tergesa. Lucky mengernyitkan kening.

Cinta hampir berpamitan pada Erick saat rombongan keluarga laki-laki datang. Mata Cinta berkabut. Laki-laki yang beberapa minggu ke belakang gencar mengajak dirinya pada sang ibu kini berjalan menuju masa depannya tapi bukan dirinya.

Ternyata berita itu benar, kamu memang ada hubungan sama Teh Mala. Batin Cinta.

Orang tua Mala berdiri di depan pintu menyambut rombongan pihak laki-laki. Mala yang penasaran, mengintip dari jendela. Senyumnya mengembang tapi tiba-tiba tatapannya tertuju pada satu sosok.

Kok bisa dia di sini. Tapi baguslah. Gumamnya.

Pandangan Fahmi dan Cinta bertemu. Fahmi terkejut tapi mengingat kejadian malam itu, ia mantap memasuki rumah Mala. Sebulir air mata Cinta membasahi pipi halusnya. Erick yang menyadari langsung bertanya ada apa. Cinta menggeleng dengan seulas senyum serta memberi isyarat agar Erick segera mengkoordinir *crew photografi.*

"Aku duluan." Pamit Cinta dengan perasan tidak karuan. Ia berjalan sambil mengusap air mata dan tiba-tiba tubuhnya menubruk seseorang. "Maaf."

"Ta?!" Cinta mengangkat kepalanya. Dhani paham, dan dugaannya benar. Tanpa banyak kata, Dhani merangkul Cinta meninggalkan tempat itu. "Perlu saya jelaskan sama dia?"

"Nggak usah, Kang. Mungkin dia cuma cari-cari alasan untuk jauh dari saya. Buktinya sebelum kita berangkat, kita memang sudah ada *booking event* ini kan?" Cinta menggeleng, kecewa.

***

Beberapa hari ini Cinta agak berbeda. Konsentrasinya sedang tidak baik, *mood*nya sedang kacau. Selera makannya sedang menurun drastis. Ia selalu terbayang masa saat bersama Fahmi dulu, bagaimana Fahmi sangat menggilai dirinya, mengejar-ngejarnya, memujanya meski tidak pernah sekalipun terucap kata cinta dari bibir laki-laki itu.

Dasar buaya. Batin cinta.

Cinta beranjak dari duduknya namun tiba-tiba ia merasa semua gelap. Cinta baru mulai merasa ada cahaya kembali saat indra penciumannya pun merasakan ada bau menyengat, minyak kayu putih.

"Hmmmm..." Dhani geleng-geleng kepala saat Cinta membuka mata. Cinta hampir bangkit saat Dhani mencegah. "Udah istirahat dulu aja." Titahnya. "Tunggu sebentar. Siapa tahu bubur kamu sudah datang." Pamit Dhani. "Jangan ke mana-mana." Tambahnya lagi. Cinta bergeming. Kesadarannya belum pulih benar. Ia melihat ke sekeliling. Sebuah kamar.

Aku dimana?

Lima menit kemudian, Dhani kembali dengan semangkuk bubur ayam. Dhani menyuapi Cinta tanpa banyak kata. Dhani terus menyuapi hingga bubur itu habis. Dhani pun membantu Cinta untuk minum air hangat. Setelah itu Dhani kembali menyelimuti Cinta.

"Istirahat dulu aja. Udah bener-bener pulih baru saya antar kamu pulang."

"Iya, Kang. Makasih."

"Sama-sama. Ya sudah saya tinggal dulu ya." Cinta mengangguk.

Dhani kembali melanjutkan pekerjaannya. Ia sedang membuat konsep *wedding* terbaru. Adaptasi dari konsep yang sedang *trending* di luar negeri. Dan tidak lama kemudian ibunya datang bersama Riri.

"Ehh ibu, tumben. Ada apa?"

"Emang nggak boleh ibu ke kantor anak ibu sendiri?"

"Boleh cuma kaget aja tiba-tiba muncul."

"Ibu abis belanja sama Riri, lihat pisang sale, keripik pisang, keripik singkong, ibu kok jadi inget kamu. Makanya ibu beli dan antar ke sini langsung."

"Makasih, Bu."

"Sama-sama."

"Ya udah kalau gitu Riri simpan dulu ya?" Riri hampir menaiki anak tangga saat Dhani mencegah.

"Simpan di sini aja." Riri mengernyitkan kening. Tidak biasanya laki-laki, ini menyimpan makanan di lantai dua, tempat dia biasa *meeting* dengan *crew*, vendor atau calon klien.

"Tumben." Ujar Riri singkat. Dhani hanya mengulas senyum.

"Sepi, A. Yang lain pada ke mana?" Tanya Resti sembari lirik kanan dan kiri.

"Lucky di bawah. Erick lagi keluar dulu sebentar."

"Cinta?" Tanya Resti. "Kata kamu Cinta itu yang gantiin Riri di kantor."

"Cinta lagi sakit, Bu."

"Sakit apa?"

"Kecapekan mungkin."

"Oalah kalian ini ternyata punya kesamaan ya, sama-sama *workholic*. Ibu boleh minta alamat rumahnya? Nengok sebentar sebelum pulang, kamu nggak keberatan kan, Ri?" Riri menelan saliva

"Nggak kok, Bu." Riri berusaha tersenyum.

"Mana, A? Sini alamatnya."

"Alamat siapa?"

"Ya alamat Cinta, alamat siapa lagi."

"Ibu mau ke sana kapan?"

"Sekarang sekalian pulang."

"Mau ketemu Cinta?"

"Iya, Aa. Kenapa sih muter-muter? Niat ngasih alamat nggak ini teh?" Resti mulai keki.

"Bukannya gitu, kalau sekarang mau ketemu Cinta, nengok Cinta, nggak usah minta alamatnya segala. Tuh Cintanya ada di lantai atas, di kamar Aa. Dia lagi istirahat di sana." Riri membulatkan mata. Begitu juga Resti.

"Aa?! Aa nggak macem-macemin anak orang kan?"

"Yaa ibu, apaan sih? Yuk kalau mau ketemu Cinta."

Saat mereka membuka pintu kamar, ternyata Cinta sedang tidur. Tampak pulas. Resti pun mencegah Dhani yang hendak membangunkan Cinta. Riri memperhatikan Cinta yang kini sedang berbaring di atas tempat tidur Dhani.

Sejauh mana hubungan kalian sebenarnya. Batin Riri.

"A, mau kapan?"

"Kapan apa, Bu?"

"Kapan mau ditemani melamar Cinta?"

"Ibu apa sih?"

"Bukan ibu apa sih... apa sih. Serius, sepertinya harus segera."

"Iya nanti Aa kabari ibu."

"Iya kamu kan udah mapan baik dari segi usia juga *financial*. Udah waktunya kamu berumah tangga. Udahlah daripada pacaran-pacaran, mending halalin. Mau ngapa-ngapain juga jatuhnya ibadah. Beda sama belum terikat, jatuhnya malah dosa. Dan Ibu nggak mau kamu kayak gitu. Lagian dulu juga pacaran-pacaran, nggak tahunya putus sebelum sempat dikenalin ke ibu. Mending sekarang mah resmiin dulu baru pacaran."

"Hehehe siap, Bu." Dhani garuk-garuk kepala. Sedang Riri, ia masih saja curi-curi pandang ke arah kamar Dhani.

Erick pamit, begitu juga Lucky. Kini di *office* hanya tinggal Cinta, Dhani dan Yono. Dhani naik ke lantai atas, lalu masuk ke kamar mandi yang terletak di dalam kamar. Cinta masih terlelap. Tadinya Dhani ingin membangunkannya, karena ingat Cinta harus kuliah. Tapi melihat Cinta yang kurang begitu fit akhirnya Dhani biarkan Cinta tetap istirahat.

Dhani selesai mandi dan Cinta masih saja terlelap. *Dia tidur apa pingsan lagi ya?* Batin Dhani. Dhani pun mendekat. Memastikan. Setelah yakin Cinta hanya tertidur Dhani segera memesan makan malam. Bubur untuk Cinta. Nasi Padang untuk dirinya juga Yono. Setengah jam kemudian pesanan pun datang.

Dhani turun untuk mengambil makanannya lalu kembali ke atas. Yono hanya bisa geleng-geleng kepala berharap bos nya itu segera menikahi Cinta sebelum tambah jauh melangkah.

"Ta, bangun yuk?!" Cinta membuka mata perlahan. "Makan dulu."

"Jam berapa ini?"

"Udah mau jam setengah 8."

"Hah?"

"Udah jangan banyak pikiran dulu. Ayo makan." Dhani mengeluarkan bubur ayam cinta. "Mau disuapin?"

"Nggak usah." Tolak cinta sungkan. Cinta pun menyantap buburnya malas-malasan. Dhani mengerutkan keningnya.

"Kenapa? Nggak enak?" Cinta nyengir. Dhani yang menyadari ada hal yang tidak beres itu pun langsung mencicipi bubur cinta. Dingin. "Mau saya order di tempat lain?" Tanyanya cepat.

"Nggak usah. Lagian aku juga udah kenyang." Bohong Cinta. Dhani melahap sesuap nasi Padang. Sambil mengunyah dia lalu menyuapi Cinta pakai tangan bukan sendok karena memang saat ini ia makan tanpa menggunakan sendok.

"Ayo buka mulutnya." Cinta menurut, malam ini keduanya makan nasi Padang sebungkus berdua.

Selesai makan setelah minta Cinta menginap di tempatnya, Dhani pamit tidur di luar kamar, tepatnya di ruang duduk yang berada di depan kamarnya.

"Aku aja yang di luar atau aku pulang aja, nggak apa-apa kok, aku udah baikan."

"Mana ada orang sakit tidur di sofa. Terus kalaupun kamu pulang, kamu hampir seharian tidur, yakin tengah malam bakal tidur nyenyak. Kalau kamu di rumah kamu melek sendiri malah pikiran kamu piknik sana sini. Mending di sini, kamu bisa bangunkan saya atau turun ke bawah ngobrol sama Pak Yono." Cinta menelan saliva. *Benar apa yang dikatakan Kang Dhani*. Ia pun menurut.

***

Riri masih terjaga, pikirannya masih tinggal di *office* Dhani. *Cinta menginap atau pulang ya?*

Ia pun mencoba menghubungi mantan rekan kerjanya, Lucky.

"Ky, Cinta kayak seru ya orangnya?"

"Ya gitu..."

"Deket banget ya sama si Aa?"

"Deket. Di Sawarna aja tidur bareng. Ehh..." Lucky keceplosan.

"Di Sawarna tidur bareng?" Pekik Riri.

"Maksudnya tidur satu tempat tidur tapi sekamar sama kita." Riri menelan saliva. *Aa.....*

"Tadi aku ke kantor, Cinta lagi sakit katanya. Ehh ada di kamar si Aa."

"Iya Cinta tadi pingsan. Kakak kamu langsung panik, digendong Cinta ke lantai atas."

"Tadi Cinta pulang diantar si Aa tapi kan?"

"Pas aku pulang Cinta masih ada sih di *office*, masih istirahat di kamar Kang Dhani."

A.. jangan....

"Ohh ya udah *thanks* lho. *Sorry* ganggu waktunya, abis kalau nanya ke si Aa langsung bisa dijitak aku."

"Siap."

Selepas menelepon Lucky. Riri pun menekan sebuah nomor lain.

"Pak Yono sehat?" Sapanya diujung telepon. 'Tadi aku ke kantor nggak sempet ketemu Pak Yono."

"Sehat, Neng. Oiya tadi disuruh beli galon sama Kang Dhani."

"Pak Yono lagi di mana? Ada siapa di situ?"

"Lagi di kantor, Neng. Nggak ada siapa-siapa."

"Si Aa tapi ada di kantor?"

"Ada, biasa di lantai atas."

"Cinta masih di situ atau udah pulang?"

"Neng Cinta sepertinya mau menginap di sini. Soalnya Kang Dhani udah suruh bapak kunci pintu." Riri menelan

saliva. Pikirannya sudah jauh ke arah sana. Mendadak ia tidak rela Dhani jatuh ke perempuan lain. Riri segera menyudahi percakapannya dengan Yono di telepon ia lalu menghubungi nomor Dhani. Tersambung tapi tidak dijawab. Bukan sekali melainkan hampir sembilan kali.

Riri mendesah kasar. Ia lalu mengetikkan pesan melalui aplikasi *WhatsApp*.

Riri : **A, kalian?!**

Hanya terkirim tanpa ada niat dibaca oleh si penerima. Riri frustrasi. Ia pun memeluk lututnya di atas tempat tidur berharap Dhani tidak macam-macam di sana. Dhani menonaktifkan *smartphone* lalu berusaha memejamkan mata. Ia sedang tidak berminat menerima telepon ataupun pesan terlebih jika itu dari Riri. Sedang Riri ia masih tetap gusar. Ia pun mengeluarkan sebuah kotak dari dalam nakas. Ia membuka kotak tersebut dengan dada sesak. Kotak penuh kenangan antara dirinya dan juga Dhani.

Flashback On

Ia dan Dhani dipertemukan tanpa sengaja saat acara seminar kewirausahaan. Berawal dari perkenalan biasa berlanjut kedekatan yang cukup istimewa. Riri yang muda, ceria dan juga menawan jatuh hati pada Dhani yang kalem, dingin, dewasa, mapan juga tampan. Begitu pun sebaliknya Dhani tergila-gila pada Riri.

Mereka pun memutuskan untuk menjalin hubungan sepasang kekasih. Manis. Itulah yang mereka rasakan dari hubungan mereka. Layaknya pasangan yang tengah kasmaran mereka bagai Rama dan Sinta.

Namun sayang keduanya harus merahasiakan hubungan mereka dari siapa pun karena permintaan Riri. Riri yang

masih belia dituntut untuk fokus menuntut ilmu. Dhani setuju, baginya tidak masalah yang penting Riri miliknya kini dan suatu hari ia bertekad untuk mempersunting gadis idamannya itu.

Maka dari itu, saat Riri memutuskan bergabung di SPP. Yang lain tidak ada yang menyadari hubungan mereka. Karena diam-diam itu sekalinya ada waktu berdua mereka acap kali menikmati kebersamaan secara berlebihan.

Suatu hari Riri diajak ke suatu tempat oleh sang ayah. Alih-alih dikenalkan pada calon ibu sambung, Riri juga bertemu dengan Dhani. Ya calon ibu sambungnya tidak lain ibunya Dhani. Dhani didaulat menjadi kakaknya kini.

Hati Riri dan Dhani hancur. Mereka berusaha tetap berdiri tegak demi kebahagiaan orang tua masing-masing. Mereka tidak mungkin secara tiba-tiba mengatakan mereka sepasang kekasih. Mereka tidak ingin menyabotase kebahagiaan ibu dan ayah mereka. Terlebih Bram menderita penyakit jantung sedang Resti menderita GERD.

Riri akhirnya memutuskan hubungan dengan Dhani. Dhani tidak terima, Riri hingga memohon Dhani untuk *move on* demi kebahagiaan orang tua mereka yang sudah lama ditinggal pasangan masing-masing. Sempat tidak ada gairah hidup karena Riri lebih memilih mengorbankan perasaannya.

"*Please*. Aku yakin masih banyak cewek yang jauh lebih baik dari pada aku di luar sana."

"Ri, aku cintanya ama kamu."

"Tapi, A." Dhani mendengus dan pergi begitu saja meninggalkan Riri.

Flashback Off

Riri kembali menangis. Entah apa yang ia tangisi, tapi ia tahu ia menangis untuk siapa, Dhani. Riri terus menangis hingga kelelahan dan terlelap. Bahkan ia tidak menyadari kini mentari mulai menampakkan diri.

Resti hendak membangunkan Riri yang belum tampak semenjak tadi. Resti mengetuk tapi tidak ada jawaban. Resti akhirnya membuka pintu kamar Riri yang ternyata tidak terkunci. Riri masih terlelap. Resti tersenyum lalu berjalan mendekat. Hampir saja tubuh itu ia sentuh saat tiba-tiba matanya menangkap beberapa foto yang membuat dirinya syok.

Beberapa foto Riri dan Dhani dalam berbagai pose layaknya sepasang kekasih. Entah dorongan dari mana, Resti kini meraih *smartphone* Riri. Ketika dibuka langsung menampilkan video hot putra kandung beserta putri sambungnya itu.

"Lagi ngapain sih?" Bisik Dhani sembari mendekat, duduk di belakang Riri lalu memeluk Riri dari belakang. Sedetik kemudian Dhani mulai mencium leher Riri.

"Argh A, geli." desah Riri sensual. Membuat Dhani makin aktif. Tanpa sadar mereka bercumbu dengan kamera masih menyala. Dan Riri tidak pernah berniat menghapusnya. Kini video tersebut jatuh ke tangan ibu mereka yang tiba-tiba ambruk. Bersamaan Riri bangun dari tidurnya.

Hari Yang Berat Untuk Cinta

Yono memberanikan diri naik ke lantai atas sambil berdoa tidak ada adegan dewasa yang akan ia lihat. Yono terus menaiki anak tangga. Yono bernafas lega saat melihat pintu kamar Dhani tertutup sedang Dhani tertidur di sofa.

"Kang, maaf." Yono menepuk lengan Dhani pelan. Bermaksud membangunkan bosnya itu.

"Ehh Pak Yono. Ada apa, Pak?"

"Barusan Neng Riri telepon. Ibunya Kang Dhani masuk rumah sakit."

"Hah?!" Dhani langsung bangkit dan bergegas ke rumah sakit. Saat sadar Cinta belum bangun, ia titip pesan pada Yono untuk membelikan bubur ayam terenak untuk Cinta.

Di rumah sakit Riri tampak menangis. Bram tampak sedang mengatur emosi. Sedang Resti terbaring lemah. Dhani masuk dengan dahi berkerut.

"Kenapa Aa nggak bilang?"

"Nggak bilang apa, Bu?" tanya Dhani bingung.

"Kamu dan Riri ada hubungan. Coba aja ada bilang, ibu nggak mungkin ambil keputusan ini. Aa juga bisa tanggung jawab, nggak bikin dosa."

"Maksud ibu?"

"Ibu udah tahu semuanya. Ibu juga tahu sampai sejauh mana hubungan kalian dulu." Isak tangis mulai terdengar. Dhani menelan saliva, sadar akan sesuatu. "Pak, gimana ini?" Resti mengguncang lengan Bram.

"Kita nikahkan saja mereka. Bapak pernah baca kalau saudara sambung masih bisa menikah."

"Maaf Bu, Pak. Saya juga nggak bisa nikah sama Riri. Saya akui saya salah, saya pernah ada hubungan dengan Riri tapi tidak terbuka pada ibu juga bapak. Tapi saya pastikan saya dan Riri tidak melakukan apa-apa."

"Tidak melakukan apa-apa bagaimana? Ibu lihat sendiri video kalian lagi bercumbu, apa belum cukup? Apa mata ibu salah? Kamu mau berdalih apa lagi, siapa yang ajari kami jadi gini? Ibu malu, A. Malu."

Dhani menunduk lemas. Riri menangis. Emosi Bram campur aduk.

***

"Neng Cinta. Sarapannya bapak simpan di meja ya." Yono mengetuk pintu lalu berujar seperti itu. Cinta bangun, ia mengernyitkan kening. Lalu segera beranjak membuka pintu.

"Kang Dhani ke mana?"

"Ke rumah sakit, ibunya masuk rumah sakit."

"Sakit apa?"

"Bapak kurang tahu, Neng."

"Ohh iya itu ya, Neng, buburnya. Tadi Kang Dhani pesen saya belikan bubur ayam buat Neng Cinta."

"Makasih, Pak. Oya yang lain udah datang?"

"Belum, Neng."

Selesai sarapan, cinta pamit pada Yono untuk pulang. Setelah sebelumnya kirim *chat* di grup *WhatsApp* SPP.

Cinta : **Mohon izin hari ini aku nggak kerja dulu ya. Terima kasih sebelumnya.**

Lucky : **Iya istirahat aja, Cin. Cepet sembuh Cinta.**

Erick : ***Get well soon* Cinta, *Miss You***

***

Setelah sehari bolos kerja, hari ini Cinta kembali ke kantor. Ia ceria namun suasana kantor mendadak suram. Tapi ia maklum info terakhir sebelum ia bolos kemarin ibunya Dhani masuk rumah sakit, siapa tahu penyakitnya serius hingga mempengaruhi suasana kantor.

"Ta, ada calon klien. Kang Dhani kayaknya lagi nggak bisa presentasi. Kamu bisa gantiin?"

"*Wedding*?

"Iya konsepnya mah udah ada tinggal dipresentasikan ke calon klien."

"Oke. Emang Kang Dhani ke mana? Ke rumah sakit?"

"Ada di atas dikamarnya. Lagi banyak pikiran kayaknya. Tuh kata Pak Yono sarapannya aja belum di sentuh sama sekali."

"Aku izin antarin sarapannya dulu boleh?"

"Boleh...boleh...boleh." Goda Erick.

"Apa sih?"

"Emang apa? Aku cuma bilang boleh." Cengir Erick. Cinta mencibir. Ia pun langsung naik ke lantai atas

Tok...tok..tok...

Tidak ada respon dari dalam sana. Cinta menunggu beberapa detik.

"Kang..." Akhirnya Cinta buka suara. Dhani menoleh ke arah pintu yang masih tertutup dan terkunci itu. "Kang, sarapan dulu." Masih tidak ada jawaban karena Dhani memang sedang enggan menjawab apa pun semenjak kemarin. Cinta menghela nafas. "Kang, aku simpan nasi uduknya di meja sofa ya. Aku tinggal, kata Erick ada yang harus aku presentasikan ke calon klien soalnya." Masih

hening. Cinta pun turun ke lantai dua dan memeriksa properti untuk presentasi.

Resti yang diizinkan pulang oleh dokter dan rawat jalan itu pun memaksa Bram dan Riri untuk ikut dirinya ke kantor Dhani. Resti ingin segera mendengar kesanggupan dari anaknya.

Cinta turun dari lantai dua untuk menyambut kliennya. Betapa terkejut Cinta saat tahu yang datang itu Fahmi dan Mala, tunangannya. Cinta menelan saliva. Selama presentasi ia berusaha profesional meski ia ingin lari sekencang dan sejauh mungkin dari sini dan saat ini juga.

Mala tersenyum, merasa berhasil. Berhasil memiliki Fahmi, berhasil menunjukkannya juga pada Cinta. Sedang Fahmi, ia tampak tidak peduli.

Dhani menelepon Erick bertanya apa benar ada jadwal *meeting* dengan calon klien. Ia benar-benar lupa. Permintaan sang ibu membuatnya kalut. Padahal ia baru saja merasa berhasil *move on* sesuai permintaan Riri.

"Iya, Kang. Ada."

"Siapa? Saya lupa." Jujur Dhani.

"Itu Kang yang kemarin tunangan. Mala sama Fahmi." Jawab Erick yang membuat Dhani membulatkan mata.

"Presentasinya udah mulai?"

"Udah Kang, Cinta yang presentasi."

Dhani tidak buang waktu ia segera mandi dan berpakaian rapi lalu turun ke lantai dua, tempat ruang *meeting* berada. Ia sampai bertepatan dengan selesainya presentasi Cinta. Fahmi dan Mala keluar ruangan bergandengan tangan sedang Cinta masih mematung di

posisi semula. Dhani mendekat. Dhani pun meraih kepala Cinta dan menenggelamkannya dalam pelukan.

Di saat itulah Resti, Bram dan Riri datang. Resti segera melepaskan pelukan mereka.

"Aa kenapa jadi gini sih? Aa marah sama ibu, jangan kayak gini. Stop A, udah." Mohon Resti. Cinta mengernyitkan kening. Terlebih Resti tampak histeris, Riri menunduk, Bram dengan aura yang sulit Cinta terjemahkan.

"Bu, ibu tenang. Aa nggak ngapa-ngapain sama siapa pun. Sama Riri juga ataupun sama Cinta." Jelas Dhani yang membuat Cinta mengernyitkan kening.

"Kalian udah apa aja?" Tanya Resti pada Cinta. "Apa anak ibu ini sentuh kamu lebih dari pelukan seperti yang ibu lihat barusan? Jawab Cinta, ibu mohon tolong kamu jujur." Cinta menggeleng, karena memang Dhani tidak pernah melakukan apa pun terlebih berlaku kurang ajar. "Syukurlah, kalau gitu jadi cuma Riri yang kamu gituin?! Tolong ibu, A. Nikahi Riri." Cinta membulatkan mata. Ia tidak bisa mencerna dengan baik ada apa sebenarnya. Tapi mendadak ada sesuatu yang sakit mendengar permintaan itu. Cinta undur diri.

"Ta...." Dhani menahan Cinta pergi dengan meraih jemarinya. Lalu menggenggamnya erat. "Bu, sumpah demi apa pun Aa nggak berbuat mesum."

"Masih mau ngelak?"

"Oke Aa kelewatan tapi sampai ambil kehormatan Riri, Aa pastiin nggak. Ri, ngomong dong." Dhani mulai frustrasi. Cinta berusaha melepaskan genggaman tangan Dhani, namun sulit. Ia ingin segera berlari. Hari ini terasa berat untuk ia hadapi. Mulai dari presentasi tadi hingga

pembicaraan keluarga yang ia tidak mengerti, satu yang ia tangkap. Dhani dituduh melakukan tindak asusila terhadap adiknya sendiri. Kepala Cinta pun mendadak pening.

"Bu, apa yang dibilang A Dhani itu benar. Aku sama A Dhani nggak sampai sejauh itu." Riri akhirnya buka suara saat melihat Dhani begitu khawatir pada Cinta. "Iya kami bercumbu tapi sebatas yang ibu liat di video. Nggak lebih. A Dhani belum ambil kehormatan Riri. Malah Riri yang minta pisah demi kalian. Riri pengen kalian hidup bahagia di sisa usia kalian." Lirih Riri berlinang air mata.

Kang Dhani sama Riri... Kepala Cinta semakin pening hingga akhirnya tubuh itu kembali ambruk. Dhani segera menangkap tubuh tersebut sebelum mengenai lantai lalu berusaha menyadarkannya. Setelah beberapa detik tanpa respon Dhani segera menggendongnya ke lantai atas, tepatnya ke kamarnya.

Melihat Cinta ambruk. Amarah Resti sedikit mereda, Bram masih terus bergeming. Sedang Riri, ia menelan saliva. Melihat Dhani-nya dulu, kini menjadi Dhani-nya Cinta.

Pernyataan Cinta

Cinta siuman saat Dhani sedang mengganti baju kemejanya dengan kaos. Ia memutuskan menyerahkan pekerjaan hari ini pada Erick dan Lucky. Ia merasa tidak sanggup untuk berpikir jernih. Cinta menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

"Kenapa?" Dhani berjalan mendekat. "Kamu sekarang hobi banget pingsan. Kita ke dokter yuk?! Periksa." Ajak Dhani, Cinta menggeleng. "Saya khawatir."

Cinta sadar akan sesuatu ia langsung bangkit dan duduk, berusaha menghilangkan dulu rasa pusingnya sebelum ia pergi meninggalkan kamar Dhani.

"Mau minum?" Cinta mengangguk, Dhani langsung mengambil gelas berisi air dari atas nakas dan membantu Cinta minum.

"Makasih." Ucap cinta sambil beranjak turun dari tempat tidur. Dhani mengernyitkan dahinya.

"Mau ke mana?"

"Ke bawah, Kang."

"Ngapain?"

"Kerja."

"Udah istirahat dulu aja." Dhani membantu Cinta kembali berbaring.

"Kalau gitu saya izin pulang lebih awal hari ini."

"Udah, di sini saja. Di sini ada saya, ada anak-anak, ada Pak Yono juga. Kamu perlu apa-apa jadi gampang. Di rumah kamu sendiri, nggak ada yang nemenin nggak ada yang bantuin." Cinta menggigit bibir bawahnya. "Baju kamu

sepertinya nggak nyaman buat istirahat." Dhani beranjak ke lemari pakaiannya. Mengeluarkan sebuah celana *training* dan kaos miliknya. "Ganti dulu baju, pakai punya saya."

"Nggak usah, Kang."

"Udah nggak usah nolak. Mau saya bantu ganti?" Cinta terbelalak. *Semesum itukah kamu sebenarnya*. Batinnya. Cinta menggeleng cepat. Ia pun segera masuk ke kamar mandi untuk ganti pakaian.

Kejadian tadi kembali terlintas menari dalam pikirnya. Presentasi dengan Fahmi dan Mala. Keributan Dhani dan keluarga. Cinta bercermin di cermin wastafel. Lama. Ia tidak sadar telah membuat Dhani cemas. Dhani segera beranjak ke pintu kamar mandi dan mengetuknya beberapa kali.

"Ta, kamu baik-baik aja kan?"

"Iya."

"Kamu lagi ngapain? lama amat." Pintu pun terbuka. Cinta tidak bisa menyembunyikan rasa yang menderanya. Kecewa, sakit hati, tidak mengerti, bingung, marah, kesal dan sebagainya. Ia pun berjalan melewati Dhani begitu saja dengan gontai dan kepala yang tertunduk.

Dhani langsung mengekor. Ia kembali membantu Cinta untuk berbaring. Dhani tanpa sadar mengelus kepala Cinta sambil sedikit tersenyum. Cinta menatap Dhani seketika.

"*I love you*." Bisik Dhani tepat di telinga Cinta. "*Will you marry me*?" Tambahnya. Cinta membulatkan mata.

"Ibu Kang Dhani minta kang Dhani nikahi Riri bukan saya." Ceplos Cinta asal.

"Tapi saya maunya nikahi kamu bukan Riri." Balas Dhani. "Riri masa lalu saya, kamu masa sekarang dan masa depan saya." Cinta menghindar ia hampir bangkit lagi dari tidurnya

saat Dhani menahan dengan kurungan badannya yang mengunci. "*Will you marry me*?" Cinta bergeming.

"Kang Dhani sama Riri...?" Ada raut wajah keraguan yang terlihat dari Cinta. Dhani berusaha menjelaskan masih dengan posisinya. Mengunci posisi Cinta yang tengah berbaring dengan kurungan badan sembari duduk di pinggiran tempat tidur.

"Riri pacar saya dulu, anak bapak yang ternyata memiliki hubungan spesial dengan ibu saya. Kita yang awalnya merahasiakan hubungan karena Riri dilarang pacaran, akhirnya memilih tetap merahasiakan dan mengakhiri agar orang tua kita bahagia."

"Lalu tadi, video apa? Kang Dhani..."

"Kita pernah ciuman di luar batas tapi sungguh hanya sebatas ciuman. Nggak lebih."

Sebatas ciuman dan nggak lebih, tapi ibunya sampai histeris. Bohong banget. Batin Cinta.

"Kenapa, nggak percaya?!" Tanya Dhani seolah bisa membaca isi pikiran Cinta. Cinta hanya diam.

"Boleh lihat videonya?"

"Buat apa? saya nggak mau ya selain ibu ada wanita yang saya sayang histeris juga."

"Katanya nggak berlebihan."

"Ya tapi udahlah, udah lewat kok." Dhani seolah menghindar. Cinta diam, kembali membisu. Dhani menghela nafas panjang hingga akhirnya ia meraih *smartphone* dan menghubungi satu kontak.

"Ri, boleh minta video yang ibu lihat? Dan tolong habis kamu kirim ke sini, hapus." Ujar Dhani di telepon. Cinta menatap Dhani dalam. "Ok ditunggu." Ia menutup telepon.

"Kamu boleh lihat, saya juga nggak mau ada yang ditutup-tutupi tapi tolong jangan berpikir terlalu jauh, karena hanya sebatas video itu tidak ada adegan selanjutnya." Dhani memperingatkan. Cinta berdebar entah mengapa. *Pak Fahmi pergi tiba-tiba dan secara tiba-tiba juga Kang Dhani datang tapi dengan sesuatu yang ...* Cinta menarik nafas panjang.

Sebuah pesan video masuk. Cinta menunggu. *Smartphone* masih ditangan pemiliknya, Dhani. Setelah terunduh seluruhnya ia pun menyerahkan *smartphone* miliknya kepada Cinta.

Nafas Cinta terhenti melihat video tersebut. Mereka bercumbu dengan penuh gairah. Panas. Bahkan di akhir video terlihat tangan Dhani aktif meremas sesuatu. Cinta menelan saliva lalu beranjak ke luar kamar. Dhani segera mengejar dan menarik Cinta dalam pelukannya.

"Sudah saya bilang jangan berpikir terlalu jauh. Saya khilaf tapi sebatas itu." Cinta menangis. Mengapa laki-laki yang mendekatinya bukan laki-laki wajar. Dengan Fahmi ia menjalani hubungan tanpa status yang tiba-tiba putus dan beberapa hari kemudian dengan mata kepala sendiri ia menyaksikan lelakinya itu bertunangan. Dengan Dhani, Dhani langsung melamar dirinya tapi masa lalu Dhani agak sulit ia terima.

Dhani perlahan melepaskan pelukannya lalu berusaha menatap wajah Cinta. Dihapusnya buliran air mata Cinta. Diraihnya wajah Cinta dengan kedua tangannya.

"Saya memang bukan pasangan idaman apalagi sempurna tapi saya berjanji akan menjadi yang terbaik untuk kamu." Bisik Dhani, Cinta menunduk. Sekali lagi Dhani mengundang Cinta dalam pelukannya.

***

"Siang..."

"Ehh Ko Tristan. Sehat, Ko?"

"Sehat. Kalian gimana?"

"Badan sehat, kantong yang demam." Jawab Erick.

"Panas dingin, maklum tanggal tua." Timpal Lucky.

"Waah bisa saja. Masa iya anak SPP kenal tanggal tua tanggal muda."

"Kenal *atuh*, Ko. Namanya juga karyawan." Sahut Erick.

"Ehh tumben sepi. Yang lain ke mana?" Tristan mengedarkan pandangannya.

"Yang lainnya siapa nih?" Selidik Lucky.

"Bos besar sama asistennya." Jawab Tristan.

"Si bos ada, lagi istirahat di ruang pribadinya. Lagi kurang enak badan sepertinya. Soalnya tadi juga keluarganya sempet kesini nengok."

"Kalo asistennya?"

"Cinta?" Tanya Lucky memastikan. Tristan mengangguk. "Ada, tadi sih *meeting* sama klien di lantai dua. Oiya ada perlu sama si bos atau sama Cinta?"

"Kalau bisa sih sama Kang Dhani tapi sama Cinta juga nggak apa-apa. Cinta yang tanggung jawab soal *Food & Beverage* kan kalau nggak salah?!" Tristan memastikan.

"Iya."

"Masih lama nggak ya?" Tanya Tristan. Erick dan Lucky saling tatap.

"Tadi sih aku sempet liat klien keluar tapi nggak tahu keluar dulu nggak tahu emang udah selesai." Ujar Lucky. "Ya udah sebentar aku coba liat dulu ya, Ko." Pamit Lucky kemudian.

"Siap."

Lucky pun naik ke lantai dua, kosong. Ia mengernyitkan kening. Hanya ada ruang *meeting* yang masih berantakan pasca presentasi. Ia mengetuk pintu toilet di lantai tersebut. Tidak ada jawaban. Ia pun mencoba membuka pintu toilet, terbuka dan kosong.

Kemana nih anak. Batin Lucky.

"Ta...." Suara seseorang membuat kerutan di dahi Lucky tampak nyata, ia pun menuju anak tangga menuju lantai atas dengan langkah mengendap-endap. Dan matanya membulat seketika saat melihat Dhani dan Cinta sedang berpelukan. Bahkan kini Cinta memakai pakaian sang bos. Lucky hanya bisa menutup mulut dengan telapak tangan lalu turun ke bawah.

"Kenapa, lu?" Tanya Erick saat melihat Lucky seperti habis melihat hantu. "Si Cinta ada?"

"A-ada, masih *meeting*." Erick mengernyitkan kening. "Tumben lama." Lucky nyengir.

"Gimana, Ko? Mau ditunggu atau..." Tanya Erick.

"Ditunggu aja kayaknya, tanggung. Oiya ini ada tester buat kalian." Tristan menyodorkan 2 box *pizza* untuk Erick dan Lucky. "Kalau yang ini buat Kang Dhani dan ini untuk Cinta." Berbeda dari yang lain, milik Cinta ia beri tanda dengan menulis kata Cinta.

"Spesial nih yang buat Cinta?" Kelakar Erick, Tristan tersenyum.

"Dia penggila keju, makanya *mozarella*nya saya tabur lebih banyak."

"Hmmm Ko Tristan kayaknya hapal banget, curiga saya." Goda Erick. Tristan kembali tergelak lalu izin duduk di sofa lobi kantor. Lucky menyikut Erick sambil berbisik,

"Jangan mancing."

"Mancing apa? Ehh itu asli si Cinta masih *meeting*. Lama amat, ada kendala?"

"Sama kliennya *mah* udah beres."

"Terus dia *meeting* ama siapa?"

"Sama Kang Dhani."

"*Meeting* apa mereka berdua, tumben kita nggak diajak."

"*Meeting* masalah hati."

"*What*??? Mereka?"

"Mereka lagi pelukan dong di atas dan lu tahu, Cinta pakai baju Kang Dhani." Erick hampir berteriak jika saja Lucky terlambat menutup mulut rekan kerjanya. "Sssttt jangan berisik."

"Wahh bakal ada perang saudara antara SPP sama vendor nih sepertinya. Ehh *by the way* mereka *hot* nggak pelukannya?"

"Yaa gitu deh, gue nggak berani ceritain lebih. Lu mau, bahaya gue. Masa iya gue harus peluk lu."

"Sinting lu, gue masih normal. Ehh pikirin itu gimana cara kasih tau si Cinta kalau di sini ada si Koko nungguin."

"Telepon."

"Ya udah telepon sekarang." Lucky mengeluarkan *smartphone* dan langsung menekan sebuah nomor dari kontaknya. Cinta.

"Kang..." Cinta berusaha melepaskan diri. "*Hape* aku bunyi." Ujar Cinta. Dhani melepaskan pelukan Cinta. Cinta segera masuk kamar Dhani dan meraih *smartphone* dari atas nakas.

"Cin, di bawah ada Ko Tristan mau ketemu."

"Ko Tristan? Tumben ada apa?" Tanya Cinta kebingungan.

"Nggak tahu sih tapi kayaknya tentang *stall*."

"Ohh oke aku turun, tunggu sebentar." Cinta balik badan dan hampir melewati Dhani yang mematung di ambang pintu.

"Ada apa?"

"Di bawah ada Ko Tristan."

"Kamu ada janji?"

"Nggak sih, tapi kata Lucky mau bahas *stall*. Aku turun dulu."

"Ehh... bentar." Tahan Dhani. "Yakin mau ke bawah dengan penampilan gini?" Cinta seketika menunduk memandang pakaiannya. Cinta menggigit bibir bawahnya. Ia pun langsung masuk kamar mandi untuk berganti pakaian.

Selesai rapi-rapi ia bergegas keluar kamar mandi dan hendak keluar kamar Dhani yang kini tertutup bahkan terkunci. Cinta mengernyitkan kening. Dhani yang masih mematung di dekat pintu itu melipat kedua tangan di dada dengan satu telapak tangan menggenggam kunci kamar tersebut.

"Kang, kok dikunci? Ko Tristan nunggu aku di bawah."

"Saya juga nunggu kamu di sini."

"Jangan bercanda, Kang."

"Siapa yang bercanda?! Saya emang beneran lagi nunggu jawaban kamu. Jawab dulu baru saya buka."

"Kang... Bisa nggak kita bahas soal ini nanti selepas jam kerja?"

"Nggak. Soalnya selepas jam kerja nanti kamu keburu kabur ke kampus buat kuliah."

"Ya kalau gitu habis kuliah, gimana?"

"Nggak juga. Saya butuh sekarang. Iya atau tidak, cukup dua kata itu."

Cinta menunduk. Bohong jika dia tidak tertarik pada Dhani. Terlebih secara terang-terangan dia menyatakan perasaannya berbeda dari laki-laki yang selama ini mendekatinya termasuk Fahmi. Tapi apa iya, harus ia terima secepat itu.

"Kamu mau nikah sama saya?"

"Tidak." Jawab Cinta sembari menunduk. Dhani mematung. "Tidak untuk sekarang, aku pengen fokus ke tugas akhir aku dulu. Sayang cuma tinggal selangkah lagi."

"Kalau saya nunggu, boleh?"

"Katanya nggak mau nunggu."

"Ohh jadi kamu beneran nolak saya bukan karena tugas akhir toh? Kenapa jijik kamu sama saya?"

"Bukan, Kang."

"Nggak apa-apa, saya paham kok." Dhani terlihat menghela nafas panjang sembari memejamkan mata. Cinta serba salah. Karena memang bukan begitu maksud dirinya. Ia memang ingin menyelesaikan kuliah yang hanya selangkah lagi itu tanpa urusan rumah tangga. Tapi melepas

Dhani apakah itu keputusan terbaik, apakah setelah ini ada laki-laki lain yang serius terhadapnya, yang hobinya tidak menggantung. Cinta mendesah pelan.

Dhani masih memejamkan mata malah kini kepalanya dibiarkan bersandar di dinding yang ia sandari sejak tadi. Cinta berjinjit, dikecup pipi kanan Dhani sekilas. Dhani terkesiap ia segera membuka mata dan menatap Cinta dalam. Cinta tersenyum. Dhani mengernyitkan kening, lipatan tangannya pun terbuka, Cinta segera memeluk dan menyandarkan kepalanya di dada bidang Dhani.

"Aku temui Ko Tristan dulu ya?!" Pamit Cinta beberapa detik kemudian sembari melepaskan pelukannya. Dhani mengangguk yang lalu mengecup kening Cinta.

"Iya." Dhani melepas Cinta dengan seulas senyuman hangat.

"Si Cinta lama amat." Seloroh Erick sembari sesekali mengintip ke arah tangga.

"Ganti baju dulu mungkin." Bisik Lucky menahan senyum.

"Nggak tahu mandi wajib dulu." Timpal Erick dengan nada nakal.

"Ternyata cinta lokasi terjadi di SPP." Mereka masih bisik-bisik saat Cinta turun dan langsung menghampiri Tristan.

"Maaf Ko, lama."

"Nggak apa-apa. Udah selesai *meeting*nya?"

"Udah. Tumben, ada apa nih?"

"Saya mau menawarkan *new* menu, siapa tahu bisa jadi tambahan *stall wedding.*"

"Menu apa?"

"*Pizza*."

"Ohh kebetulan, aku emang kepikiran bikin *stall pizza.*"

"Ohh iya, bisa pas gitu ya." Cinta tersenyum. "Oya untuk *sample* aku bawa lho, cobain deh." Ujar Tristan. Erick dan Lucky mendekat membawa serta dua *pizza* yang dibawa Tristan tadi.

"Punya kamu paling atas , Cin. Spesial dari Ko Tristan." Cinta terperangah dengan ucapan Erick.

"*Extra Mozarella*." Tambah Lucky.

"Iya sengaja, soalnya saya ingat kamu suka keju."

"Oalah makasih banyak lho, Ko."

"Ayo cobain." Tristan terlihat intens menatap Cinta.

Mereka pun sedang menikmati *pizza* kiriman Tristan saat Dhani turun dan pamit keluar kantor. Setelah sebelumnya sempat berbasa-basi dengan Tristan.

Mau kemana dia? Batin cinta.

***

Riri masih mengurung diri di kamar. Ia takut ayahnya masih marah, sehingga dia menjaga jarak. Itu ia lakukan demi penyakit ayahnya. Resti yang menyadari itu langsung menuju kamar sang putri sambung.

"Boleh Ibu masuk?"

"Boleh, Bu."

"Ri, cerita ke ibu bagaimana perasaan kamu ke Dhani sekarang?" Riri tersenyum getir. Ia ingin menumpahkan rasa yang ia pendam beberapa bulan ini. Tapi benarkah Resti tempat yang cocok, bagaimana jika Resti mundur dari hidup ayah. Bagaimana dengan ayah. "Ri, kamu masih sayang kan sama Dhani?" Tanya Resti serius, Riri menunduk dalam.

Dhani cinta pertama Riri. Dhani yang kali pertama memeluk tubuhnya, mencium bibir hingga mencumbunya. Bohong jika perasaan itu telah hilang sempurna. Sampai detik ini ia seolah masih bisa merasakan hangatnya tubuh Dhani jika sedang berpelukan.

"Kamu mau kan nikah sama Dhani?" Tanya Resti. Riri menunduk dalam. Menikah dengan Dhani mimpinya sejak dulu. Tapi apa benar saudara sambung bisa menikah? "Biar ibu yang bicara sama Dhani. Dhani memang keras kepala tapi hatinya lembut."

Tok..tok..tok...

Tampaknya ada seseorang yang datang bertamu siang ini. Resti mengernyitkan kening, ia lalu pamit pada Riri untuk buka pintu. Saat pintu terbuka ia agak terkejut Dhani datang ke rumah Bram untuk pertama kalinya semenjak dirinya menikah dengan Bram. Selama ini Dhani selalu menolak dan lebih memilih tinggal di rukonya.

"Bu." Dhani menyalami ibunya lalu berlutut memohon ampun. Mendengar ada suara percakapan, Riri dan Bram keluar dari kamar masing-masing. "Aa mohon ampun. Tapi Aa berani bersumpah. Aa nggak melakukan hal lebih dengan Riri. Tolong percaya Aa, Bu. Riri memang pernah jadi pengisi hati Aa tapi dulu. Semenjak Riri mengajak putus saat itu Riri hanya masa lalu buat Aa. Jadi tolong jangan paksa kami menikah."

"Tapi kamu harus tanggung jawab."

"Aa mau tanggung jawab tapi bukan pada Riri melainkan Cinta."

"Apa lagi ini?! kata Cinta kalian..."

"Iya sama seperti dengan Riri, Aa nggak ngapa-ngapain Cinta. Aa hanya ingin bertanggung jawab atas hidup Cinta melalui ijab kabul. Aa mau minta doa restu sama ibu, Aa mau melamar Cinta."

Riri menutup mulutnya agar tidak sampai mengeluarkan suara. Baru saja ia merasa jalan untuk bersama lagi dengan Dhani mulai terbuka, Dhani kini telah benar-benar balik arah. Tanpa terasa air matanya kembali jatuh. Seolah semesta tidak ingin dan tidak merestui kebersamaan mereka.

"Aa pernah melakukan kesalahan, sekarang dengan Cinta, Aa pengen memulai dengan baik. Aa ingin meresmikan hubungan secepatnya sehingga jika terjadi apa pun juga Aa dan Cinta memang sudah halal."

"A..."

"Aa sayang Cinta, Bu. Cinta yang mengembalikan harapan yang pernah musnah dalam diri Aa."

"Bagaimana dengan Riri?" Tanya Resti yang tanpa mereka sadari Riri dan Bram ada di dekat mereka di sudut ruang yang berbeda.

"Sekarang Aa sayang Riri hanya sebatas kakak ke adik. Sama seperti status kita saat ini kakak dan adik."

"Benar Aa nggak macem-macemin Riri?"

"Aa berani sumpah, Bu."

"Kamu sempat buka baju atau buka baju dia?"

"Nggak, Bu. Aa khilaf tapi sebatas video yang ibu lihat. Di detik terakhir Riri bangun kan, Bu? Itu karena Pak Bram telepon."

Iya di detik terakhir mereka tampak beranjak dari posisi masing-masing dan ada sebuah tangan meraih kembali ponsel tersebut.

"Aa harus apa biar ibu percaya? Dan mau merestui hubungan Aa dengan Cinta?"

Riri terisak. Bram yang menyadari langsung menghampiri Riri dan memeluknya.

"Kamu baik-baik saja?" Riri berhambur memeluk Bram erat. Ia lelah tampak baik-baik saja. "Mau ayah bicara sama Dhani?"

"Riri yang salah, Riri yang maksa kita putus dulu, bersikeras nyuruh A Dhani *move on* sampai Riri begitu menghindar. Wajar jika dia berhasil melupakan Riri, Yah."

"Kamu masih cinta sama Dhani?" Tangis Riri pun pecah.

"Selalu ada cinta untuk A Dhani. Bohong jika Riri berhasil hapus tentang A Dhani. Tapi...."

"Benar kamu sama Dhani belum pernah lakukan hubungan suami-istri?" Tanya Bram hati-hati.

"Benar, Yah. Riri minta maaf Riri udah melewati batas tapi sampai hubungan suami istri, kita nggak, Yah." Bram pun bernafas lega. Ia bertekad akan menjaga Riri lebih *extra* mulai detik ini.

"Tanggapan kamu soal keinginan Dhani melamar wanita lain?" Riri bungkam. "Ri, kalau kamu mau berjuang, berjuanglah. Dhani pantas kamu perjuangkan. Dan sebelum semuanya terlambat."

***

Cinta sesekali melirik jam tangannya. Hampir menunjukkan pukul lima sore. Tapi batang hidung Dhani belum muncul lagi. Cinta tiba-tiba cemas.

"Cin, nggak kuliah?"

"Mau."

"Ya udah ayo, udah jam lima lebih lima menit tuh. Telat lho ntar. Mau bareng nggak, aku anterin ke kampus." Tawar Lucky

"Nggak usah, Ky. Makasih tawarannya."

"Oke kalau gitu aku duluan atuh ya. Ayo cepetan berangkat."

"Siap."

Sepanjang perkuliahan Cinta berusaha sekuat tenaga untuk konsentrasi terlebih tiba-tiba Fahmi masuk ke kelas Cinta dan mengobrol sebentar dengan dosen Cinta malam ini. Fahmi melirik bangku Cinta sekilas, Cinta pura-pura sibuk membaca modul. Fahmi pun langsung beranjak keluar kelas.

Dhani baru saja sampai kantor saat mendapati kantor sudah sepi. Dhani lalu mengirim pesan *brodcast* pada dua karyawannya.

Dhani : **Ada waktu? Paling lama 30 menit. Ada yang mau saya sampaikan via *zoom*.**

Lucky : **Boleh, Kang.**

Erick : **Siap, Kang.**

Zoom pun dimulai. Erick dan Lucky tampak kebingungan. Tadi dari nada pesan Dhani terkesan ada yang *urgent* tapi ada satu karyawan yang absen. *Apa karena Cinta sedang kuliah?* Pikir mereka.

"*To the point* aja ya?!" Ujar Dhani serius.

"Enam bulan ke depan saya mau ada *event wedding*. Konsep nanti saya *share*. Tolong koordinasikan ke seluruh vendor tapi jangan sampai Cinta tau."

"Kok gitu?" Tanya Erick dan Lucky bersamaan.

"Iya pokoknya Cinta nggak perlu tahu dan terlibat."

"Kenapa, Kang?" Tanya Erick spontan. "Ehh maaf."

"Ini *wedding* saya sama Cinta." Jawab Dhani yang mampu membuat Erick dan Lucky terbelalak dilanjut sorak sorai mereka sambil bertepuk tangan meriah. "Pokoknya ini dibuat jadi *project* rahasia kita. Tolong urus sedetail mungkin."

"Siap, Kang."

***

Setengah sembilan malam mobil Dhani sudah terparkir di area kampus Cinta. Menunggu Cinta bubar kuliah. Dhani menunggu sembari mendengarkan musik. Baru saat jelang tepat pukul sembilan, terdengar riuh para mahasiswa dan mahasiswi. Dhani segera mengamati satu per satu. Hingga akhirnya satu sosok yang ia cari, ia temukan. Dhani segera keluar dari mobilnya.

"Cinta ..." Panggilnya, Cinta lirik kanan kiri mencari sosok yang memanggilnya. Dhani melambaikan tangan, Cinta mengernyitkan kening tapi ia tetap berjalan mendekat. "Udah selesai kuliahnya?" Cinta mengangguk. "Yuk pulang." Ajak Dhani sembari menuntun Cinta dan membukakan pintu mobilnya untuk Cinta. "Kamu udah makan?" Cinta menggeleng. "Makan dulu ya sebelum saya antar kamu pulang." Ujarnya. "Kamu mau makan apa?"

"Apa aja, bebas."

"Kamu kenapa?"

"Kang Dhani tadi dari mana? Abis ngapain?"

"Saya dadakan harus ketemu calon klien di luar kantor. Kenapa? Cemburu ya?"

"Nggak kok."

"Ngaku aja, Neng. Kalo cemburu. Aa terima dengan senang hati kok."

"Apaan sih, aku cuma khawatir. Paginya mogok keluar kamar, siangnya keluar kantor sampai sore banget. Bahkan kita bubaran kantor aja, Kang Dhani belum muncul juga."

"Maaf." Sesal Dhani. "Ehh kamu suka pecel lele nggak? Mau makan pecel lele?" Cinta menggeleng. "Terus mau makan apa?"

"Pengen kwetiau goreng."

"Kwetiau goreng? Hmmm biasa kamu beli di mana?"

"Istana *seafood*."

"Oke kita makan di sana."

Sesuai rencana Cinta pesan kwetiau goreng. Sedang Dhani memesan paket *seafood*. Mereka pun menikmati makan malam mereka dengan sesekali melempar canda. Tak segan Dhani menyuapi Cinta daging kepiting memakai tangan seperti saat ia menyuapi Cinta nasi Padang kemarin.

Selesai makan malam, Dhani mengantar Cinta pulang. Sebelum melepas Cinta keluar dari mobil, Dhani berbisik.

"Hati-hati di rumah sendirian. Perasaan aku nggak enak. Mungkin karena ini malam Jumat kali ya." Godanya. Cinta membelalakkan mata lalu mencubit lengan Dhani gemas. "Ampuuuuun, Ta. Sakit."

"Ya akang, udah tau aku tinggal sendiri malah ditakut-takuti soal gituan."

"Mau saya temani?"

"Nggak! Nggak usah, lebih horor kalau ada Kang Dhani malah." Dhani tergelak.

"Tahu aja kamu. Ya udah sana, sampai ketemu besok di kantor."

"Ok."

***

"Pi, Tristan. Pi." Adu Widha.

"Tristan kenapa, Mi?"

"Tristan kayaknya suka sama Cinta." Widha mengadu pada suaminya.

"Suka sama Cinta?"

"Iya, Cinta yang *crew* SPP."

"Ohh lagi ngomongin orang, dikira lagi ngomongin perasaan."

"Ya emang lagi ngomongin perasaan. Perasaan Tristan ke cewek itu."

"Emang kenapa Cinta? Mami nggak setuju punya mantu dia? Cantik iya, berpendidikan juga iya, wawasan luas iya terbukti diajak ngomong apapun nyambung, baik, sopan. Apalagi, Mi?"

"Papi, dia muslim."

"Kenapa kalau dia muslim."

"Papi restui anak kita ambil Cinta dari Tuhannya? Atau papi mau merelakan Tristan meninggalkan Tuhan kita?"

"Tapi bisa aja mereka menikah meski keyakinan mereka tetap masing-masing."

"Sulit, Pi."

"Mi, jangan terlalu jauh. Lihat saja yang dekat. Papi sih ngeliat Tristan lebih positif jalani hidup dan usaha dia semenjak kenal Cinta. Betul kan, Mi?'

Widha menelan saliva. Suaminya benar. Tristan yang dulu apatis terhadap perusahaan apalagi memiliki keinginan berusaha sendiri kini sangat bersemangat dan selalu melakukan inovasi di usaha kulinernya.

"Pelan-pelan kita bicara dengan Tristan. Tapi jangan sekarang-sekarang."

***

Pagi-pagi sekali Tristan sudah sampai di kantor SPP. Tristan tidak sendiri, pagi ini ia ditemani sahabat karibnya, Vino.

"Pagi."

"Pagi, Ko."

"Kenalin ini Vino sahabat kecil saya." Erick dan Lucky saling berjabat dengan Vino. "Dia mau nikah, makanya saya ajak ke sini. Siapa tahu SPP bisa bantu wujudkan dream *wedding* dia."

"Ohh iya boleh, silakan duduk."

"Katanya kalau di SPP itu sistem paket ya?"

"Iya betul." Lucky yang biasa *handle* calon klien di level pertama segera ambil bagian. "Ini paket yang bisa dipilih. Untuk dekorasi, ini ada beberapa contoh yang pernah kita kerjain."

"Pagiiiii..." Ucap Cinta ceria. "Ehh ada Koko." Cinta mengerem langkahnya.

"Baru datang, Cinta?"

"Iya, Ko." Jawab Cinta. Vino melirik sekilas "Tumben nih pagi-pagi Ko Tristan udah ada di sini. Ada apa, Ko?"

"Ohh ini toh Cinta yang sering diceritain." Semua mata menatap Vino. Tristan segera membulatkan mata. "Cintanya Tristan." Ceplos Vino. Cinta menelan saliva sedang Erick dan Lucky saling tatap, meringis.

"Lamaran sudah minggu lalu. Rencana pernikahan digelar dua bulan ke depan."

"Tanggal berapa pastinya, takut bentrok soalnya di bulan itu udah ada beberapa *event*."

"Dua lima."

"*Free*. Masih kosong ternyata."

"*Good*. Hmm untuk paket kayaknya saya pilih yang *suite* untuk 1000 undangan."

"Siap. Untuk *venue*?"

"Pengennya di hotel Sukabumi. Bisa?"

"Baik nanti kita konfirmasi dulu." Jawab Lucky sembari mengisi formulir *event*.

"Cinta, kata Tristan kapan nyusul?!" Seloroh Vino santai.

"Lu apa sih?" Tristan menyikut Vino. Cinta tersenyum kikuk. Sedang Lucky dan Erick pura-pura tidak mendengar dan berharap Dhani tidak turun dulu.

"Ya abis lu suka tapi nggak bilang-bilang mana bisa dia tau, keduluan orang baru tahu rasa." Lucky nyengir, Erick garuk-garuk kepala. Cinta salah tingkah ia lalu memilih pamit ke lantai atas dengan jantung yang berdebar kencang. *Apa dia bilang Tristan suka sama aku, becanda bukan sih*. Dan di saat itulah ia papasan dengan Dhani.

Cinta menahan Dhani untuk turun. Dhani mengernyitkan kening. Terlebih Cinta terkesan agresif menarik Dhani kembali ke lantai atas.

"Ta, ada apa?'

"Jangan turun dulu."

"Kenapa?" Cinta garuk-garuk kepala. "Nggak apa-apa. Jangan aja"

"Nggak jelas deh."

"Ehh mau ke mana?" tanya Cinta sewot.

"Ke bawah. Aku ada perlu sama Erick." Cinta memeluk Dhani dari belakang berharap Dhani mengurungkan niatnya untuk turun ke bawah. Ia sangat takut Dhani salah paham dengan obrolan teman Tristan di bawah sana, entah mengapa.

"Temani aku sebentar aja." Pinta Cinta.

"Duh kamu mah mancing-mancing. Baru aja kemarin aku insyaf." Keluh Dhani asal.

"Ya, temenin aku."

"Mau ditemenin apa?"

"Cari ide model *stall* terbaru." Cinta nyengir. Sambil melepaskan pelukannya lalu menarik Dhani agar duduk di sofa bersamanya. Dhani bukan pria polos juga bodoh, mendapat sikap Cinta yang mendadak seperti ini ia membaca ada sesuatu yang tidak beres. Ia mengetikan sebuah pesan ke nomor Erick.

Dhani : **Ada siapa di bawah?**

Erick tidak langsung membalas. Dia serba salah sendiri tapi bohong juga bukan solusi.

Erick : **Ada Ko Tristan sama temannya yang mau pakai jasa kita.**

Cinta seolah sedang menghindarkan aku dengan Tristan. Ada apa? Batin Dhani sembari melirik Cinta dalam.

***

Vino memutuskan memakai jasa SPP untuk acara pernikahannya. Jadwal *meeting* dengan Dhani pun mulai

diatur. Baik Cinta, Lucky maupun Erick hanya bisa berharap Vino tidak ceplas ceplos di depan Dhani.

Hari itu tiba. Dhani *meeting* selama dua jam dengan Vino juga calon istrinya. Vino yang ternyata putra tunggal *crazy rich* Sukabumi ingin pernikahannya digelar megah.

Di awali di gereja pada pagi hari dilanjut resepsi di hotel berbintang. Dhani bekerja keras untuk membuat konsep yang luar biasa. Karena ini *event* besar, untuk *event* biasa ia serahkan pada yang lainnya. Sedang *event* Vino, ia sendiri yang meng*handle* dibantu Erick. Iya, dia memilih Erick dengan alasan jika lembur, Erick pasti selalu siap. Itu otomatis membuat Cinta harus meng*handle* acara pernikahan Fahmi dan Mala.

"Ky, kamu yang *test food* dong."

"Terus di kantor siapa?"

"Aku."

"Yang divisi F&B siapa?"

"Aku."

"Terus kenapa jadi aku yang berangkat *test food*?"

"Aku lagi males ketemu klien, lagi males ketemu Koko. Nggak *mood*."

"Ky, tolong gantikan Cinta *test food* di restoran Pak Andreas ya." Pinta Dhani yang baru menuruni anak tangga terakhir. Cinta langsung menoleh.

"Siap, Kang."

"Ya udah saya juga mau berangkat dulu, ada *meeting* sama orang hotel. Kamu hati-hati di kantor sendirian." Pesannya pada Cinta, Cinta mengangguk.

"Dasar kesayangan, Bos." Seloroh Lucky sambil berlalu. Cinta nyengir.

***

"Kamu sama Pak Fahmi kenapa? Biasanya dekat sekarang kok kayak saling menghindar. Oya aslian kabar yang beredar kalau Pak Fahmi mau nikah?" Cerca Elsya.

"Iya, Pak Fahmi mau nikah. Aku malah yang *handle event* mereka."

"Hah? Serius kok bisa? Ohh jadi gara-gara ini kalian saling jaga jarak."

"Mungkin."

"Kok mungkin?"

"Nggak tau ahh, lagi males bahas dia."

"Tapi aku seneng setidaknya kamu nggak digantung lagi. Bener kan kata aku, rumor itu benar adanya."

"Iya, aku bego. Terbuai sama dia."

"Tapi dia *say goodbye* gitu kan?" tanya Elsya penasaran. Cinta mengangguk lemah. "Apa katanya?"

"Saya kecewa sama kamu."

"Ehh bukan kata kamu, tapi kata dianya?"

"Iya kata dianya, bukan kata aku." Tegas Cinta. Elsya mengernyitkan kening. "Kok gitu?"

"Terjebak salah paham."

"Salah paham apa?"

"Pak Fahmi telepon aku pas aku lagi sama Kang Dhani, bos aku. Nah parahnya bos aku yang angkat, Pak Fahmi ngiranya aku ngapa-ngapain sama Kang Dhani. Padahal asli aku lagi ada acara kantor, bukan cuma berdua tapi rame-rame sekantor."

"Emang dia nelepon jam berapa?"

"Jam dua belas malam."

"Jam dua belas terus yang ngangkat cowok? Ya pantes Pak Fahmi murka. Tapi kamu sempet jelasin ke dia?"

"Boro-boro setelah bilang aku kecewa sama kamu. Udah nomor aku di blokir, medsos aku di *unfollow* semua. Ehh tau-tau beberapa hari kemudian dia tunangan. Jadi kadang aku mikir Pak Fahmi beneran kecewa sama aku gara-gara salah paham malam itu atau lagi cari-cari alasan buat mutusin sesuatu yang nggak pernah terjalin secara resmi diantara kita untuk melancarkan acara pertunangannya." Cinta menghela nafas. Tiba-tiba tangannya ditarik seseorang. Cinta pun dibuat berdiri akibat tarikan tersebut.

"Kita harus bicara." Ujar Fahmi. Yang terus menarik Cinta ke perpustakaan kampus yang mulai menggelap itu.

"Pak."

"Benar apa yang kamu bilang tadi?"

"Benar atau tidak bukannya udah nggak penting lagi ya saat ini. Baik untuk bapak maupun untuk saya." Fahmi menatap tajam Cinta, ada sesuatu yang mendadak sesak sehingga ia merasa kesulitan bernafas. Tanpa menunggu lama ia berhambur memeluk Cinta erat. Seolah melepas kerinduan yang selama ini sembunyikan bahkan berusaha ia hilangkan. "Lepasin, Pak." Bukannya melonggar pelukan itu semakin erat. "Pak...."

"Saya masih punya kesempatan?"

"Nggak."

"Kenapa?"

"Kesempatan bapak sudah bapak habiskan saat bapak bilang kecewa terhadap saya."

"Cinta...." Desah Fahmi frustrasi.

"Maaf Pak, saya harus pulang." Fahmi bergeming malah ia mengarahkan wajahnya pada wajah Cinta, semakin dekat dan agresif. Hampir saja bibir itu bertemu saat *smartphone* Cinta bergetar. Dhani.

"Saya ada di depan kampus." Ujar Dhani. Yang langsung ditutup Cinta. Ia takut Fahmi nekat dan bersuara. Cinta melepaskan diri lalu berlari menuju area parkir kampus.

Saat melihat mobil Dhani ia segera membuka pintu lalu masuk. Dhani mengamati penampilan Cinta yang sedikit agak berantakan

"Kamu abis ngapain sampai berantakan gini?".

"Capek, ngantuk." Bohong Cinta.

"Tapi kamu pasti belum makan. Kita beli makan dulu baru pulang."

"Bungkus aja, aku udah pengen rebahan malam ini."

"Oke."

Aku Akan Selalu Ada

"Ini WO macam apa sih? Satu sisi tangani pernikahan klien satu sisi lagi orang dalam berusaha gagalkan pernikahan klien." Lucky dan Erick saling tatap dengan cerocosan Mala pagi ini. Dhani yang mendengar ada kegaduhan segera turun karena memang ia tengah persiapan presentasi di lantai dua.

"Nah ini dia." Mala mendorong Cinta yang baru saja sampai kantor.

"Ada apa, Teh?"

"Ada apa...ada apa...? Nggak bisa ya kamu cari laki-laki lain selain calon suami saya. Saya udah sabar banget ya sama kamu. Kamu diam-diam ada hubungan sama calon suami saya, saya diam aja. Kok dibiarin bukannya sadar sendiri malah ngelunjak."

"Maaf, Teh. Kayaknya Teteh salah paham."

"Salah paham? Ini salah paham yang kamu maksud?" Cinta terbelalak melihat layar ponsel Mala menunjukkan sebuah foto di mana dirinya masuk perpustakaan dengan Fahmi semalam. Mata Cinta panas terlebih saat menyadari ada Dhani sedang mematung di anak tangga terakhir. "Malam-malam orang pada pulang kalian mojok di perpus kampus. Itu salah paham? Kalau sampai kamu sabotase pernikahan saya. Kamu liat aja, siap-siap kamu di DO di detik-detik terakhir kamu selesaikan tugas akhir kamu." Ancam Mala.

Cinta berlinang air mata dengan posisi masih mematung. Erick dan Lucky pura-pura sibuk. Yang satu naik ke lantai

dua yang satu beralasan ke dapur untuk seduh kopi. Tinggal Cinta dan Dhani yang sama-sama masih mematung. Dhani menatap tajam Cinta. Pertanyaan ia semalam pun terngiang-ngiang di telinganya sendiri.

Cinta akhirnya beranjak hendak cuci muka ke toilet lantai satu saat Dhani menahan saat Cinta melewatinya.

"Naik ke atas yuk?" Ajak Dhani sembari menuntun Cinta naik ke lantai tiga. "Kenapa semalam kamu bohong?" tanya Dhani sesampainya di ruang pribadinya.

"Aku nggak ngapa-ngapain sama dia."

"Iya saya percaya. Saya kemarin alami itu. Kamu tahu sendiri histerisnya ibu saya seperti apa. Kurang lebih Mala juga begitu." Cinta menunduk dalam. "Ke depannya karena kita bukan sekedar atasan dan *staff*, saya minta kalau ada apa-apa cerita sama saya. Oke?"

"Iya." Lirih cinta dengan kepala tertunduk.

"Ya udah sana cuci muka. Saya seduhkan coklat hangat ya buat nenangin kamu." Cinta mengangguk.

***

Fahmi mulai goyah, hatinya masih berat pada Cinta dan selalu berat pada Cinta. Ia menarik nafas berkali-kali.

"A...."

"Bu, bisakah kita bangun rumah tangga atas dasar paksaan? Bisakah bangun hubungan suami istri tanpa cinta? Bisakah kita bahagia dengan orang yang tidak kita harapkan? Bukankah pernikahan itu ibadah terpanjang? Bagaimana bisa beribadah saat hati tidak tulus menjalankannya."

"Nak, jika kamu berada di satu posisi yang tidak kamu kehendaki. Percayalah Tuhan selalu tahu apa yang kamu butuhkan bukan yang kamu inginkan. Dan apa yang kamu

anggap baik belum tentu baik dimata-Nya." Ane mengelus pundak Fahmi lembut. Fahmi menunduk dalam.

Cinta mengkoordinir *crew* dari kejauhan dia memanfaatkan *walkie talky*. Itu ia lakukan agar tidak menampakkan diri di hadapan pengantin.

Fahmi mengedarkan pandangan mencari sosok yang ia cari. Tekadnya sudah bulat. Ia akan gagalkan pernikahan ini hari ini juga. Dia tidak ingin melukai perasaan dua orang sekaligus. Dengan menikahi Mala. Bukan hanya Cinta yang terluka tapi juga Mala di mana Mala hanya akan memiliki raganya tapi tidak dengan hati apalagi jiwa Fahmi.

Cinta bersembunyi di balik para undangan yang hendak menyaksikan akad nikah Mala dan Fahmi. Lucky yang sejak tadi *standby* di dekat meja akad tiba-tiba menghilang. Sedang di meja akad sana, *microphone* yang akan digunakan untuk ijab kabul mendadak mati. Serta merta orang tua Mala mencari *crew*.

Mau tidak mau Cinta muncul. Ia menyodorkan *microphone wireless* miliknya. Karena MC izin datang terlambat, baik Lucky maupun Cinta dibekali sebuah *microphone wireless* agar saat momen butuh MC. Mereka langsung *backup*.

Fahmi tersenyum penuh arti. Ia hendak berdiri saat tiba-tiba Cinta dirangkul mesra oleh seorang laki-laki. Ia berbisik lalu mengajak pergi sambil menuntun Cinta menjauh dari meja akad.

"Kang?! Kok ada di sini?"

"Nemenin kamu tugas." Jawab Dhani singkat.

"Persiapan *event* besok..?"

"Ada Erick. Tapi sebagai balasannya, selesai *event* ini wajib temenin saya *prepare event* di Sukabumi Hotel ya."

"Siap. Makasih, Kang."

"Sama-sama, Ta." Cinta pun tersenyum lebar terlebih ijab kabul terdengar sudah.

***

Sesuai janji Cinta menemani Dhani *prepare event* di Sukabumi hotel. Karena besar-besaran meski mereka *start* dari siang tetap saja saat petang menjelang dekorasi baru rampung beberapa persen saja.

"Ini *event* gede. Kebetulan juga Lucky sama Cinta luang. Jadi besok kalian bantu kita di sini ya jaga-jaga ada yang harus di*backup*. Fleksibel aja. Saya yakin kalian bisa."

"Oke, Kang."

"Besok sesuai permintaan klien kita tampil agak rapi dari biasa ya. Laki-laki kemeja putih pakai jas hitam. Untuk Cinta, pakai *dress* ya, Ta."

"Siap, Kang."

"Besok pagi kita *start* di gereja. Biar kita nggak telat apalagi kesiangan, saya punya ide kalian semua nginap di *office* malam ini."

"Iya setuju."

"Kalian bisa pulang untuk siapin kostum untuk besok, setelah itu ke *office* dan bermalam di sana."

"Siap, Kang."

Briefing selesai mereka lalu bubar menuju rumah masing-masing. Dhani memberi kode pada Cinta agar menunggu sebentar. Sepuluh menit kemudian barulah Cinta pulang mengambil *dress* yang akan dia kenakan esok diantar Dhani.

Malam ini *office* mendadak riuh. Selain tiga karyawan intinya, Dhani juga mengundang karyawan *freelance* untuk *event*nya menginap juga. Berbeda dengan karyawan inti. Karyawan *freelance* ditempatkan di lantai dua dengan menggelar kasur karpet yang memang disediakan Dhani jika ada *event* besar seperti ini.

Cinta garuk-garuk kepala bingung harus tidur di mana karena dia satu-satunya wanita di sana. Lucky sedang rebahan di atas karpet sedang Erick duduk santai di sofa. Dhani sendiri sedang mandi di kamar mandi yang terletak di dalam kamarnya.

"Ta, tidur sini." Ujar Dhani yang baru selesai mandi bahkan ia masih bertelanjang dada sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk. Erick menendang pelan Lucky keduanya pun memainkan bibir. Hendak menggoda tapi tidak berani. "Sini." Dhani memberi kode dengan bahasa tubuhnya, menunjuk tempat tidurnya. Cinta menggeleng. Dhani pun beranjak ke lemari pakaiannya. "Kamu tidur di kamar, saya sama yang lain di luar." Tambahnya sambil memakai kaos. "Udah sana istirahat, tutup pintunya."

"Iya, Kang." Sahut Cinta geli. Karena sungguh tadi pikirannya sempat jalan-jalan kemana-mana.

"Dikirain..." Bisik Lucky dan Erick hampir berbarengan.

"Kenapa?" Delik Dhani.

"Nggak, Kang. Itu si Lucky."

"Gue kenapa?"

"Lu rese, rebahan nggak bagi-bagi tempat." Seru Erick yang berusaha menggeser Lucky agar mau berbagi tempat dengannya. "Akang di atas, kita di bawah." Cengir Erick salah

tingkah. Dhani mengangguk dan langsung berbaring. Lucky dan Erick saling sikut.

Karena satu-satunya perempuan, Cinta berusaha bangun lebih awal dan siap-siap lebih dulu. Ia tidak ingin karena ber*make-up* membuat dirinya tertinggal. Pergi tanpa *make-up* up pun tidak mungkin. Rambut ia tata dengan model *twisted hair.* Dan saat mengoles lipstik di bibirnya, pintu kamar tiba-tiba terbuka. Cinta lamgsung menatap ke arah pintu dari pantulan cermin. Dhani yang hendak masuk, terkagum-kagum melihat Cinta yang sedang berhias di depan cermin itu.

"Kenapa, Kang?"

"Cantik." Pujinya sembari berjalan mendekat. "Kamu jangan dekat-dekat pendeta ya nanti. Saya takut pendeta salah, malah ngira kamu pengantinnya."

"Apa sih, ayo sana mandi. Gombal pagi-pagi." Cinta beranjak lalu mendorong Dhani masuk ke kamar mandi.

Cinta turun dan semua mata memandang dia takjub. Bahkan Erick menelan saliva. Cinta bak bidadari yang sedang turun dari lantai tiga ke lantai dua.

"Pagi...." Sapa Cinta hangat.

"Si bos emang jagoan. Pilih calon bini ajib bener."

"Namanya juga bos." Bisik-bisik para karyawan. Cinta pura-pura tidak peduli.

"Rick, sarapan udah datang?" Tanya Cinta pada Erick.

"Udah, ini " Erick mengangkat kantong berisi nasi nasi kuning.

"Ayo pada sarapan duluan aja." Cinta mempersilakan.

"Kang Dhani?" Tanya Erick.

"Nyusul. Abis sarapan langsung pada berangkat aja. Nanti aku berangkat sama Kang Dhani ya?"

"Siap, Bu bos."

"Bu bos?" Cinta mengernyitkan kening.

"Ya kan kalau Pak bos Kang Dhani. Kalau bu bos ya kamu, satu-satunya cewek di markas SPP."

"Bisa aja." Mereka pun lalu menikmati sarapan pagi ini sambil sesekali melempar guyonan satu sama lain.

Lima belas menit kemudian mereka pun turun dan berangkat ke gereja. Sedang Dhani baru saja turun ke lantai dua.

"Yang lain udah *on the way*?"

"Udah barusan." Jawab Cinta. "Makan dulu, Kang."

"Nanti aja, udah siang. Yuk berangkat." Ajak Dhani. Cinta mengangguk sembari meraih roti *sandwich* dan sekotak susu coklat miliknya yang kemarin malam ia beli di *mini market*. Dhani mulai menancap gas. Cinta pun mulai membuka kemasan roti *sandwich* nya.

"Kang .." Cinta menyodorkan roti tersebut ke mulut Dhani. Dhani melirik sekilas ia lalu menggigit roti tersebut.

"Kamu udah sarapan?"

"Udah tadi sama yang lain" Cinta terus menyuapi Dhani dan membantu Dhani minum susu coklatnya.

"Makasih, Sayang."

"Sayang? Nama aku Cinta bukan sayang." Protes Cinta, pura-pura merajuk.

"Iya makasih Cinta, makasih sayang, *thank you honey. I love you."* Ucap Dhani yang langsung mengundang tawa ringan Cinta.

"*I love you too.*" Dhani tersenyum lebar. Ia lalu meraih jemari Cinta dan mengecupnya mesra.

Sampai di gereja beberapa mobil sudah *standby*. Tapi belum seramai yang dibayangkan. Cinta dan Dhani segera keluar dan bergabung dengan *crew* lain. Dhani memastikan para *crew* siap di posisi masing-masing. Cinta dan Lucky yang baru bergabung dijadikan *crew backup* agar tidak merusak formasi yang sudah dibentuk sebelumnya.

"Kang Dhani." Sapa Tristan.

"Eh, Ko." Sahut Dhani.

"Cinta?! Cantik sekali, pangling saya." Cinta tersenyum kikuk. Takut pujiannya bertambah, Cinta pamit bergabung dengan *crew* lainnya. Tatapan Dhani mengekor melihat perubahan sikap Cinta. Ia pun memperhatikan lebih seksama. Acara pemberkatan pun selesai.

"Cinta?!"

"Pak..Bu.." Cinta mengangguk santun pada Andreas dan Widha.

"Cantik sekali kamu hari ini."

"Terima kasih, Pak."

"SPP emang juara. Udah konsepnya bagus, orang-orang di dalamnya kompeten dan juga cakep-cakep." Puji Widha. Cinta mengulas senyuman manisnya.

"Iya, bangga saya ada anak muda bisa kayak kalian." Timpal Andreas.

"Ibu sama bapak berlebihan, kami jadi tersanjung."

"Cinta kamu langsung ke tempat acara kan?" Tanya Widha.

"Iya, Bu."

"Bareng kita aja." Ajak Widha. Cinta menelan saliva. *No bahaya besar itu.*

"Terima kasih atas tawarannya. Tapi kebetulan saya harus gabung dengan *crew*, ada *briefing* tambahan katanya sambil jalan ke *venue*."

"Ohh begitu. Sayang sekali. Ya sudah sampai ketemu di sana."

"Iya, Bu."

"Bro, lampu hijau kayaknya buat lu." Bisik Vino pada Tristan saat melihat Widha tampak akrab dengan Cinta.

"Lampu hijau dari mana?"

"Tuh nyokap lu tumben banget bisa manis ke cewek yang lagi lu suka. Itu bukannya lampu hijau?"

"Tapi nyokap sendiri yang bilang gue boleh mencintai dia tapi nggak boleh ambil dia dari Tuhannya."

"Ya lu nikah beda agama aja kalau gitu. Banyak kan orang nikah beda agama gitu. Pokoknya lu usaha aja dulu. Daripada nggak, nyesel yang ada. Dia cantik, bro."

"Banget." Mereka pun menatap Cinta yang kini pamit pada Andreas dan Widha.

Cinta kembali ke mobil Dhani. Dhani tampak sedang memberi arahan pada *crew freelance.* Setelah selesai. Ia meminta Cinta, Erick dan Lucky masuk ke dalam mobilnya. Mobil mulai melaju

"Ibu Widha tadi pagi sarapan apa ya?!" Celetuk Cinta.

"Kenapa emang, Cin?" Tanya Erick, penasaran.

"Aneh aja selama ini dia tuh asem banget ehh pagi ini mendadak manis sekali ampe *giung* aku." Ujar Cinta.

"Bukan Bu Widha yang salah sarapan, kamu tuh yang salah makan tadi pagi." Cetus Dhani.

"Emang aku kenapa, Kang?"

"Saya perhatikan tadi selama acara di gereja, kamu kalau nggak ngehindari saya ya ngehindari Tristan. Ada apa?"

"Nggak ada apa-apa kok, perasaan Kang Dhani aja kayaknya. Aku biasa aja."

"Kenapa?" Tegas Dhani. Erick dan Lucky saling sikut.

"Aku cuma nggak nyaman dengan sikap Tristan belakangan ini. Dulu pas awal dekat dengan Pak Fahmi juga kurang lebih seperti itu. Nggak mau keulang lagi aja." Jujur Cinta sambil menunduk. Dhani terdengar mendesah.

"Ky, mulai Senin besok tukeran divisi sama Cinta. Kamu pegang *Food & Beverage*." Putus Dhani sambal mencengkeram setir.

"Siap, Kang." Sahut Lucky.

"Cinta kamu pegang dekorasi. Nanti saya yang *backup* langsung." Tambah Dhani.

"Iya, Kang." Lirih Cinta.

"Kang, cuma Lucky sama Cinta aja nih yang tukeran divisi. Saya nggak?"

"Boleh, kalo kamu mau tukeran sama pak Yono?!"

"Ohh makasih, Kang. Nggak usah tukeran kalau gitu. Saya *enjoy* kok di divisi sekarang." Tawa ringan pun terdengar.

"Ta, di *venue* jangan jauh-jauh dari saya." Titah Dhani.

"Iya, kang."

Dan benar saja selama di *venue* dimana ada Dhani di situ ada Cinta. Sampai akhirnya pengantin meminta untuk berfoto bersama *crew* SPP. Semua *crew* naik pelaminan, berfoto bersama pengantin dengan berbagai pose. Saat selesai dan Cinta hendak kembali turun, Vino menahan Cinta

dan memanggil Tristan untuk naik. Dhani yang menyadari sesuatu hanya bisa menatap tajam dari bawah pelaminan. Terlebih saat kedua mempelai menepi membiarkan Tristan dan Cinta foto berdua di pelaminan. Dhani mengatupkan rahangnya keras. Lucky dan Erick saling memberi kode dari kejauhan.

"Monitor." Dhani memberi arahan melalu *walkie talky*. "Cinta tolong *backup* Erick di *photography*. *Standby* di sana."

"Baik, Kang."

"Lucky tolong *backup* di *stall*." Atur Dhani.

"Siap, Kang." Dhani lalu berkeliling memastikan semua berjalan lancar. Sambil sesekali memastikan Cinta sibuk dengan Erick.

Sejauh ini semua sesuai ekspektasi Dhani tapi melihat gelagat Tristan yang hendak membawakan minuman untuk Cinta, secepat mungkin ia memberi arahan lagi via *walkie talky.*

"Monitor, Cinta tolong menghadap saya. Saya di *stall zupa soup*."

"Iya, Kang." Cinta beranjak, Dhani lega karena saat Tristan ke tempat Cinta, Cinta sudah berjalan menuju *stall zupa soup* tempat ia menunggunya.

"Saya udah order taksi *online*, 5 menit lagi sampai. Kamu pulang duluan. Biar saya dan yang lain yang tugas sampai akhir."

"Kenapa, Kang?'

"Pertama *event* ini bukan tanggung jawab kamu, kalau pun kamu di sini hanya untuk *backup*. Kedua saya nggak suka perempuan saya dipepet laki-laki lain. Cepat sana pulang."

"Iya, Kang."

"Hati-hati." Pesan Dhani antara cemas dan gundah bercampur menjadi satu.

"Siap, Kang."

"Monitor, Cinta keluar formasi." Ujar Dhani sesaat setelah Cinta berlalu.

Erick dan Lucky mengernyitkan kening. Mereka mengedarkan pandangan ke seluruh ruang *ballroom*, Cinta memang lenyap entah ke mana.

"Alamat bakal ada pertarungan sengit antara bos SPP sama bos *catering* nih."

"Yaa kurang lebih sepertinya begitu." Sahut Lucky saat ia dan Erick tidak sengaja berpapasan di *stall donuts bar.*

"Lho kok, Cinta ke mana?" Tristan mengernyitkan kening saat tahu Lucky yang datang bukan Cinta.

"Cinta dimutasi ke divisi *decoration* sama Kang Dhani."

"Kenapa? ada masalah?"

"Nggak juga sih, Cinta udah mulai sibuk susun tugas akhir aja. Jadi dia ditempatkan di divisi yang nggak banyak dia turun tangan mungkin. Kalau makanan kan dia sampai akhir harus tanggung jawab. Kalau dekorasi sampai *deal package* aja, selanjutnya biasa Kang Dhani sama *team* dekor yang ngerjain."

"Cinta masih kuliah?"

"Masih." Senyum Tristan mengembang.

Di kantor SPP, terlihat Cinta sedang mendalami *jobdesk* barunya ditemani Dhani saat ada pesan Masuk dari Tristan.

Tristan : **Semangat, kamu pasti bisa**

Smartphone Cinta yang diletakan di atas meja membuat Dhani bisa membaca juga isi pesan melalui notifikasi yang muncul. Dhani mengerutkan dahi lalu menatap Cinta seksama. Cinta balas menatap.

"Kenapa, Kang?"

"Semangat apa itu?".

"Mana aku tahu."

"Ya kamu tadi *chat* tentang apa sama dia?"

"Nggak *chatting* sama dia kok. Kan Akang tau sendiri dari tadi aku di sini sama Akang. Gimana sih?"

"Sebelumnya? Siapa tahu atau malah nyambung *chatting* semalam."

"Ya Tuhan... Nggak, Kang."

"Awas aja kalau sampai main belakang."

"Boro-boro main belakang, main depan aja punya cowok model Akang mah mana berani." Ceplos Cinta asal. Dhani memutar kursi kerja Cinta, membuat posisi mereka kini berhadapan. Wajah Dhani mendekat lalu secepat kilat ia mengecup bibir Cinta. Cinta membulatkan mata.

"Biar kamu bener-bener semangat." Ucapnya sambil beranjak pergi. "Pelajari lagi, kalau ada yang nggak ngerti, tanya. Saya ke lantai dua dulu." Cinta menarik nafas panjang.

Di lantai dua Dhani duduk seorang diri. Hatinya bergemuruh tanda sedang tidak tenang. Ia pastikan Tristan tertarik pada Cinta. Terlebih kadang secara terang-terangan Tristan menunjukkan perhatian lebih pada Cinta. *Amankah posisi aku di hati Cinta?*

Dhani : **Rick, gimana?**

Erick : **Ini, Kang.**

Erick mengirim beberapa foto sebuah *resort* di Pelabuhan Ratu.

Erick : **Cocok nggak, Kang?**

Dhani : **Bagus, boleh di situ.**

Erick : **Jadinya minggu ini atau minggu besok?**

Dhani : **Kayaknya minggu ini aja, sebelum dia sibuk bimbingan tugas akhir.**

Erick : **Ok, Kang.**

Dhani turun kembali ke lantai bawah bertepatan dengan datangnya Lucky yang baru selesai *test food* dengan klien di restoran Pak Andreas.

"Lancar, Ky?" Tanya Dhani.

"Lancar, Kang."

"Syukurlah." Ujar Dhani. "Itu bawa apa?" Lucky salah tingkah. Diliriknya Cinta. Dhani mulai curiga.

"Ini makanan, Kang."

"Pesanan Cinta?" Tanya Dhani yang langsung membuat Cinta yang sedang mengetik sesuatu menoleh Dhani dan Lucky bergantian lalu menggeleng.

"Ini makanan titipan Ko Tristan buat Cinta." Mata Cinta membulat, lagi-lagi rahang Dhani mengatup keras. Lucky serba salah ia lalu menyimpan *paper bag* berisi kotak makanan di meja kerja Cinta.

"Aku kenyang, Ky. Baru aja makan siomay. Buat kamu aja deh. Lagian aku mau kuliah bentar lagi." Ujar Cinta beres-beres bersiap berangkat kuliah.

"Erick nggak kerja, Kang?" Tanya Lucky mengalihkan suasana.

"Kerja, dia lagi saya suruh *survey* tempat. Minggu ini kita liburan. *Refreshing* setelah kemarin berasa kerja rodi *handle event* Ko Vino."

"*Yess* liburan." Seru Cinta antusias.

"Waah seru itu." Sahut Lucky.

"Ta, minggu ini luang kan?" Dhani memastikan.

"Luang kok, Kang."

"*Good*. Kali ini liburan di *resort* kita."

"Mantap."

"Keren. Ya udah ahh aku mau kuliah dulu."

"Ta, itu makanannya." Pancing Dhani.

"Nggak ahh, Kang. Buat Lucky aja. Ky, abisin ya."

"Ta, tunggu." Cegah Dhani.

"Kenapa, Kang?"

"Saya anter kamu kuliah, tunggu saya ambil kunci mobil dulu." Cinta mengangguk dengan seulas senyuman manisnya.

***

"A, besok jadi?"

"Jadi Bu. Jangan lupa ajak bapak sama Riri juga."

"Bapak lagi kontrol, A. Diantar Riri." Ujar Resti. "Tadinya ibu mau ikut tapi dadakan asam lambung ibu naik, maklum saking cemas sama kondisi bapak yang agak menurun belakangan ini. Makanya cuma Riri yang temani bapak kontrol, ehh untunglah karena bapak ternyata harus *stay* beberapa hari buat apa gitu ibu lupa namanya, coba kalau ibu ikut kan bisa jadi batal nemenin kamu."

"Makasih, Bu "

"Sama-sama, A."

"Tapi ibu izin ke bapak?"

"Izin kok A. Ibu bilang ibu mau nemenin Aa."

"Ya udah sampai ketemu besok, Bu." Tutup Dhani. Sambungan telepon pun terputus.

***

Sesuai rencana, Lucky dan Erick berkumpul di *office* lalu mereka berangkat bersama. Mereka menjemput Resti terlebih dahulu lalu terakhir Cinta.

"Ta, Lima menit lagi saya sampai. Tunggu ya."

"Iya, Kang."

Benar saja, lima menit kemudian mobil Dhani sudah sampai di depan rumah Cinta. Cinta mengernyitkan kening saat Dhani turun dari bangku penumpang.

"Siapa yang nyetir, Kang?"

"Gue." Sahut Erick sembari membuka kaca samping Lucky. Cinta memainkan bibirnya.

"Yuk?!" Ajak Dhani yang langsung membuka pintu untuk Cinta.

"Ehhh Ibu." Cinta terkejut saat tahu di dalam mobil ada ibunya Dhani.

"Sehat, Cinta?"

"Alhamdulillah." Cinta langsung menyalami Resti. "Ibu sendiri bagaimana?"

"Ahh ibu mah gitu aja. Salah sedikit asam lambung langsung naik."

"Hmmmm.. ada yang gugup nggak ya jalan sama camer." Goda Lucky. Cinta memutar bola mata. Resti tersenyum geli sedang Dhani, ia hanya mengulas senyum tipis.

Sepanjang perjalanan Lucky dan Erick mengobrol berdua sedang Resti mulai bertukar cerita seputar Dhani.

"Ibu senang karena kamu, ibu ngerasa liat Aa yang dulu."

"Emang dulu Kang Dhani gimana, Bu?"

"Kok Kang Dhani? Manggilnya sama kayak yang lain. Kenapa nggak panggil Aa?"

"Udah kebiasaan." Cinta nyengir.

"Iya nih dia *mah* gitu nggak bisa bedain mana di kantor mana di luar kantor." Keluh Dhani.

"Kagok, Kang."

"Ya nggak apa-apa. Mau manggil apa juga yang penting kan maksud dari akang nya beda ya, Cinta?" Resti mencoba membela Cinta.

"Iya, Bu. Ehh Kang Dhani emang dulu gimana, Bu?"

"Kepo." Ucap Dhani sambil mengusap wajah cinta. Resti terkekeh.

"Ya gini ini. Cinta masa nggak ngeh, pas awal Cinta ketemu Aa sama Aa yang sekarang."

"Ohh tengil ya pas awal-awal, dingin, cuek...."

"Apa...apa...coba ulangi?" Dhani mendekatkan telinganya ke wajah Cinta.

"Tengil." Seketika Dhani pun meraih kepala Cinta lalu memberi gerakan hampir mengecup. Sadar ada ibunya, kecupan itu hanya terjadi di udara saja. Resti geleng-geleng kepala.

"Untung cinta, kalau nggak..." Dhani menggantungkan kalimatnya.

"Kenapa?" Tantang Cinta.

"Nggak aman kamu di kantor." Resti dan Cinta pun tergelak. "Ta, mau jajan dulu nggak? Kamu kan mahkluk yang nggak bisa hidup tanpa cemilan."

"Boleh-boleh. Ibu, nggak apa-apa kalau kita belanja cemilan dulu?"

"Nggak apa-apa."

"Mau di mana? Di supermarket depan atau mini market?"

"Mini market aja deh biar *simple*."

"Rick, ada *mini market* kita mampir bentar ya."

"Siap, kang."

***

Cinta sedang menikmati pemandangan di *resort* sore ini. *Resort* dengan pemandangan teluk Pelabuhan Ratu. Cinta duduk-duduk di tepian kolam renang.

"Cin, renang yuk?" Ajak Lucky yang kini tengah menepi setelah adu kecepatan dengan Erick.

"Males."

"Ahh payah."

"Males Lucky bukan payah." Jawab Cinta. Dhani yang baru bergabung langsung duduk di samping Cinta.

"Suka?" Tanya Dhani sambil menatap Cinta lekat.

"Suka banget." Jawab Cinta dengan senyum lebar.

"Makasih."

"Kok makasih?

"Ya kan kamu bilang kamu suka, ya makasih. Makasih udah suka sama saya."

"Ihh apaan sih? Nggak jelas." Dhani nyengir, merasa berhasil mengganggu Cinta.

"Ta." Panggil Dhani, Cinta menoleh ."Pinjem *handphone*."

"Buat apa?" Dahi Cinta berkerut.

"Pinjem *handphone*." Ulang Dhani. Cinta mengalah, ia lalu menyodorkan *smartphone*nya pada Dhani. Dhani beranjak, dihampiri Resti yang tengah bersantai di sebuah kursi tidak jauh dari kolam renang. Dhani menitipkan *smartphone* Cinta dan segera membuka kaosnya lalu berlari menceburkan diri ke kolam renang. Lalu berenang mendekati Cinta. "Ayo turun." Tarik Dhani.

"Nggak mau." Cinta menggelengkan kepalanya cepat.

"Turun." Paksa Dhani.

"Nggak." Tolak Cinta.

"Tarik aja, Kang." Seru Erick dan Lucky hampir bersamaan. Cinta pun hendak mengeluarkan juntaian kaki dari dalam kolam saat kaki itu kini dipegang Dhani.

"Kang, nggak lucu. Aku nggak bawa baju ganti banyak." Bisik Cinta.

"Aku bawa." Sahut Dhani santai.

"Ya kali aku pake daleman cowok." Ceplos Cinta yang mengundang gelak tawa Erick dan Lucky sedang Dhani membelalakkan matanya. Dhani pun akhirnya menarik tubuh itu. Sorak sorai terdengar dari kedua temannya. Mereka pun bermain air berempat sore ini.

***

"Ta, ayo makan." Ajak Resti. "Aa udah nunggu di resto *resort* katanya." Tambah Resti. Ya Cinta memang satu kamar dengan Resti malam ini. Sedang Dhani satu kamar dengan Erick dan Lucky.

Cinta bergandengan tangan dengan Resti. Meski pertemuan awal mereka dingin, di pertemuan ke sekian kalinya ini Resti menghangat membuat Cinta nyaman. Ya Cinta tipikal orang yang fleksibel. Dibawa *enjoy* lebih *enjoy*, dibawa asyik lebih asyik. Dibawa tengil dia songong.

Cinta mengernyitkan kening saat Resti melipir ke pinggiran *resort*. Dan mengajaknya ke sudut *resort*.

"Bu, kok ke sini?"

"Nggak tau si Aa nyuruhnya ke sini." Cinta sungkan bertanya lebih, diimbanginya langkah Resti.

Langkah Cinta tiba-tiba terhenti saat di depan sana ada sesuatu yang membuatnya takjub. Sebuah *candle light dinner* dengan pemandangan hamparan kilauan lampu. Senyumnya merekah. Terlebih Dhani menghampiri sembari mengulurkan tangan.

Cinta memandang sekitar, indah. Erick, Lucky dan Resti tersenyum lebar.

"Kang?!'

"Suka?"

"Suka banget."

"Ta..." Dhani meraih jemari Cinta lalu menggenggamnya. "Di hadapan semua yang jadi saksi malam ini. Saya...." Dhani menunduk sebentar. Melepaskan satu genggaman lalu merogoh saku. Mengeluarkan sebuah cincin *silver*. Cinta salah tingkah. "Dengan mengucap bismillahirrahmanirrahim, saya bermaksud meminang kamu." Cinta membulatkan mata. Haru menyelimuti hatinya. Matanya berembun. Dhani memasangkan cincin pengikat di jari manis Cinta. Tepuk tangan terdengar meriah saat Dhani berhasil memasang cincin tersebut dengan lembut.

"Selamat....." Resti berjalan mendekat sembari memeluk mereka berdua. "Semoga lancar sampai hari H."

"Aamiin." Ucap semuanya kompak.

"Selamat, Kang." Erick menjabat tangan Dhani. "Selamat Cinta."

"Makasih." Jawab Dhani dan Cinta bersamaan.

"Semoga cepat dapat momongan." Ceplos Lucky yang membuat semua membulatkan mata. "Ehh salah ya?"

"Maklum, dia kalau di *chat* mah pake *auto text*." Kelakar Erick dan gelak tawa pun terdengar.

"Kang...."

"Iya." Cinta menatap Dhani sesaat hingga akhirnya Cinta memeluk Dhani dengan cara menyelusupkan tangannya ke dalam jaket yang memang sengaja tidak diresleting itu. Dhani terkesiap dengan pelukan Cinta. Tapi ia menikmatinya dan langsung membalasnya.

Acara makan malam spesial ini pun terus berlanjut. Dhani awalnya ingin mengadakan acara pertunangan yang megah terlebih ia CEO sebuah *party planner*. Tapi menimbang banyak hal, ia pun memutuskan sebuah acara *engagement* yang berbeda.

Setelah menggali informasi sedetail mungkin, ia pun memutuskan konsep acara seperti ini. Pertama Cinta yang menyukai malam, *city light,* juga pantai. Sehingga ia berusaha keras menemukan tempat yang cocok. *Private* karena hanya dihadiri orang-orang terdekat. Dan konsepnya sukses besar. Cinta begitu bahagia.

Satu per satu dari mereka pamit ke kamar lebih dulu, karena kantuk mulai menyerang. Kini hanya tinggal Cinta dan Dhani.

"Ta, selesai kamu sidang tugas akhir. Kita langsung ke KUA ya?"

"*Gercep* amat, Kang"

"Biarin."

"Kang..."

"Iya."

"Sebelum sidang nanti boleh aku minta antar akang."

"Ke mana?"

"Ziarah ke makam Papa sama Mama."

"Tentu."

"Makasih, Kang." Lagi-lagi Cinta memeluk Dhani.

"Sama-sama. Tapi saya baru tahu kamu ternyata bucin ya sama saya. Dari tadi meluk terus." Cinta mencubit

pinggang Dhani gemas. "Aauuuww sakit, Sayang." Dhani pun mengelus lalu menenggelamkan kepala Cinta di dadanya.

***

Pagi ini indah, hangat dengan gemuruh ombak yang berirama. Resti dan Cinta menyusul para laki-laki untuk sarapan bersama di tepi kolam renang. Sambil menunggu sarapan datang. Mereka pun bermain permainan legendaris. *Ucing peungpeun.*

Mereka hompipa untuk menentukan siapa yang menjadi *'ucing'*. Cinta yang menjadi *'ucing'* ternyata. Mata Cinta pun ditutup sehelai kain. Cinta mulai mencari teman mainnya. Erick dan Lucky menghindar begitu juga Dhani. Tapi karena semalam dia terus menerus memeluk Dhani, Cinta jadi dapat mengenali bau laki-laki itu. Dengan mudah Cinta menangkap dan menebak siapa orang yang dia tangkap.

"Curang nih pasti."

"Enak aja."

"Ya udah sini giliran saya." Dhani menutup matanya dengan kain dan mulai bermain. Hampir dia menangkap Erick tapi gagal karena Erick berhasil mengelak. Ia bergerak dan karena lengah Lucky berhasil ditangkapnya. Kini tinggal Cinta dan Erick. Ia mengikuti kata hati, hingga akhirnya dia dapat menangkap Cinta.

"Cinta." Serunya sambil membuka ikatan kain. Lalu mengecup pelipis Cinta.

"Aa....." Seru Resti sambil menatap tajam.

"Pemanasan, Bu." Seloroh Dhani sembari cengar-cengir. Erick dan Lucky tergelak. Resti geleng-geleng kepala sedang Cinta menunduk malu.

Sarapan pagi ini meriah, diwarnai canda tawa. Resti bersyukur putranya yang sempat 'hilang' kini kembali. Tak segan Dhani menyuapi Cinta. Kadang ia yang minta disuapi, mencicipi makanan Cinta.

"Gimana, Rick?" Tanya Dhani sembari memasukkan *travel bag* milik ibunya dan Cinta ke bagasi mobil.

"Beres, Kang."

"Tolong edit dan nanti *share* ke grup *WhatsApp* SPP ya."

"Siap, Kang."

***

"Ayah lagi apa?" Tanya Riri menghampiri ayahnya yang tengah asyik bermain ponsel.

"Ehh kamu. Sini." Bram menepuk sisi kirinya, sebuah isyarat agar Riri mendekat dan duduk di sampingnya.

"Lagi apa sih?" Tanya Riri penasaran.

"Lagi iseng main *Instagram* kayak ABG "

"Cieee Ayah, awas ahh ibu cemburu."

"Ayah bukan lagi liat foto perempuan kok, cuma lagi liat *instagram*nya SPP. Habisnya mau cari tahu tentang Dhani di akun pribadinya ehh ternyata munculnya gini." Tunjuk Bram.

"Itu di*private*, Yah. Cuma *followers* dia aja yang bisa liat postingan-postingan dia."

"Ohh, berarti harus klik ikuti dulu ya."

"Ya sama dikonfirmasi juga sama dianya. Kalau dia terima baru bisa lihat kalau nggak, ya nggak bisa liat apa-apa juga." Bram mengangguk-angguk sembari kembali ke akun SPP. Bram asyik mengikuti perkembangan Dhani dari waktu ke waktu.

"Ri..."

"Iya."

"Dhani ganteng ya ternyata. Mapan, dewasa juga mandiri." Wajah Riri memerah. "Kenapa dulu kamu nggak cerita sih, Ri. Malah main sembunyi-sembunyi."

"Kan ayah yang larang Riri pacaran, katanya harus lulus kuliah dulu."

"Iya ayah larang tapi kamu langgar." Riri menunduk dalam. "Tapi wajar sih ya, cowoknya Dhani. Mana tahan kalau nggak langgar."

"Maaf, Yah."

"Iya sudahlah, lagian udah kejadian." Ujar Bram. "Ri, Dhani baik?"

"Selama aku dekat dulu A Dhani baik, yah. Dewasa banget, ngemong dengan caranya sendiri." Bram tersenyum mendengar putrinya fasih memuji Dhani.

***

Cinta baru saja hendak berbaring malam ini saat ada pesan masuk di grup *WhatsApp* SPP. Ia segera membuka kiriman dari Erick. Matanya mendadak berbinar. Video *private engagement* dirinya dan Dhani. *Sweet*. Tidak lama kemudian Dhani *update* status di berbagai media sosial miliknya berupa video tersebut dengan *caption my* Cinta, *my future.*

Lima menit kemudian diikuti Erick dengan *caption*. Lancar...lancar... gassss Pak Bos. Tidak ingin ketinggalan Lucky ikut membuat status dengan *caption*, selamat hari pertunangan Bosque.

Riri yang sedang menunggu kantuk menyerang iseng mengecek status *WhatsApp* kontaknya. Ia mengernyitkan kening saat Dhani, Erick dan Lucky *update* status hampir bersamaan dan dengan sampul konten serupa.

Kompak, pasti lagi promo paket baru, batinnya.

Ia pun menutup aplikasi lalu beranjak tidur.

Tristan baru saja selesai *trading* saat ia iseng membuka aplikasi *WhatsApp* dan pindah ke menu pembaharuan status. *Update* terbaru Dhani dilanjut Vino. Ia hendak membuka status Vino yang sedang *honeymoon* ke Labuan Bajo bertepatan dengan muncul *update* status Lucky. Otomatis yang terbuka malah status Lucky bukan Vino. Tatapan Tristan kosong saat melihat video yang sedang terputar itu.

***

Pagi ini saat Cinta sampai di kantor, ada yang tidak biasa. Karena biasanya saat ia sampai, pintu kantor sudah dibuka Yono. Pagi ini masih tertutup. *Tidak jagakah Pak Yono,* batinnya. Ia pun bersiap dengan *smartphone*, jika memang masih terkunci, ia akan menelepon sang bos untuk membuka pintu. Tapi ternyata pintu terbuka tanpa dikunci sama sekali dan ia langsung disambut rekannya, Erick, Lucky juga Yono. Lobi kantor pun di sulap layaknya *stall wedding.*

"Ini ada apa?" tanya Cinta sembari mengedarkan pandangannya ke seluruh ruang.

"Perayaan hari pertunangan." Ujar Lucky sumringah.

"Ayo silakan diicip, Bu." Kelakar Erick. Bersamaan dengan turunnya Dhani dari lantai atas.

"Hari ini mari makan enak." Seru Dhani. Cinta menoleh sambil geleng-geleng kepala. "Ayo silakan dinikmati. Pak Yono, Ayo."

"Iya, Kang. Oiya selamat ya Kang, Neng. Semoga lancar sampai hari H. Langgeng juga hubungannya."

"Aamiin." Sahut semuanya.

"Nanti kalau ada yang ke kantor sekalian tawarin aja." Tutur Dhani.

"Siap, Kang."

"Pokoknya bagaimana caranya jangan sampai bersisa. Mau dibagi ke juru parkir di depan boleh, pedagang kaki lima sekitaran sini juga boleh. Mau kalian habiskan semua juga boleh." Pesan Dhani.

"Beres, Kang." Sahut Erick.

"Kamu udah sarapan?" Tanya Dhani menghampiri Cinta.

"Udah. Akang mau sarapan apa? Biar aku ambilin."

"Lontong kari."

"Ok, sebentar." Cinta pun mengambil seporsi lontong kari dan juga buah potong untuk dirinya. Mereka melakukan *standing party* pagi ini. Dhani menunjukkan sifat manjanya pagi ini, ia ingin sarapan disuapi Cinta. Semua tersenyum menggoda.

"Saya *survey venue* dulu ya." Pamit Dhani setelah selesai sarapan.

"Oke, Kang." Sahut yang lain.

"Ta, saya jalan dulu ya." Pamitnya pada Cinta, Cinta mengangguk.

"Aku juga." Pamit Lucky.

"Lu ngikut-ngikut aja, Kang Dhani pergi lu juga siap-siap pergi." Seloroh Erick.

"Eehh ada *test food*, bukan ngikut-ngikut."

"*Test food* untuk klien yang nikah tengah bulan ini?"

"Iya, Kang."

"Paket *deluxe* kan ya kalau nggak salah?"

"Iya."

"Ohh oke, lancar...lancar...lancar..." Ucap Dhani penuh harap, doa dan semangat.

"Aamiin."

Lucky baru saja tiba saat dicegat oleh Tristan di area parkir restoran. Tristan tampak baru sampai juga.

"Apa kabar?"

"Baik, Ko."

"Sepertinya kemarin SPP punya spesial *event* nih?" Lucky mengernyitkan keningnya lalu teringat acara kemarin.

"Ohh iya *engagement* nya Pak Bos."

"Sama Cinta?" Tanya Tristan ragu. Besar harap, ia salah.

"Iya, Ko. Sama Cinta."

"Mereka ada hubungan selama ini?"

"Cinlok, Ko. Cinta lokasi." Tristan pura-pura tertawa ringan padahal hatinya mendadak kelabu. "Oya Ko, saya duluan. Klien juga kayaknya udah ada di dalam."

"Oke, silakan."

Tristan menyalakan *smartphone* lalu masuk ke aplikasi *WhatsApp*. Mencari sebuah nama di kontak. Cinta. Ia pun menatap foto profil kontak Cinta sembari tersenyum tipis.

Tuhan kita tidak menginginkan kita bersama ternyata, Cinta. Batin Tristan.

Riri Kembali

Petang ini Cinta sedang menunggu pengumuman siapa dosen pembimbing tugas akhirnya. Dan saat pengumuman itu keluar, Cinta terbelalak, tidak percaya. Fahmi didaulat menjadi dosen pembimbing tugas akhir Cinta.

"Bu, bisa tidak saya ajukan ganti dosen pembimbing?"

"Tidak bisa. Memangnya kenapa dosen pembimbing kamu, ada masalah?"

"Tidak, Bu. Tapi kok saya dapat dosen pembimbingnya dosen kelas reguler ya?"

"Ya rata-rata dosen pembimbing itu memang dosen kelas reguler. Karena waktu mereka lebih fleksibel daripada dosen kelas karyawan yang rata-rata dosen tamu." Jelas Mira, *staff front office* kampus. Cinta mengangguk-angguk. "Pak Fahmi enak kok orangnya. Dosen favorit di kelas reguler." Cinta nyengir, ia pun segera pamit.

Argh.... Desah Cinta kasar.

***

"Bu, ajak Dhani makan malam di sini. Udah lama juga bapak nggak ketemu dia." Ujar Bram yang baru sampai dari Bandung tadi sore. Resti mengangguk ia segera menelepon putranya itu. Dan langsung menyampaikan undangan dari suaminya itu.

"Minum obat, istirahat." Ujar Resti. Bram mengernyitkan kening, begitu juga Riri yang baru saja ikut bergabung di meja makan.

"Kenapa?" Tanya Bram yang memang sudah kembali dari kontrolnya kemarin.

"Dhani bilang makasih udah undang dia. Tapi dia lagi nggak bisa ke sini. Dia lagi kurang enak badan. Masuk angin katanya."

"Masuk angin?" Bram memastikan. Resti mengangguk. "Gimana kalau kita yang ke sana. Sekalian nengok dan bawakan Dhani makanan. Gimana, Ri?"

"Gimana Ayah aja." Jawab Riri dengan perasaan tidak karuan.

"Yuk Bu, dibungkus makanannya kita makan malam di tempat Dhani. Ri, bantu ibu."

"Iya, Ayah."

***

"Waah jadi ibu sama bapak yang datang." Ujar Dhani. "Maaf merepotkan."

"Nggak apa-apa, Dhan." Sahut Bram. Ngomong-ngomong masuk angin kenapa? Telat makan?"

"Iya, Pak. Tadi telat makan dan sempet kehujanan."

"Hmmm sibuk sih sibuk tapi harus ingat, makan nomor satu."

"Iya, Pak."

"Sepertinya kamu kerepotan. Gimana kalau Riri bantu kamu. Bukannya dulu juga Riri bantu kamu kan?" Usul Bram.

"Hmmm..." Dhani tampak berpikir. Memikirkan baik buruknya Riri kembali ke kantor.

"Ya daripada Riri cuma di rumah aja, mending dia bantu kamu di sini." Tambah Bram, seolah ingin tidak ada jeda atau celah Dhani menolak permintaannya.

"Iya boleh, Pak."

"Tuh Ri, bantuin Dhani." Seru Bram dengan wajah ceria.

"Iya, Ayah." Resti tersenyum lebar. Ia merasa hidupnya sempurna saat ini.

Sepulangnya Resti, Bram dan Riri, Dhani segera mengetik sebuah pesan untuk Cinta.

Dhani : **Ta, saya masuk angin. Kamu nggak apa-apa kan kalau malam ini pulang sendiri dulu.**

Belum dibaca, Dhani pun memanggil Yono ke ruang pribadinya.

***

Cinta membuka pesan yang masuk dan belum terbaca olehnya. Setelah membaca pesan tersebut ia segera menelepon nomor yang mengiriminya pesan.

"Ta..."

"Kang Dhani sakit?

"Masuk angin."

"Makan belum?"

"Udah barusan."

"Ya udah istirahat ya."

"Iya, kamu hati-hati jalan pulangnya. Kalau udah sampai rumah kabari saya."

"Siap, Kang "

Sebenarnya Cinta ingin bercerita perihal dosen pembimbingnya. Tapi mengingat kondisi Dhani sedang tidak baik, ia pun mengurungkan niatnya.

***

Cinta sampai di kantor SPP lebih awal dari biasanya. Yono membukakan pintu untuk Cinta pagi ini. Cinta bergegas masuk.

"Kang Dhani katanya masuk angin?"

"Iya, semalam sampai minta dikerikin."

"Dikerikin?"

"Iya, merah merah." Adu Yono.

"Ya udah saya ke atas dulu ya, Pak."

"Siap, Neng."

"Ehh iya, boleh minta tolong nggak, Pak?" Cinta balik badan.

"Boleh, Neng. Minta tolong apa?"

"Belikan bubur ayam buat Kang Dhani."

"Siap, Neng."

"Ini uangnya. Sekalian beli buat Pak Yono juga "

"Duuh makasih, Neng."

"Iya, Pak. Sama-sama."

"Saya berangkat sekarang."

"Iya tutup aja pintunya ya, Pak."

"Siap, Neng." Cinta pun segera naik ke lantai atas.

Pintu kamar Dhani masih tertutup rapat. Cinta mengetuk pintu beberapa kali hingga akhirnya pintu dibuka Dhani. Dhani masih menggunakan kaos dan *training*. Dhani mengernyitkan kening sembari melirik jam dinding di kamarnya. Ia tersenyum tipis lalu menarik pinggang Cinta untuk masuk ke dalam. Dhani pun menjatuhkan tubuh Cinta ke atas tempat tidur dan menghujani Cinta dengan kecupan ringan.

"Kang ...."

"Apa?"

"Nggak gini ahh."

"Salah sendiri nyamperin buaya pagi-pagi pas lagi lapar-laparnya." Lagi-lagi Dhani mengecup pipi kiri Cinta. Cinta terbahak. "Kenapa?"

"Akhirnya tanpa dikatain, ngakuin sendiri, dirinya buaya."

"Nggak apa-apa dikatain buaya sama kadal mah." Seloroh Dhani sambil kembali mengecup. Kini bukan pipi yang Dhani kecup tapi bibir merah jambu itu yang ia kecup ringan bertepatan dengan dibukanya pintu kamar Dhani oleh seseorang. Dhani dan Cinta terperangah.

"*Sorry*..." Lirih Riri sembari cepat-cepat ia menutup kembali pintu. Mendadak lutut Riri lemas. Sungguh tidak ingin melihat itu, tidak ingin itu terjadi. Ia ingin Dhani melakukan itu hanya dengan dirinya seperti dulu.

"Riri?!" Cinta panik. Dhani membetulkan posisi duduknya.

"Iya, bapak yang minta Riri kembali kerja di sini. Kamu nggak apa-apa kan?" Cinta bergeming. "Ya gimana ya? Bapak Riri sekarang bapak saya juga, segan rasanya menolak permintaannya. Kamu nggak suka ya?" Tebak Dhani.

"Ya nggak apa-apa. Dia kan adik akang sekarang."

"*Good*. Karena meja kerja cuma ada tiga. Rencana saya mau nempatin dia di meja kamu." Nafas Cinta mendadak terhenti beberapa detik. "Kamu pindah ke meja saya."

"Terus Kang Dhani...?"

"Kita terbiasa berbagi tempat bukan? Pas di Sawarna aja kamu berbagi tempat tidur sama saya. Masa sekedar berbagi meja kerja sama saya nggak bisa." Ujar Dhani nakal. "Ehh mau ke mana?" Cegah Dhani.

"Ambil sarapan, Kang. Tadi aku sempet minta tolong Pak Yono belikan bubur ayam buat Akang."

"Waah pengertian sekali calon istri saya ini." Lagi-lagi Dhani memeluk Cinta kini ia memeluk dari belakang.

"Lepasin ahh." Dhani perlahan melepaskan pelukannya.

"Ya udah sana, aku mau mandi dulu. Atau mau ikut?"

"Ogah."

"Jangan bilang ogah. Beberapa bulan lagi, mandi bareng tiap pagi kita."

"Kacau ihh..." Cinta bergidik. Dhani tergelak. "Udah sana." Cinta melepaskan pelukan Dhani. "Biasain kunci pintu." Pesan Cinta. Dhani mengangguk dan ia sadar akan sesuatu.

Cinta turun dengan pikiran ke mana-mana. *Riri kembali bekerja di SPP? Meski status mereka saudara sekarang, bolehkah aku merasa khawatir. Terlebih aku tahu seperti apa hubungan mereka dulu. Bahkan barusan Riri seolah masih terbiasa masuk ke kamar Dhani begitu saja.*

"Riri?" Sapa Erick dan Lucky yang datang bersamaan pagi ini.

"*I'm comeback.*"

"Serius, Ri?

"Kenapa? nggak suka?" Delik Riri.

"Nggak, masa kita nggak suka sama adik bos." Jawab Lucky.

"Ehh ibu bos. Nginep Bu?" Kelakar Erick melihat Cinta sepagi itu sudah ada di kantor bahkan sudah turun dari lantai atas saja. Tatapan Riri menyelidik saat mendengar kelakar Erick tersebut.

"Nggak. Cuma ngungsi, digusur aku."

"Ihh amit-amit Cinta. Ngomong suka ngasal." Seloroh Lucky.

"Ehh Pak Yono belum balik ya?" Tanya Cinta mengalihkan topik.

"Emang Pak Yono ke mana?"

"Aku suruh beli sarapan."

"Ri, kamu bisa pakai meja Cinta. Biar Cinta pindah ke meja saya." Ujar Dhani sembari merapikan kemejanya. "Ta, katanya kamu beliin saya sarapan. Mana?"

"Pak Yono nya belum datang."

"Ya udah kalau udah ada, bawa ke lantai atas ya."

"Siap, Kang "

"Kang, aku bawain nasi goreng buatan ibu." Ucap Riri cepat. Dhani langsung balik badan. Menatap Riri. Cinta tiba-tiba merasa panas dingin.

"Oya?! Wahh enak tuh." Mendengar ucapan Dhani, Cinta langsung menelan saliva. "Makasih, Ri. Tapi pagi ini perut saya masih nggak enak, pengen yang lunak-lunak. Kamu makan aja atau kasih ke yang lain biar nggak mubazir." Tutur Dhani sembari kembali menaiki anak tangga.

"Neng, ini buburnya."

"Makasih ya, Pak."

"Sama-sama, Neng." Sahut Yono. "Ehh ada Neng Riri."

"Hai Pak Yono." Yono pun mengangguk santun.

"Aku antar sarapan kang Dhani dulu ya." Pamit Cinta pada semuanya.

"Siap." Sahut Erick dan Lucky hampir bersamaan. Sedang Riri tatapannya mengekor, mengikuti langkah Cinta. Setelah Cinta benar-benar menghilang, ia pun menghampiri Erick dan Lucky.

"Meja Cinta yang mana?"

"Itu."

"Sip, makasih." Jawab Riri sedatar mungkin. *Sebegitu istimewa kah dia sekarang buat kamu, A.* Batin Riri sembari berjalan menuju meja Cinta.

"Kang, ini sarapannya." Ujar Cinta pada Dhani yang saat ini tengah sibuk di depan laptop. Ia meletakkan bubur ayam Dhani di atas meja *meeting*.

"Ehh mau ke mana?" Tanya Dhani saat menyadari Cinta mulai balik badan.

"Ke bawah, kerja."

"Nggak mau suapin calon suami dulu?"

"Manja."

"Ehh bukan manja, ini namanya *urgent*. Saya semalam nggak sempet *prepare* materi presentasi pagi ini. Boro-boro pengen *prepare* yang ada mual, pusing, *sumeng*. Emang kamu mau saya nggak sarapan?" Cinta bergeming sebentar

lalu ia langsung menyuapi Dhani dengan telaten. Saking telaten ia harus mengejar Dhani ke sana kemari untuk menyuapinya. Bak anak kecil yang sedang sulit makan, bedanya Dhani aktif karena ia sarapan sambil membetulkan *in focus* yang sedikit *ngadat* pagi ini.

Di lantai satu Erick sedang menerima telepon sedang Lucky sedang di toilet saat klien yang hendak *meeting* dengan Dhani datang. Riri langsung menyambut. Karena pernah bekerja di SPP ia sedikit banyak tahu alur. Ia pun segera ke lantai dua untuk memberitahu Dhani.

Langkahnya terhenti saat melihat Cinta dengan telatennya menyuapi Dhani yang kini tengah sibuk di depan laptop. Selesai menyuapi, Cinta membantu Dhani minum. Dhani tampak bahagia, ia pun menarik pinggang Cinta dan memeluknya.

"Udah ya, yuk kerja yuk." Cinta berusaha lepas, Dhani makin menjadi, dikecupnya pinggang Cinta. Cinta kegelian. "Jangan mulai deh." Dhani nyengir. Cinta pun beranjak, ia terkejut saat menyadari ada Riri di tangga.

"Klien yang mau *meeting* udah datang." ujar Riri. Cinta mengangguk, ia pun kembali menghampiri Dhani.

"Kang, klien nya udah datang."

"Oke."

Cinta langsung turun ke lantai bawah dan mempersilakan kliennya untuk ikut dirinya ke ruang *meeting*. Dan selama Dhani *meeting* seperti yang sudah diumumkan, mulai hari ini Cinta duduk di meja kerja milik Dhani. Dan kini ia tengah mem*follow up* calon klien. Riri sesekali mencuri pandang. Adegan mesra barusan pun mengganggu pikirannya.

***

Fahmi memeriksa daftar mahasiswa bimbingannya. *Cinta*? Gumamnya saat melihat nama Cinta ada di urutan mahasiswa dan mahasiswi yang akan bimbingan tugas akhir dengannya.

"Selamat sore, Pak."

"Sore. Masuk. Pengajuan tema?"

"Betul, Pak. Ini."

"Cinta...." Cinta bergeming. "Temanya terlalu *general*, kamu masih bisa buat tema yang lebih spesifik."

"Baik, Pak."

"Contohnya...."

"Ohh jadi harus lebih menjurus ya jangan secara umum." Potong Cinta. Karena sungguh ia tidak ingin dispesialkan, tidak ingin diberi *clue* apalagi dibantu. Ia ingin menyelesaikan dengan kemampuannya sendiri. "Baik, Pak. terima kasih, saya coba perbaiki dulu. Oya mohon maaf, Pak. Apa saya boleh bimbingan di luar jadwal. Maksud saya, jadwal saya itu Selasa Rabu. Jika Selasa saya berhalangan, apa saya bisa ganti di hari kamisnya?"

"Kamu status mahasiswi kelas karyawan?" Cinta mengangguk. "Silakan. Tapi usahakan tidak terlalu sering pindah jadwal."

"Baik, terima kasih."

"Ta." Langkah Cinta terhenti tanpa menoleh. "Semoga berhasil."

"Terima kasih." Jawab Cinta sambil berlalu.

***

Siang ini mendadak hujan turun sangat deras. Jam makan siang terlewatkan begitu saja. Karena sulit sekali

mendapat *driver* ojek *online*, akhirnya mereka makan siang ala kadarnya. Beruntung ada stok *mie* instan di dapur. Cinta dan Riri pun didaulat memasak *mie* instan siang ini.

Mereka memasak tanpa banyak kata. Canggung. Itu yang terasa dari mereka berdua. Cinta pun mulai menyiapkan mangkuk dan memasukkan bumbu saat Riri dengan spontan mencegah.

"Jangan dulu bumbu, A Dhani sukanya bumbu ditabur di atas *mie* bukan di bagian bawah. Dia suka yang di atas bukan di bawah." Cinta tersenyum tipis seraya mengangguk. Pikirannya jalan-jalan mendengar ucapan Riri. *Sebegitu hapalkah Riri*?

Mereka kembali dengan beberapa mangkuk *mie* rebus. Melahap ramai-ramai di lantai dua. Dhani menatap Cinta yang mendadak berubah menjadi pendiam. Selesai makan mereka kembali bekerja. Dhani sedang berdiskusi dengan Erick. Lucky sedang menelepon pihak restoran, dan Riri sedang melipat brosur saat Cinta terjatuh di lantai. Dhani segera menoleh lalu beranjak. Cinta merintih kesakitan, kakinya terkilir akibat menginjak percikan air di lantai. Ia pun memeluk Dhani dan menangis dalam pelukan lelakinya itu. Dhani dengan sigap menggendong ala *bridal style* ke lantai atas.

Dhani dengan lembut memijat kaki Cinta. Pernah menjadi atlet basket membuat ia tahu harus memberi pertolongan pertama apa pada cedera seperti yang dialami Cinta.

"Kamu istirahat saja di sini. Saya ke bawah lanjut kerja dulu di bawah. Ada apa-apa, telepon aja ya." Cinta mengangguk tapi mendadak hatinya resah. Ditariknya

jemari Dhani saat Dhani beranjak. Dhani mengernyitkan kening.

"Saya mau ada *meeting*." Bisik Dhani sembari mengecup puncak kepala Cinta. "Selesai *meeting* nanti saya temani." Cinta sedang khawatir, khawatir membiarkan Dhani intens berkomunikasi dan bertemu dengan Riri. Meski Riri kini saudaranya bukankah mereka dulu sepasang kekasih. Terlebih ia belum bisa menghalau ucapan Riri di dapur tadi. Nada bicara Riri sulit ia artikan sebagai nada bicara normal pada umumnya. Cinta pasrah, ia mengangguk lemah dan melepaskan pegangannya. Dhani mengulas senyum tipis.

"Cinta gimana, Kang?"

"Lagi istirahat dulu di atas." Jawab Dhani. "Ky, vendor minuman kekinian yang kemarin itu udah kita hubungi lagi?" Tambahnya memastikan.

"Udah, Kang. Dia siap jadi vendor."

"Bagus."

"Ternyata temennya Ko Tristan."

"Oya?!" Dhani agak terkejut. Lucky mengangguk.

"Sukabumi sempit ya?!" Ujar Lucky kemudian.

"Bukan cuma Sukabumi, dunia aja berasa sempit. Tuh liat globe. Meski lu lari ke timur, ntar tetep aja nyampe di tempat semula tapi dari barat." Debat Lucky dan Erick. Dhani tidak terlalu menghiraukan, ia langsung kembali ke mejanya.

"*So science* lu."

"*No* debat, bumi bulat."

"Apa sih, rame aja." Komen Dhani yang kini tengah membuka perangkat lunak pengolah kata. Erick dan Lucky nyengir. Tidak lama sebuah kertas pun muncul dari mesin

printer. "Ky, tolong tempel di depan dong. Sebar juga ke status. Siapa tahu ada yang berminat jadi OB di sini."

"Kang Dhani mau rekrut OB?" Tanya Lucky.

"Iya, bantu bersih-bersih." Ujar Dhani singkat. "Kalau klien yang mau *meeting* hari ini datang, langsung antar ke lantai dua aja ya." Ujar Dhani sembari menaiki anak tangga menuju lantai dua.

"Siap, Kang." Jawab Erick ditimpali Lucky.

"A..Kang." sapa Riri canggung.

"Iya?!" Sahut Dhani, ia menghentikan langkah dan berbalik

"Tugas aku....?" Tanya Riri menggantung. Karena biasanya ia bertugas seperti asisten pribadi Dhani. Seperti *meeting* dengan klien, biasa dia ikut serta. Tiada waktu tanpa berdua.

"Kamu *backup* divisi aja ya, biasanya Lucky yang keteter karena untuk *Food & Beverage* sekarang *stall* nya lebih banyak daripada sebelumnya."

"Ohh iya, A ehh Kang." Jawab Riri sedikit kecewa. Ya banyak yang berubah dari Dhani.

"Lucu lu, Ri. Sekembalinya ke kantor kok jadi canggung. Padahal dulu bos sekarang merangkap abang tapi canggungan sekarang daripada dulu." Ujar Lucky. Riri mencibir. "Rick ini enak ya ditempel di mana ya?"

"Di pas pintu masuk aja kali ya."

"Siip. Gercep Pak bos." Seloroh Lucky sekembalinya dari luar.

"Maklum barusan Bu Bos jatuh karena kantor nggak bersih, kalau nggak gercep terus keulang berasa nyesel seumur hidup kayaknya Pak Bos."

Bu bos. Kenapa dua anak ini selalu cap cinta Bu Bos? Sudah sejauh mana sebenarnya hubungan mereka?

***

Sudah tiga jam lebih Cinta berada di kamar Dhani. Tapi Dhani tidak juga menampakkan diri lagi. Cinta mendesah. Ia melirik kiri dan kanan, tidak ada air, galon dispenser pun kosong. Ia mengerucutkan bibirnya.

Aman nggak ya kalo aku turun. Takutnya pas turun ehh ternyata masih ada yang meeting di lantai dua. Batinnya. Tapi karena kehausan, ia pun turun perlahan. Baru setelah memastikan lantai dua sepi, ia lanjut turun ke lantai bawah.

"Cinta hati-hati." Seru Lucky saat melihat Cinta menuruni anak tangga perlahan. Dhani langsung menoleh dan bangkit dari duduknya.

"Kan saya udah bilang istirahat di atas, kalau perlu apa-apa telepon saya."

"Aku haus lagian gimana mau nelepon, *handphone* aku ada di laci meja kerja." Dhani melongo, ia pun tersenyum simpul sembari mengelus rambut Cinta.

'Ya udah sini saya bantu." Dhani memapah Cinta lalu membantu Cinta duduk di meja kerjanya. "Mau minum apa?"

"Air putihlah masa air kran." Jawab Cinta keki, suasana hatinya memang sedang tidak bersahabat. Dhani geleng-geleng kepala dan hampir menjitak kepala Cinta. Erick dan Lucky pura-pura tidak melihat *keuwuan* mereka sore ini.

Dhani kembali dengan segelas air putih. Ia lalu berdiri di samping kursi yang tengah diduduki oleh Cinta. Cinta lalu menarik lipatan kemeja Dhani, Dhani melirik.

"Ada yang *email*."

"Buka aja."

"Ini gimana?" Dhani mengintip.

"Kirim aja *list package* yang baru."

"Ada nggak di sini datanya?"

"Ada. Di *Drive* D." Teringat sesuatu Dhani segera ambil alih. "Ehh sini, saya yang..." Dhani membuka *file* dari posisinya sekarang itu otomatis membuat jarak mereka sangat berdekatan.

Riri menelan saliva, berkali-kali ia harus menyaksikan Cinta diratukan oleh Dhani. Ia buang muka saat ponselnya berdering. Tanpa kata tapi berlinang air mata. Semua menatap Riri. Dhani segera membetulkan posisinya. *File* pun mulai terkirim pada calon klien.

"Kang, aku izin pulang sekarang ya. Bapak masuk rumah sakit."

"Iya."

Riri pun segera berlalu. Cinta melirik Dhani, ingin tahu ekspresi apa yang laki-laki itu tampilkan mendengar ayah Riri masuk rumah sakit.

"Kenapa?" Tanya Dhani sembari mengusap wajah Cinta. Cinta menggeleng.

Penyelesaian

Dhani berdiri di samping meja kerjanya yang kini menjadi meja kerja Cinta sembari melipat tangan di dada. Pandangan Dhani menatap tajam Cinta yang tengah membalas email yang masuk. Merasa sedang diperhatikan, Cinta menoleh sekilas. Ia kembali menoleh saat menyadari aura wajah Dhani beda dari biasanya.

"Ngapain Fahmi telepon kamu?"

"Soal tugas akhir."

"Kenapa? Kamu minta bantuan dia?"

"Nggak."

"Terus?"

"Dia dosen pembimbing tugas akhir aku."

"Seru dong. Awas kena sindrom CLBK, Cinta lama belum kelar."

"Akang, apa sih?"

"Kok nggak cerita sama saya."

"Udah mau cerita tapi waktu itu akang sakit. Ehh lupa deh mana kerjaan kita lagi padat kan?!"

"Alasan."

"Serius, Kang."

"Awas aja kalau sampai nakal di belakang aku."

"Ihh kata aku juga mana berani aku nakal sama akang apalagi di belakang, di depan aja mikir 1000 kali." Dhani melotot, Cinta tergelak. *Smartphone* Dhani pun berdering. Ia masih menatap tajam Cinta sambil mengeluarkan *smartphone* nya.

"Halo." Dhani bergeming beberapa saat. "Iya, Bu." Tutupnya. Cinta mengernyitkan kening. "Bapak minta saya ke rumah sakit. Ada yang pengen disampaikan katanya."

"Sakit bapak parah?"

"Nggak tau juga sih, tapi kata ibu waktu kita jalan ke Plara itu, jantung bapak harus diring."

"Ohh... Ya udah sana ke rumah sakit mumpung masih pagi, kantor masih sepi juga. Akang nggak ada jadwal apa-apa kan hari ini?!"

"Kamu nggak apa-apa saya tinggal sendiri?"

"Nggak apa-apa bentar lagi juga yang lain datang."

"Ya udah saya berangkat dulu ya?" Cinta mengangguk.

Sampai hampir jam makan siang Dhani belum juga kembali. Riri sudah pasti absen tidak masuk kerja hari ini. Lucky akhirnya mengajak kedua rekannya menengok Bram ke rumah sakit

"Secara yang sakit itu bokapnya Riri, teman kerja kita sekaligus bokap tiri bos kita, apa nggak sebaiknya kita nengok?"

"Iya, Yuk." Sahut Cinta. Ia memang tidak rela membiarkan Dhani lama-lama dengan Riri.

"Ayo aja sih, kebetulan emang bentar lagi jam makan siang kan. Kantor bisa dititip ke Asep." Timpal Erick. Asep OB baru di kantor. Tanpa membuang waktu mereka bertiga pun berangkat menggunakan mobil Erick.

"Dhan, bapak semakin hari semakin tua. Maafkan bapak kalau bapak ada salah sama kamu."

"Dhani juga minta maaf kalau Dhani ada salah sama bapak, sama ibu."

"Dhan, boleh bapak minta tolong sama kamu?"

"Minta tolong apa, Pak?"

"Tolong bantu bapak jaga dua bidadari yang bapak cintai ini." Bram menggenggam tangan Resti di sebelah kanan dan Riri di sebelah kiri. Dhani tersenyum mengangguk. "Tolong jaga ibumu dengan baik, bapak yakin kamu bisa. Dan tolong jaga Riri dunia akherat, nikahi dia."

Cinta mundur beberapa langkah sedang Erick dan Lucky membulatkan mata lalu saling tatap, air mata Cinta jatuh begitu saja ia lalu balik badan dan berlari.

"Cin..." Panggil Lucky spontan. Dhani serta merta melirik ke pintu masuk ruang perawatan.

"Cinta?!" Ia langsung membungkukkan badan lalu beranjak pergi mengejar Cinta yang terus berlari.

Resti mematung di posisinya semula. Erick dan Lucky saling sikut, Riri yang sadar ada kedua rekannya itu segera menghampiri.

"Sepertinya kita datang di waktu yang kurang tepat."

"Iya, sepertinya kita lebih baik balik ke kantor. Salam buat bokap dan nyokap lu. Semoga bokap lu cepat pulih." Ujar Erick yang langsung merangkul Lucky untuk segera meninggalkan tempat itu.

"Dhani sudah bertunangan." Resti memecah keheningan. Riri yang baru saja kembali dari luar langsung menghentikan langkah.

"Dhani sudah tunangan?"

"Iya, Pak. Saat ibu minta izin buat nemenin Dhani waktu bapak kontrol ke Bandung, Ibu temani Dhani melamar gadis itu." Resti menunduk. "Maafin ibu jika ibu tidak setuju dengan permintaan bapak tadi. Cukup dulu ada dua hati yang tersakiti karena kita, jangan sampai kita ulangi. Dulu

mungkin Dhani dan Riri. Kalau kita memaksa mereka kembali bersama, Dhani dan Cinta yang akan tersakiti. Ibu nggak mau, Ibu nggak sanggup melihat anak itu menderita lagi. Cukup, cukup waktu kita memutuskan menikah."

"Bagaimana dengan Riri? Kamu hanya memikirkan Dhani dan juga perempuan itu, bagaimana dengan Riri?"

"Ibu yakin Riri akan mendapat jodoh yang lebih baik daripada Dhani."

"Kamu egois Resti."

"Iya aku memang egois mungkin, saking egoisnya aku, demi bersama kamu, aku sampai tidak tahu anakku terluka. Sekarang saat luka itu mulai sembuh, dengan keegoisan kamu, kamu akan gores luka baru lagi. Jangan harap." Resti mengusap air matanya yang jatuh lalu bergegas meninggalkan ruang perawatan melewati Riri yang tengah berdiri, mematung.

***

"Ta.... buka, Ta." Dhani terus mengetuk pintu rumah Cinta. "Ta, dengerin saya dulu." Tidak ada respon. Dhani mendesah. Ia lalu memilih duduk di bangku teras rumah Cinta. Sedang Cinta ia terus menangis sembari memeluk bantal sofa di ruang tengah. Hatinya hancur, apa yang ia khawatirkan akhirnya terbukti. Ada satu skenario yang akan membuat Dhani dan Riri kembali menjadi pasangan.

Sore menjelang, Dhani masih menunggu pemilik rumah membukakan pintu untuk dirinya. Cinta mengintip dari jendela. Tangisnya kembali pecah. Ia menjulurkan tangan seolah ingin menyentuh Dhani dari kejauhan namun tak teraba.

"Ta, buka." Dhani kembali mengetuk pintu. "Ya udah kalau kamu nggak mau ketemu saya, saya pulang. Ini ada makan malam. Makan ya. Jika sudah tenang, tolong hubungi saya secepatnya." Ujar Dhani di balik pintu. Masih tanpa respon meski Cinta ada di balik pintu yang sama. Cinta kembali menangis, ia memang terbiasa ditinggal. Mulai ditinggal kedua orang tua menghadap Illahi, hingga ditinggal Fahmi menikah. Tapi sungguh ia tidak sanggup ditinggal Dhani.

Dhani masuk ke kantornya dengan langkah gontai. Langkahnya terhenti saat mendapati seseorang sedang duduk di lobi kantor. Dhani berjalan mendekat.

"Ibu?!" Sapanya. Resti serta merta memeluk Dhani erat. Lalu melepaskan pelukannya sambil terus sesekali mengelus rambut lalu mengecup kening putranya itu.

"Maafin Ibu, A."

"Maaf untuk apa Bu? Ibu nggak salah apa-apa kok."

"Boleh Ibu tinggal di sini sama kamu?"

"Ibu kenapa?"

"Jika bapak tetep paksa kamu menikahi Riri, ibu lebih baik pisah. Ibu nggak mau merebut kebahagiaan kamu lagi." Isak Resti, Dhani menelan saliva. Dipeluknya Resti erat.

***

Suasana kantor masih sepi pagi ini. Riri ke kantor SPP untuk mengambil beberapa barang pribadinya. Ia memutuskan untuk *resign* kembali. Riri beres-beres saat Yono kembali dari dapur.

"Mau ke mana, Neng?"

"Aku mau berhenti kerja."

"Lho kok, kenapa?"

"Aku kerja di sini cuma buat isi waktu sambil nunggu panggilan kerja di tempat lain. Ehh kemarin ada panggilan, makanya mau keluar lagi dari sini." Bohong Riri. "Kang Dhani masih di atas?"

"Masih, semalam pulang larut." Riri mengangguk-angguk. "Ya sudah saya ke depan dulu ya, Neng."

Riri kembali beres-beres sampai akhirnya ia menyenggol *mouse* komputer Erick. Dan layar komputer itu pun menyala tiba-tiba.

"Kebiasaan nggak nge-*off* komputer nih anak." Gerutu Riri. "Say...." Tatapannya terpaku pada layar monitor. Sebuah video yang sepertinya tengah diedit Erick. Video mulai perjalanan hingga acara pertunangan Dhani dan Cinta bahkan momen kebersamaan saat sarapan di *resort* pagi itu. Saat permainan legendaris yang mereka mainkan. Saat Dhani memeluk Cinta, saat Cinta berhasil menangkap dan menebaknya. Riri menelan saliva.

Cinta belum bisa dihubungi juga ditemui. Nomor telepon Cinta mendadak *non* aktif. Dicari ke kampus pun nihil. Cinta tidak masuk. Dhani pun menuju rumah Cinta. Menurut tetangga, Cinta pagi-pagi buta pergi membawa sebuah *travel bag. Kamu kemana Cinta?* Batin Dhani.

Mata Resti berkabut menyaksikan anaknya kembali berada di titik bawah, frustrasi. Jika dulu ia tidak tahu pasti alasan anaknya bersikap aneh malah menuduh anaknya egois tidak mengerti perasaannya yang butuh pendamping di hari tua. Kini ia paham betul, apa yang membuat Dhani seperti itu. Dhani kusut beberapa hari ini, bahkan ia kembali nge-*vape*. Tiada waktu terlewat tanpa *vape*. Resti mendesah. Ia pun memutuskan menghubungi satu nomor.

"Cinta."

"Ibu?!" Resti mengundang Cinta dalam pelukannya. "Terima kasih sudah mau menerima undangan ibu untuk bertemu. Ayo duduk." Cinta tersenyum.

"Ibu sehat?"

"Alhamdulillah sehat. Kamu?"

"Sehat, Bu."

"Kamu kemana saja? Dhani khawatir sekali sama kamu." Cinta bergeming. "Ta...." Resti menggenggam tangan Cinta erat.

***

Dhani seperti biasa, bekerja ditemani segelas *hot cappucino* dan *Vape*. Lucky dan Erick tengah dengan konsep divisi masing-masing. Ada *event* di *weekend* besok. Formasi tidak lengkap membuat mereka harus saling *backup* semenjak hari kemarin.

Cinta menarik nafas panjang hingga akhirnya melangkah masuk ke kantor SPP. Erick dan Lucky yang pertama melihat hanya bisa tersenyum lebar dan saling tos.

"Hai cinta." Sapa mereka bersamaan. Mendengar nama Cinta, Dhani segera bangkit dan berjalan menuju meja kerja Erick dan Lucky.

"Cinta?!" Cinta menarik sudut bibirnya sekilas. Dhani berhambur memeluk Cinta dengan penuh kerinduan. Dhani memeluk erat hingga Cinta kesulitan bernafas.

"Kang, sesak." Keluh Cinta.

"Biarin, daripada lepas."

"Kang." Cinta berontak. Lucky dan Erick paham, mereka segera pergi diam-diam.

"Kamu ke mana aja? Saya hampir mati nggak ada kamu."

"Baru hampir, tapi belum mati kan? Buktinya kita masih bisa ketemu." Dhani kembali memeluk.

"Jangan gitu lagi. Saya nggak sanggup. Ada apa-apa jangan langsung emosi, dengerin duduk perkaranya sampai selesai." Dhani melepaskan pelukannya. "Saat saya lamar kamu, saat itu juga saya serahin hidup mati saya sama kamu. Siap tanggung jawab atas diri kamu. Kamu yang ajari cinta itu tulus bukan modus, cinta itu rasa bukan nafsu." Cinta kehilangan kata-kata, karena sama seperti Dhani, ia rindu. Ia lebih memilih memeluk Dhani daripada berkata-kata. Resti yang tadi hendak turun melihat Cinta datang, mengurungkan niatnya. Ia memilih tetap berdiri di tangga, menyaksikan anak dan calon menantunya itu berbaikan.

"Akang ngerokok?"

"Nggak."

"Bohong."

"Ngerokok pakai rokok biasa emang nggak, Ta. Kalau ngerokok pake elektrik iya." Adu Resti.

"Akang nge-*vape*?"

"Iseng, Ta."

"Ihh jelek, nggak bagus tahu buat kesehatan."

"Iya tahu.".

"Tau tapi dilakuin." Cinta cemberut.

"Ya buat apa mikirin kesehatan, orang yang peduli sama saya dadakan ngilang."

"Kang..." Cinta menatap Dhani lekat.

"Assalamu'alaikum."

"Waa'alaikumsalam." Sahut mereka bersamaan. Cinta dan Dhani melepaskan pelukan mereka dan langsung

menoleh ke sumber suara. Resti ikut melirik. Bram dan Riri ada di ambang pintu kantor Dhani pagi ini.

***

"Kemarin kamu ke mana?"

"Maaf, Pak. Saya ada urusan keluarga." Fahmi mengernyitkan kening. *Sejak kapan dia punya keluarga? Bukannya kedua orang tuanya udah meninggal?* Fahmi menatap tajam Cinta yang tengah menyodorkan bab pertama tugas akhirnya. Mata Fahmi menangkap sesuatu. "Jadwal bimbingan dimulai hari ini kan, Pak. Bukan kemarin? Takutnya saya salah lihat jadwal dan terlambat setor bab satu ke bapak."

"Acara keluarga apa?" Selidik Fahmi. Cinta bergeming. "Acara pertunangan?" Tanya Fahmi *to the point.*

"Iya."

"Selamat."

"Terima kasih, Pak."

"Siapa laki-laki beruntung itu?"

"Yang jelas bukan bapak." Lirih Cinta. Iya tidak bisa dipungkiri masih ada secuil rasa kesal di hati Cinta pada Fahmi. Fahmi menelan saliva.

Selesai bimbingan satu pesan masuk ke *smartphone* milik Cinta. Cinta pun segera membuka pesan tersebut.

Dhani : **Saya di depan kampus.**

Cinta segera berlari ke depan kampus setelah membaca pesan Dhani. Dhani sedang berdiri di samping mobilnya. Saat sudah berhadapan, Cinta menatap Dhani penuh selidik.

"Kenapa?" Bukannya menjawab ia malah mengendus-endus kemeja Dhani. *Nih anak kenapa sih, kayak kucing lama-lama?* Batin Dhani sembari geleng-geleng kepala.

"Nge-*vape* lagi ya?"

"Nggak."

"Bohong."

"Nggak." Cinta hampir menggeledah saku Dhani saat dengan segera Dhani memegang kedua pergelangan tangan Cinta. "Nggak, Ta."

"Terus kenapa aku nggak boleh geledah saku?"

"Ya geledahnya jangan di sini. Lagian kalau kamu nggak percaya, sini mending cium bibir saya aja."

"Ogah."

"Tuh disuruh rasain sendiri nggak mau." Cinta bergidik lalu masuk mobil. Dhani tergelak. Dan di kejauhan ada mata memandang berusaha menarik sudut bibirnya agar tercipta seulas senyuman.

Resti dan Bram akhirnya berbaikan. Resti pun kini kembali tinggal di rumah Bram. Cinta mulai sibuk dengan tugas akhirnya. Dhani selalu siaga antar jemput Cinta. Bahkan Dhani-lah yang menemani Cinta sidang tugas akhir.

***

Cinta tampak cantik pagi ini. Kebaya modern berwarna *peach* dibalik toga membuat dirinya tampak anggun. Cinta melangkah maju ke podium. Cinta lulus dengan IPK 3,7. Dhani yang tampil dengan kemeja putih dan jas hitam itu tengah menunggu Cinta yang tengah berfoto bersama teman-temannya. Acara lempar topi toga pun menutup rangkaian wisuda Cinta hari ini.

"Selamat anda lulus dengan baik, waktunya Anda mendaftar ke yang jenjang selanjutnya?" Cinta mengernyitkan kening.

"Mendaftar ke mana?" Tanya Cinta, bingung.

"KUA." Seru Dhani. Cinta membulatkan mata tapi di detik lain ia menyambut pelukan Dhani. "Cinta untuk Dhani. Ya Cinta hanya untuk Dhani. Nikah yuk?!" Cinta menatap Dhani, ia pun tersenyum sembari mengangguk.

Dhani sedang berdiskusi dengan Erick di mejanya saat tiba-tiba Andreas datang ke kantor SPP.

"Pak?" Sapa Dhani agak terkejut dengan kedatangan bos besar perusahaan kuliner terkemuka di Sukabumi. "Tumben, ayo silakan duduk." Dhani menyambut hangat Andreas. "Bagaimana? apa nih yang bisa kita bantu?" Tatapan Andreas kosong dan sendu. Ia menatap sekeliling kantor SPP.

"Sepi."

"Maklum, Pak. *Crew* SPP masih terbatas. Satu atau dua sedang tidak di kantor, sepinya sangat terasa." Andreas tersenyum mendengar uraian Dhani.

"Cinta masih kerja di sini?"

"Masih."

"Saya jarang liat dia sekarang."

"Dia kebetulan pegang divisi yang memang jarang keluar kantor."

"Ohh, sekarang dia ada?"

"Cinta lagi izin beli sesuatu ke luar, sepertinya ke *mini market* di ujung jalan sana. Ada perlu sama Cinta?"

"Iya, keperluan pribadi." Ujar Andreas mantap, Dhani mengernyitkan kening. "Bisa saya tunggu Cinta di sini?"

"Ohh iya, Pak. Silakan." Melihat gelagat Andreas yang seolah sedang tidak ingin diganggu, Dhani pamit ke mejanya kembali.

"Rick, kita lanjut lagi nanti."

"Siap, Kang."

"Haaaiii....." Sapaan Cinta menggantung saat menyadari ada Andreas di lobi kantor. "Pak." Sapanya kemudian sembari mengangguk santun. Andreas bangkit dari duduknya. Berdiri menyambut Cinta dengan uluran tangan.

"Sehat Cinta?"

"Al.... Sehat, Pak." Hampir saja Cinta mengucapkan kata Alhamdullilah. Sadar akan sesuatu, ia pun segera meralat jawabannya.

"Bisa bicara sebentar?"

"Oiya, bisa. Ada apa, Pak?" Tanya Cinta sembari mengernyitkan kening, tidak lupa ia mempersilakan Andreas kembali duduk. Sementara Dhani masih di meja kerjanya bersama Erick.

"Langsung saja mungkin ya?!" Ujar Andreas, Cinta mengangguk. "Tristan kecelakaan tunggal semalam menuju Cianjur."

"Ko Tristan...?! Cinta terbata, Andreas mengangguk.

"Dia belum sadarkan diri tapi terus menerus dia sebut nama kamu. Siapa tahu kamu punya waktu, saya sangat berharap kamu un...."

"Udah pulang, Ta? Pak Andreas dari tadi lho nunggu kamu." Potong Dhani. Erick menahan nafas beberapa detik melihat tingkah Dhani. Andreas melirik dengan tatapan sedikit terganggu. Cinta tersenyum kikuk, salah tingkah. Dhani ikut bergabung. Andreas menatap Dhani lekat.

"Cinta, semoga kamu bersedia." Ujar Andreas. Dhani menatap Cinta dalam. Andreas yang menyadari itu sedikit mengerutkan dahi. "Kalau begitu saya pamit. Ohh iya bisa saya minta nomor telepon kamu." Cinta mengangguk.

"Berapa?" Andreas mengeluarkan *smartphone* seri terbarunya. Menekan angka sesuai yang diucapkan Cinta.

Dhani masih menatap Cinta dalam. Cinta hampir beranjak saat Dhani menariknya naik ke atas. Erick menarik nafas panjang.

"Kenapa, lu?" Tanya Lucky yang baru saja sampai.

"Ko Tristan kecelakaan dan Pak Andreas turun tangan minta Cinta datang ke rumah sakit buat nemenuin Ko Tristan."

"*WHAT*????"

"Ssstttt...." Erick menempelkan telunjuk jari di bibir Lucky. "Jangan berisik." Ingat Erick.

"Sorry. Ehh si Cinta di mana sekarang?"

"Diseret bos ke atas." Erick mengangkat dagu, seolah ingin memberi Lucky petunjuk pasti.

"Waaaaah...." Lucky membulatkan mata

Dhani terus menarik Cinta naik ke lantai tiga. Cinta tidak banyak berontak, ia paham Dhani sedang emosi. Maka dia hanya mencoba menuruti Dhani saat ini.

Andreas : **Saat ini Tristan sedang dirawat di rumah sakit Yoseph. Jika kamu bersedia, kamu bisa menemui Tristan di sana.**

Pesan masuk dari Andreas yang bukan hanya dibuka dan dibaca Cinta tapi juga Dhani. Cinta membulatkan mata, sedang Dhani mendesah kasar.

"Kenapa? Mau ke sana? Mau nemenin Ko Tristan? Mau ninggalin saya?"

"Kang.... Akang kenapa?"

"Mau pergi?"

"Kang, nengok orang sakit itu....."

"Apa?" Cinta geleng-geleng kepala. Dhani sedang tidak sehat pikiran dan hatinya. Cinta pun balik badan. Dhani segera mencegah dengan menariknya dalam pelukan. "Saya nggak pernah izinkan kamu pergi."

"Kang, saya mau ke bawah. Masih ada kerjaan."

"Biar Erick yang *backup*." Bisik Dhani berat. "Janji sama saya, kamu nggak bakal nemuin Tristan."

"Kang...." Saat Dhani mengunci posisi Cinta.

"Jangan nakal di belakang saya."

"Iya."

"Janji."

"Iya, janji." Cinta berusaha menenangkan. "Tapi demi kemanusiaan, atas nama perusahaan yang bekerja sama dengan perusahaan mereka, boleh kan aku nengok Tristan?" Tanya Cinta hati-hati, Dhani bergeming. "Hanya sebatas itu, tidak lebih." Dhani mendesah.

"Biar saya dan yang lain yang lakuin itu." Ujar Dhani sembari melepaskan pelukannya lalu berjalan menuruni anak tangga.

Dhani turun dengan tergesa. Erick dan Lucky yang sadar Dhani sedang menuju lantai bawah bersiap dengan posisi masing-masing.

"Rick, ky... Kita ke rumah sakit Yoseph. Nengok Ko Tristan."

"Siap, Kang." Jawab keduanya kompak.

***

"Terima kasih sudah pada mau datang dan menengok. Sebaiknya Tristan jangan ditemui dulu, Tristan sedang labil." Widha tampak kalut juga sedih. Maklumlah Tristan merupakan anak kesayangannya, kebanggaannya.

"Ko Tristan gimana, Bu?" Tanya Lucky berbasa-basi.

"Masih belum sadarkan diri." Lirih Widha. Semua menelan saliva. "Oya, Cinta masih bekerja di SPP?"

"Masih.".

"Kok nggak ikut?"

"Ada *meeting* sama klien." Jawab Dhani cepat.

"Boleh saya titip pesan pada Cinta?" Semua bergeming. "Jika dia punya waktu, saya berharap dia mau datang ke sini untuk temui dan temani Tristan."

"Maaf, Bu. Sepertinya tidak bisa." Ujar Dhani dingin.

"Kenapa?" Tanya Widha mengernyitkan kening.

"Sebagai calon suami, saya... Maaf, kurang setuju dan kurang suka calon istri saya melakukan itu untuk laki-laki lain." Widha menelan saliva.

"Ohh kalian...."

"Kami sudah bertunangan, rencana bulan depan kami akan menikah."

"Maaf saya tidak tahu. Selamat..." Widha mengulurkan tangan. "Saya ikut berbahagia."

"Terima kasih. Kalau begitu saya pamit dulu. Semoga Ko Tristan baik-baik saja."

"Iya."

Widha menatap kepergian tiga laki-laki itu sendu. Sekilas ia melirik pintu ruang perawatan di mana putranya sedang dirawat secara intensif. *Cinta...* Desahnya.

Test Food

"Rick, Kang Dhani mana?" Lucky yang baru datang celingak-celinguk dengan aura yang tidak biasa.

"Keluar jemput Cinta kayaknya." Jawab Erick sembari menatap Lucky dengan dahi berkerut. "Kenapa, lu?"

"Gawat, Rick."

"Gawat kenapa?" Kerutan dahi Erick makin nyata.

"Tadi Pak Bayu telepon gue."

"Pak Bayu?"

"Iya, itu lho manajernya restoran Pak Andreas."

"Terus?"

"Mereka mutusin buat nggak jadi vendor kita lagi."

"Hah? Kok..."

"Ada apa?" Tanya Dhani yang baru saja datang bersama Cinta.

"Ehh...anu...itu...Kang."

"Ada apa?" Ulang Dhani. Cinta menatap rekannya bergantian.

"AW mengundurkan diri jadi vendor." Lirih Lucky. Cinta membulatkan mata, sedang Dhani hanya mendesah.

"Kata siapa?"

"Pak Bayu, manajer resto Pak Andreas. Tadinya aku mau konfirmasi buat *test food* yang buat event itu, Kang." Jelas lucky. Dhani menarik nafas panjang.

"Per kapan?" Potong Dhani.

"Pengennya langsung semenjak Pak Andreas minta. Tapi akhir minggu depan kan kita ada *event*. Demi menjaga nama

baik mereka juga, akhirnya mereka mutusin beresin dulu *event* minggu depan."

"Ya udah nggak apa-apa. Kita nggak bisa maksa orang yang udah nggak mau kan?" Ujar Dhani santai. Cinta menoleh, ditatapnya Dhani lekat. Dhani yang sadar ditatap Cinta, segera melirik perempuannya itu.

"Kenapa?"

"Ini imbas...?!"

"Nggak ada imbas-imbasan dalam kamus pekerjaan dan pribadi." Tegas Dhani. "Mulai cari-cari vendor *catering*, Ky." Titah Dhani pada Lucky.

"Iya, Kang."

"*Event* bulan ini cuma yang minggu depan aja kan?"

"Iya."

"Ya udah fokus dulu ke *event* minggu depan habis itu langsung cari vendor katering baru." Putus Dhani. "Rick, bantu *backup* cari vendor."

"Siap, Kang."

"Ya udah yuk mulai kerja." Seru Dhani yang lain patuh namun Cinta masih bergeming. Langkah kakinya terasa berat. "Hei, ngapain masih berdiri di situ? Mau jadi patung selamat datang?" Ceplos Dhani, Cinta mencibir. Dhani mengulas senyum tipis.

"Kang..."

"Apa? Mau ikut? Ayo." Ajak Dhani sembari meneruskan langkahnya menaiki anak tangga. Cinta mendesah.

***

Event terakhir dengan vendor AW *Catering* terasa hambar. Lucky merasa kesulitan koordinasi dengan pihak

vendor. Kurang begitu kooperatif, itulah yang dirasa Lucky di *event* kali ini.

"Parah nih, AW. Mentang-mentang the last." Keluhnya pada Erick.

"Cinta ditolak, kerja sama diputus."

"Duuuh pening gue." Lucky menepuk dahi sembari berlalu kembali berkeliling stall.

Di tempat berbeda, Dhani sedang berselancar di dunia maya. Mencari informasi yang ia butuhkan. Setidaknya ada beberapa yang ia dapatkan setelah berjam-jam di depan monitor komputer. Tidak lupa Dhani mencatat informasi kontak dari akun-akun bisnis yang ia temui.

Dhani memutuskan menyerahkan *event* kali ini pada Erick dan Lucky karena ia harus segera mendapatkan vendor pengganti. Erick dan Lucky sebenarnya sudah sempat menyerahkan daftar kandidat vendor tapi saat Dhani *test food*, ia merasa kurang cocok dengan rasa yang ditawarkan oleh pihak-pihak terkait.

Dhani berhenti pada sebuah akun. *Home catering*. Hatinya meminta dia mencari tahu lebih tentang catering ini. Meski skala rumahan, tapi dari *review* tampaknya *catering* ini punya pamor cukup baik. Dhani segera menghubungi pihak *catering*.

"Ta, lusa kita *test food* ya sama calon vendor." Ujar Dhani sembari berjalan mendekat. Cinta menoleh.

"Kang, apa nggak sebaiknya kita bicara sama Pak Andreas?"

"Buat apa?"

"Ya minta Pak Andreas mempertimbangkan kembali keputusannya. Terlebih kayaknya..."

"Cukup ya, Ta."

"Tapi, Kang...."

"Ta..." Dhani meraih tangan Cinta. "Percaya sama saya, tanpa AW kita tetap masih bisa jalan." Tegas Dhani. Cinta menunduk. "Ta...." Cinta tidak bisa tinggal diam. Belakangan Dhani mengeluarkan *budget* yang tidak sedikit untuk *test food* sana sini. Cinta beranjak. "Mau ke mana?"

"Ke toilet." Jawab Cinta datar.

"Rick, ky..." Sapa Dhani pada dua karyawannya sesaat setelah Cinta menghilang.

"Kang." Sahut mereka bersamaan.

"Lesu amat, kenapa?"

"AW parah, Kang. Nggak banget, mentang-mentang *event* terakhir mereka....." Adu Lucky.

"Ya biarin." *Cut* Dhani santai. Karena memang ia sudah memprediksikan hal itu.

"Sama..." Kalimat Lucky menggantung.

"Sama apa?"

"Vendor *stall* lain juga mengundurkan diri jadi vendor kita termasuk *stall* minuman kekinian yang baru bergabung kemarin." Dhani menarik nafas dalam-dalam. *Stall* memang sebagian besar pegangan Tristan dan yang lainnya rata-rata teman Tristan. Cinta yang mendengar itu berjalan mendekat dan langsung mengambil tasnya. Dhani mengerutkan dahi.

"Mau ke mana?"

"Udah jam pulang kan ya?" Tanya Cinta sembari melirik jam tangannya. "Aku pamit pulang duluan ya?" Izinnya. Dhani menatap gerak gerik Cinta lekat. Dhani menarik nafas dalam-dalam. Ia lalu menghadang langkah Cinta. Cinta mengernyitkan kening. Dhani menggeleng lemah.

"Saya tahu kamu mau ke mana dan mau ngapain." Bisik Dhani sembari menempelkan dahinya di dahi Cinta. Melihat kondisi mulai serius antara sepasang kekasih, Erick dan Lucky bergegas ke lantai atas, ruang *meeting*. "*Please*, jangan lakuin itu. Taruhannya hubungan kita"

"Dan kalau nggak, taruhannya SPP Kang."

"Percaya sama saya, SPP akan baik-baik saja."

"Kang....."

"Saya lebih takut kehilangan kamu daripada kehilangan SPP, paham?" Lirih Dhani sembari mengundang Cinta dalam pelukannya.

***

"Assalamu'alaikum."

"Waa'alaikumsalam."

"Pak Dhani nya ada?"

"Ada. Silakan masuk, Bu." Lucky menyambut dua perempuan berhijab yang datang ke kantor SPP siang ini. Lucky agak mengerutkan dahi saat melihat salah satu dari mereka. *Perasaan kenal.* Batin Lucky. "Sudah ada janji sebelumnya, Bu?"

"Sudah, saya yang dari Ami *Catering*."

"Ohh iya, ditunggu ya, Bu." Lucky langsung naik ke lantai dua, Dhani terlihat sedang membuat konsep paket *wedding* terbaru. "Kang, dari Ami *Catering* udah ada di bawah."

"Oke, suruh naik ke sini aja, Ky. Takutnya kalau di bawah ada tamu, nggak enak."

"Siap, Kang."

"Sekalian kamu sama Erick gabung juga. Kita makan siang bareng aja."

"Siap, Kang."

Lucky pun bergegas turun dan mempersilakan pihak Ami *Catering* untuk naik ke ruang *meeting*. Dua perempuan itu tampak mempersiapkan makanan yang hendak diicip oleh Dhani dan *crew* SPP.

"Cinta ke mana, Kang?" Tanya Erick sambil lirik kiri kanan ruangan.

"Tadi sih pamit sholat Dzuhur di atas. Coba, Rick. Susul suruh cepet turun."

"Oke, Kang."

Cinta baru saja mengucapkan salam saat Erick menyusulnya ke lantai atas. Erick tersenyum manis.

"Kenapa?"

"Ditunggu bos di ruang *meeting*. Mau makan-makan kita."

"*Test food* itu ya?"

"Iya, ayo."

"Iya, duluan aja. Lima menit lagi aku nyusul." Ujar Cinta sembari melipat mukenanya.

"Oke." Erick pun segera turun. Dhani memperhatikan Erick yang turun tanpa Cinta.

"Belum selesai?"

"Baru selesai, Kang. Lima menit lagi turun katanya."

"Ya udah ayo cobain." Titah Dhani. "Semoga berjodoh ya." Harap Dhani. Bukan apa-apa, jika *test food* kali ini meleset. Bukan *event* bulan depan saja yang jadi masalah tapi Cinta pasti akan nekat menemui Tristan atau Andreas. Dua perempuan itu mengangguk dan tersenyum.

"Enak Kang." Komentar Lucky.

"Iya, Kang." Erick menambahkan. Dhani pun segera mencicipi. Seulas senyum pun mengembang.

"Sini, Ta." Panggil Dhani saat melihat Cinta menuruni anak tangga. Senyum Cinta mendadak redup saat melihat salah satu perempuan di ruang *meeting*. Mala.

Tatapan Mala kadang menghindar kadang mengekor. Cinta berjalan mendekat. Dhani terus melambaikan tangan, meminta Cinta untuk lebih mendekat.

"Cobain deh." Titah Dhani. Cinta mengangguk. Ia lalu mengambil sedikit makanan yang terhidang. "Gimana? Suka?"

"Enak, Kang."

"Suka nggak?"

"Kok....?!" Kening Cinta mengerut.

"Ya secara kamu kan mantan divisi F&B setidaknya ya suara kamu berarti banget." Kelakar Dhani.

"Suka, Kang."

"Coba yang itu. Mau saya ambilkan?"

"Nggak usah, biar aku ambil sendiri." Ujar Cinta sambil berjalan melewati Dhani dan yang lain sembari sedikit membungkukkan badan.

Pantas Fahmi tergila-gila sama kamu, Cinta. Batin Ane. Ya dua perempuan itu tidak lain adalah Ane dan Mala. Ibu dan istri Fahmi.

"Lebih suka yang ini atau yang itu, Ta?" Tanya Dhani, Cinta menoleh.

"Dua-duanya enak tapi aku lebih suka yang ini." Dhani mengangguk-angguk.

"Kalian gimana?"

"Aku mah nggak begitu ngerti rasa, Kang. Mungkin itu jadi salah satu faktor Kang Dhani nggak pernah percayain

divisi F&B ke aku. Jadi aku ngikut baiknya saja." Papar Erick, Dhani tersenyum tipis. "Tapi asli ini enak." Tambah Erick.

"Ky..."

"Saya cocok, Kang."

"Ya udah, Ibu...Teteh... Alhamdulillah *crew* saya ternyata cocok. Nanti insyaallah bulan depan itu ada *event*. Nanti Ami Catering yang *handle*."

"Alhamdulillah..." Ucap Ane dan Mala hampir bersamaan.

"Oiya, ibu suka bikin *dessert* juga nggak, Bu?" Tanya Dhani. "Kita butuh untuk *stall*."

"Paling kue potong, puding sama *muffin* aja, Pak."

"*Pizza*, *zoupa soup* gitu mah nggak ya Bu?"

"Nggak, Pak."

Cinta terlihat sibuk dengan Erick dan Lucky. Ia memang tidak berminat terlibat dalam obrolan Dhani, Ane dan Mala.

"Ta, buat *stall* Ami *Catering* cuma ada kue potong, puding sama *muffin*. Gimana?" Tanya Dhani. Lucky menyikut Cinta, Cinta akhirnya menoleh menatap ke arah Dhani, Ane dan Mala.

"Puding apa, Bu?" Cinta berusaha keras untuk bersikap profesional.

"Puding biasa, Cinta." Jawab Ane akrab. Dhani terkesiap. Begitu juga Cinta, Mala dan lainnya. Dhani menatap Cinta dan Ane secara bergantian.

"Kalau misal dibuat puding sutra gitu bisa nggak, Bu? Atau sekarang yang lagi rame itu puding mandi."

"Mandi apa, Ta?" Ceplos Erick menggoda. Cinta mencibir. Ruang *meeting* pun terasa akrab dan hangat siang ini.

"Oiya, bisa. Nanti ibu coba dan hasilnya ibu kirim ke Cinta."

"Iya."

"Kalau kue potong?"

"Kue potongnya biasa di*topping* apa, Bu?"

"Standar keju sama coklat serut."

"Boleh nggak *request* ditopping yang kekinian."

"Kayak gimana ya?" Tanya Ane agak bingung. Cinta dengan sigap segera mengeluarkan *smartphone*nya lalu *searching* kue potong kekinian.

"Seperti ini, Bu." Cinta menunjukkan sebuah foto. "Tapi pasti HPP nya lebih up, bisa obrolkan langsung sama Kang Dhani untuk masalah harga. Iya kan, Kang?" Tanya Cinta sembari tersenyum lebar. Senyum Dhani pun ikut mengembang.

"Iya." Sahut Dhani manis. Ane menatap Dhani sekilas. *Lelaki inikah yang menggantikan posisi Fahmi?* Batin Ane.

***

"Ko Tristan?!" Sapa Lucky tidak percaya. Tristan tersenyum sembari mengangguk.

"Hai." Sapanya. "Bisa ketemu Cinta?" Tanya Tristan. Lucky melirik Erick, Erick angkat bahu.

"Silakan duduk dulu, Ko. Sebentar saya panggil dulu." Ujar Lucky akhirnya. Ia pun segera naik ke lantai dua. "Permisi, Kang." Ujar Lucky segan.

"Kenapa, Ky?" Lirik Dhani yang tengah membahas hasil presentasi tadi dengan Cinta.

"Mau ke Cinta." Cinta melirik, ia mengerutkan dahi begitu juga Dhani. *Nggak biasa-biasanya Lucky seformal ini.* Batin Dhani.

"Ada apa, Ky?" Tanya Cinta

"Ada Ko Tristan di bawah mau ketemu kamu." Bisik Lucky. Dhani mendelik. Ia menghempaskan tubuhnya di sandaran kursi. Menarik nafas panjang lalu hampir beranjak saat Cinta menahannya. Lucky yang serba salah langsung permisi turun lebih dulu.

"Kang...." Lirih Cinta. Dhani menatap Cinta lekat. "Izinin aku ketemu Ko Tristan ya?!" Pinta Cinta. Dhani mendesah kasar. "Kang, aku janji nggak bakal macam-macam." Dhani bergeming. Cinta pun bangkit, mengelus pundak Dhani sekilas lalu turun. Dhani menghela nafas panjang.

"Hai, Ko."

"Hai."

"Gimana sekarang udah baikan?" Tanya Cinta sembari kembali mempersilakan Tristan duduk di sofa lobi kantor. Tristan tersenyum tipis.

"Cinta saya mau minta maaf."

"Minta maaf soal...?!"

"Papi yang sepihak memutuskan kerja sama dengan SPP."

"Nggak apa-apa, Ko. Namanya juga hidup. Ada awal pasti ada akhir. Ya begitu juga antara SPP dengan para vendor."

"Saya malu, karena alasan papi memutuskan kerja sama terkesan kekanakan-kanakan."

"Orang tua di mana pun pasti akan melakukan hal yang sama untuk anaknya."

"Maaf saya gagal menutupi rasa suka saya sama kamu di depan orang tua saya sehingga kamu dan yang lainnya terjebak dalam situasi ini."

"Ko, udah nggak usah dipikirin. Yang penting sekarang Koko udah pulih seperti sedia kala. Koko harus baik-baik saja, itu yang diharapkan orang tua Koko."

"Saya akan coba bicara dengan Papi."

"Nggak usah, Ko. Kalaupun Koko mau melakukan sesuatu, aku cuma pengen Koko baik-baik saja, biar orang tua Koko lega dan senang." Tristan mengangguk lemah.

"Selamat." Tristan mengulurkan tangan pada Cinta. "Selamat atas pertunangan kamu dan Kang Dhani." Tambahnya. Cinta lalu menerima uluran tangan Tristan.

"Terima kasih."

"Sama-sama, semoga bahagia selalu." Ucap Tristan lirih.

"Semoga Koko juga cepat menemukan jodoh. Masa nggak ngiler sama Ko Vino." Cinta berusaha mencairkan suasana. Tristan tersenyum lebar.

"Ya udah kalau begitu saya pamit. Salam buat kang Dhani."

"Siap." Tristan pun beranjak pergi meninggalkan kantor SPP sore ini. Erick dan Lucky terlihat bernafas lega.

"Ta, kita kan belum nemu *stall*. Kenapa nggak terima tawaran dia aja tadi?"

"Hmmmmm urusannya sama Kang Dhani sih itu." Lucky dan Erick nyengir.

"Ehh Kang Dhani masih di lantai dua?" Tanya Erick. Cinta mengintip ke anak tangga. Lalu mengangkat bahu asal. "Ada yang masih harus kita kerjain nggak ya? Kalau nggak, gue mau cabut."

"Tumben *on time*." Seloroh Cinta.

"Mau jemput gebetan." Sahut Erick.

"Ciee gaya." Ujar Cinta. Lucky mencibir. Erick langsung menimpuk Lucky dengan gulungan kertas. "Ya udah tunggu bentar aku tanyain. Sama aku juga pengen pulang cepet hari ini. Pengen beli sesuatu." Ujar Cinta sembari menaiki anak tangga.

Sesampainya di lantai dua, ia tidak menemukan Dhani. Laptop bekas tadi pun masih dibiarkan menyala. Cinta melirik kanan kiri, tidak ada siapa-siapa. Ia lalu memutuskan naik ke lantai atas. Ruang pribadi Dhani.

Pintu kamar Dhani tertutup rapat bahkan terkunci. Cinta mendesah. Ia tahu lelakinya itu sedang marah. Ia pun mengetuk pintu beberapa kali.

"Kang, masih ada yang harus kita kerjain nggak?" tanya Cinta dibalik pintu. Dhani hanya melirik pintu yang tertutup itu sekilas lalu kembali menyandarkan kepalanya di sandaran tempat tidurnya. "Kalau nggak, kita mau pamit pulang." Tambah Cinta. Dhani menarik nafas. Ia merasa tidak rela melepas Cinta keluar kantor sekarang. *Jangan-jangan dianterin pulang Tristan.* Batinnya. Dhani langsung melompat dari tempat tidur dan segera membuka pintu.

"Yang lain boleh pulang kamu, nggak." Tarik Dhani.

Yang Lain Boleh, Kamu Nggak

Dhani segera menutup pintu dan menguncinya kembali. Cinta mengernyitkan kening. Dhani mencabut kunci dan memasukkannya ke dalam saku celana kerjanya. Dhani lalu meraih *smartphone* miliknya dari atas nakas.

"Rick, kalian boleh pulang." Ujar Dhani beberapa detik kemudian. "Tolong titip pesan ke Mang Asep atau Pak Yono. Kantor kunci aja." Lanjut Dhani. Ia pun segera memutus sambungan lalu berjalan ke kamar mandi setelah sebelumnya mengambil pakaian ganti dari dalam lemari. Cinta menelan saliva.

"Kenapa, Rick?"

"Si Cinta disandera Pak Bos?"

"Seriusan?"

"Siap-siap aja lu dapat keponakan, secara Cinta kayak adik lu kan?!"

"OMG."

"Yuk cabut." Ajak Erick. "Ehh bentar." Erick menghentikan langkah mencari sosok Asep atau Yono. "Pak Yono." Panggil Erick, Yono datang menghampiri. "Mang Asep mana?"

"Lagi di *pantry* kayaknya, A."

"Ohh iya, ini kita mau pamit pulang dulu. Kata kang Dhani kantor langsung dikunci aja. Kang Dhani lagi nggak mau diganggu."

"Siap, A."

"Nggak mau diganggu bikin anak ya, Rick." Seloroh Lucky, yang langsung ditoyor Erick.

"Berisik, lu. Kita tunggu hasilnya aja, prosesnya nggak usah tahu." Mereka pun akhirnya tersenyum geli. Yono mengernyitkan kening.

Cinta mulai tidak enak perasaan. Dhani berada di kamar mandi begitu lama. Cinta jalan mondar mandir di depan pintu kamar mandi. *Kang Dhani mandi apa pingsan ya, lama bener.* Batin cinta. Ia sebenarnya ingin mengetuk pintu kamar mandi tapi ingat Dhani sedang tidak stabil, ia mengurungkan niat. Baginya itu sama saja membangunkan macan tidur.

Cinta lelah mondar mandir akhirnya ia duduk di tepian tempat tidur. Cinta duduk dengan kepala tertunduk saat pintu kamar mandi terbuka. Dhani keluar dengan penampilan santai. Celana pendek dan kaos. Cinta menelan saliva.

"Kang..."

"Iya."

"Aku pulang ya?"

"Kan udah saya bilang, yang lain boleh pulang. Kamu nggak."

"Kang...."

"Mandi sana, udah saya siapin air hangat di kamar mandi. Pakai baju saya, pilih sendiri di lemari." Titah Dhani. Cinta bergeming. "Mau saya mandiin?" Bisik Dhani tepat di telinga Cinta. Cinta bergidik. Ia segera bangkit ke kamar mandi. Dhani tersenyum licik.

Cinta keluar dari kamar mandi dengan jantung berdebar. Tapi saat pintu terbuka, ia hanya mendapati kamar yang kosong. Cinta pun perlahan berjalan menuju pintu kamar, terkunci dari luar. Cinta mendesah pelan.

"Mang Asep."

"Iya, Kang."

"Beli nasi goreng dong."

"Siap, Kang."

"Empat ya, Mang."

"Empat?"

"Iya buat saya satu, buat Mang Asep satu, pak Yono satu, Cinta satu."

"Ohh Neng Cinta belum pulang?"

"Belum."

"Ohh ya sudah, kalau gitu mang Asep berangkat sekarang ya." Pamit Asep yang langsung diangguki Dhani. Sambil nunggu Asep kembali, Dhani menggeledah meja kerja Cinta. Selain *smartphone* ia menemukan tas Cinta. Mumpung pemiliknya lagi aku kurung di dalam kamar, batin Dhani sembari mulai mengecek isi tas juga *smartphone* Cinta.

Tas Cinta nyaris tanpa isi. Karena memang tidak ada apa-apa selain dompet dan lip balm. Dhani pun mengutak atik *smartphone* Cinta. Tidak ada yang mencurigakan. Galeri fotonya dipenuhi foto-foto party dengan berbagai konsep. Foto-foto crew SPP yang sedang bertugas, juga foto Cinta dan dirinya saat di Puncak Habibi waktu itu. Dhani mengulas senyuman manis saat tahu ada foto dirinya di galeri *smartphone* Cinta. Dhani belum puas, ia terus men*scroll* ke bawah. Kini hanya foto-foto Cinta bersama teman-temannya dan terakhir foto Cinta bersama ibu dan bapak paruh baya. Dhani menatap lekat. *Mendiang orang tuanya kah?*

***

Dasar mafia, gumam Cinta. Ia kesal pada sikap Dhani yang kadang seperti ini saat sedang emosi. Cinta duduk

bersandar di atas tempat tidur sembari memeluk bantal. Ia kini sudah berganti pakaian, memakai pakaian Dhani. Walau agak kebesaran, Cinta sudah mulai terbiasa dan nyaman.

Lima menit kemudian, barulah pintu kamar terbuka. Cinta menoleh sekilas, Dhani kembali dengan tas miliknya dan juga dua kotak makanan berisi nasi goreng.

"Makan dulu, Ta."

"Nggak laper." Jawab Cinta singkat. Dhani meletakkan tas dan kotak makanan di atas meja yang terletak di seberang tempat tidur lalu berjalan mendekati Cinta. Duduk di pinggiran, lalu mengelus anak rambut Cinta.

"Makan yuk?!" Ajak Dhani manis, Cinta bergeming. Dhani menarik sudut bibirnya sekilas, ia lalu mengecup Cinta. Cinta tetap bergeming. "Marah?"

"Iya."

"Saya juga marah sama kamu." Dhani lalu melipat tangan di dadanya masih dengan posisi duduk.

"Marah kenapa?"

"Kamu *keukeuh* aja mau ketemu Tristan. Udah tahu dia punya hati. Gimana kalau dia jadi baper kamu temuin."

"Ya Allah, Kang... Ko Tristan ke sini tadi itu buat minta maaf atas keputusan Pak Andreas. Dia aja ngerasa nggak enak."

"Ohh jadi yang baper ternyata kamu, bukan dia."

"Kang...." Cinta lelah. "Ya udahlah gimana persepsi akang aja." Cinta lalu menarik selimut lalu berbaring membelakangi Dhani. Dhani benar-benar sedang diselimuti rasa tidak enak. Rasa cemburu juga takut kehilangan. Ia lalu ikut berbaring dan memeluk Cinta dari belakang. Cinta membulatkan mata dan langsung berusaha melepaskan diri.

"Kok ngehindar terus?"

"Nggak gini ahh."

"Terus gimana?"

"Lepasin."

"Nggak mau."

"Aku mau makan."

"Katanya nggak mau makan."

"Berubah pikiran."

"Cepet amat berubahnya?"

"Akang bikin gerah." Cinta bersusah payah lepas dari Dhani. Dhani tergelak.

"Bikin gerah apa bikin marah?"

"Dua-duanya."

"Bikin marah kenapa saya? Karena saya larang kamu ketemu Ko Tristan?"

"Bukaaaan."

"Terus?"

"Aku tuh ngidam pengen beli martabak keju langganan aku, udah dicita-citain dari tadi sore, ehh pas jam pulang malah disekap di sini." Dhani mengerutkan dahi.

"Di mana beli martabaknya?"

"Yang dekat rumah."

"Tutup jam berapa?"

"Jam sepuluh biasanya."

"Ya udah yuk makan dulu, abis itu kita beli." Dhani melepaskan pelukan lalu beranjak mengambil kotak makanan.

***

"Akang mau?" Tanya Cinta sesaat sebelum turun dari mobil, Dhani menggeleng. Karena memang ia tidak begitu suka martabak. "Mau turun atau tunggu di sini?"

"Kamu turun duluan aja nanti saya nyusul."

"Oke." Cinta beranjak keluar mobil dan berjalan menuju kios penjual martabak. Ia langsung di sambut pemilik kios. Cinta tampak akrab.

"Biasa?"

"Iya, A. Martabak keju susu ya dua."

"Siap." Ujarnya sembari menuliskan pesanan Cinta pada sebuah memo.

"Tapi pengen dipisah ya, A?"

"Oke, Teh." Sahutnya. "Baru pulang, Teh?"

"Iya."

"Lembur?"

"Nggak juga sih." Jawab Cinta salah tingkah. *Cuma sempet disekap bos*, batinnya.

"Udah pesan?" Tanya Dhani menghampiri Cinta dan merangkulnya. Cinta melirik dan mengangguk. Pria yang sedang melayani Cinta memperhatikan sekilas.

"Ditunggu ya, Teh." Pinta pria itu, Cinta mengangguk. Ia lalu mengajak Dhani duduk di kursi tunggu. Dhani diam-diam curi pandang pada pria tadi. *Nggak aman.....* Gumamnya.

"Teh.." panggil pria itu. Cinta melirik lalu beranjak diikuti Dhani. "Dua martabak keju susu." Pria itu menyodorkan sebuah kantong plastik putih. Dhani langsung mengeluarkan selembar uang kertas berwarna merah dari dalam dompetnya.

"Duluan ke mobil sana." Titah Dhani sembari memberikan kunci mobil pada Cinta. Cinta menurut.

"Ini, A. Kembaliannya. Terima kasih."

"Sama-sama." Dhani pun segera menyusul Cinta. "Ta, kamu kenal dia?"

"Dia siapa?"

"Penjual martabak ini?"

"Nggak, aku tahunya dia penjual martabak. Selebihnya aku nggak tau. Nggak tau dia siapa, namanya siapa, yang punya atau karyawannya. Pokoknya nggak tau. Emang kenapa, Kang?"

"Nggak. Kayak yang akrab aja."

"Mungkin karena langganan beli disitu kali ya jadi dia *familiar* sama aku." Dhani mengangguk-angguk mendengar ucapan Cinta. "Kenapa? Cemburu juga?" Selidik Cinta. "Parah ihh masa semua dicemburui." Dhani bergeming. "Kang nitip ini ya buat Mang Asep sama Pak Yono." Cinta menyerahkan sebungkus martabak. Dhani melirik dengan sudut matanya.

"Ya kamu kasih sendiri aja nanti di *office*." Cetus Dhani. Cinta mengerutkan dahi. "Kenapa?"

"Aku kan mau pulang."

"Siapa yang ngasih kamu pulang?!"

"Akang....."

"Tas kamu masih ada di kamar saya."

"Nggak apa-apa, ikhlas ninggalin tas di kamar Akang. Besok juga dijemput itu tas."

"Tapi saya yang nggak ikhlas ninggalin kamu sendirian."

"Kalo nggak ikhlas, cepet halalin dong." Seloroh Cinta asal. Dhani membulatkan mata lalu sekian detik kemudian ia tergelak.

"Ada yang udah ngebet dihalalin nih."

"Soalnya serem, Akang udah main sekap aja sekarang."

"Abis kalau nggak disekap takut terbang kemana-mana." Dhani mencubit hidung Cinta tanpa menatapnya. Karena tatapan Dhani terfokus pada jalanan. "Jadi mau kapan atuh dihalalin sama Akang?" Giliran Cinta yang tergelak. "Kenapa ketawa?"

"Geli-geli gimana gitu denger Akang manggil diri sendiri pake kata Akang, kan biasanya saya." Jujur Cinta, Dhani tersenyum lalu mengelus kepala Cinta penuh kasih.

"Besok juga saya siap kalau harus halalin kamu." Bisik Dhani saat keduanya kini tengah menunggu lampu merah. Cinta mencibir.

"Lurus ya, Kang." Pinta Cinta. Di mana jika lurus itu arah jalan pulang ke rumah Cinta. Tapi jika ambil kanan, otomatis kembali ke kantor SPP. Dhani tersenyum. Saat lampu hijau menyala. Dhani segera menyalakan lampu sein kanan. Cinta membulatkan mata lalu mendesah kasar sembari menghempaskan tubuhnya ke sandaran jok. Bibirnya mengerucut. Dhani tersenyum tipis. Merasa menang.

"Kenapa manyun?"

"Pengen pulang."

"Kan ini lagi jalan pulang."

"Pulang ke rumah."

"Iya kan rumah saya rumah kamu juga. Emang sih nggak berbentuk rumah asli tapi buat saya itu rumah ternyaman saya."

"Argh....Kang." Cinta frustrasi.

"Apa?"

"Iya boleh aku nginep di *office*, tapi Akang jangan macem-macem."

"Kapan saya macem-macem sama kamu?"

"Sering."

"Masa? Kapan? Ngapain saya sama kamu?" Cerca Dhani.

"Nggak tahu ahh." Melihat Cinta keki, Dhani hanya bisa tertawa ringan. Ngambeknya Cinta kadang seperti anak kecil tapi jarang sekali Cinta menunjukkan itu. Jadi bagi Dhani ini pemandangan langka. Dhani lalu mengelus kepala Cinta dan meraih jemari Cinta lalu mengecupnya. Cinta bergeming. Masih dengan menggenggam tangan Cinta, sebelah tangan Dhani yang berada di setir dengan cekatan menyalakan sein kiri. Cinta melirik Dhani. "Kunci rumahnya ada di dompet?" Tanya Dhani sesampainya di depan rumah Cinta. Cinta mengangguk. "Ya udah sana masuk." Cinta menatap Dhani lekat. "Kenapa? Ayo cepet sana. Keburu saya berubah pikiran lho."

"Jangaaaaan." Cinta buru-buru bersiap turun. Dhani tergelak. "Makasih ya, Kang." Ucap Cinta sumringah. Dhani mengangguk dengan bibir masih dihiasi seulas senyuman. Cinta ikut tersenyum. "*Bye*...." Cinta melambaikan tangan dan saat itulah Dhani menahannya.

"*Kiss bye*?"

"*No*...." geleng Cinta. Dhani merajuk. Cinta mencibir tapi di detik kemudian dikecupnya bibir Dhani secepat mungkin lalu ia bergegas turun. Dhani membulatkan mata. Tapi senyuman kembali menghiasi bibirnya. "Hati-hati di jalan." Pesan Cinta yang langsung diangguki Dhani.

***

"Cinta masih di atas?"

"Woowww berapa ronde itu?"

"Haii...." Sapa Cinta yang membuat Lucky dan Erick saling tatap. "Kalian kenapa?"

"Kamu dari mana?"

"Dari rumah."

"Dikira nginep di atas."

"Tas aku yang nginep. Aku nya pulang."

"Kabur kayaknya." Bisik Erick

"Loncat dari atas kali." Balas Lucky.

"Pak bos main kasar mungkin." Tebak Erick.

"Bisa jadi." Lucky mengangguk-angguk.

"Kalian ngomongin apa?" Tanya Cinta yang sejak tadi merasa ada yang tidak beres dengan kedua temannya.

"Nggak, Cin." Kilah Erick.

"Ta..." Panggil Dhani yang baru saja turun.

"Iya, Kang."

"Tolong siapin ruang *meeting*. Ada presentasi calon klien."

"Siap, Kang." Cinta langsung menaiki anak tangga. Sedang Dhani berjalan menuju bilik ruang kerjanya. Tidak lama kemudian ia langsung menyusul Cinta ke lantai atas.

Dhani berjalan mendekat lalu memeluk Cinta dari belakang saat Cinta tengah menghapus *white board* yang habis dipakai *briefing* kemarin.

"Pagi, Cinta." Bisik Dhani.

"Tolong ya dikondisikan, jam kerja lho ini." Ceplos Cinta, Dhani tergelak. Ia pun melepaskan pelukannya lalu duduk dan mulai menyalakan laptop.

"Ta, nanti siang kamu ikut saya ya?!"

"Ke mana, Kang?"

"Daftar ke KUA." Cinta membulatkan mata tapi di detik lain ia tergelak sama seperti Dhani tadi. "Kenapa?"

"Siapa yang mau daftar?"

"Kita." Ujar Dhani. "Malam kan kalau saya nggak salah ada yang ngebet minta cepet dihalalin ya." Cinta menelan saliva. *Serius??* Batin Cinta.

"Kang, klien yang mau *meeting* udah datang." Erick muncul dari lantai bawah.

"Langsung suruh naik aja, Rick."

"Siap, Kang."

"Ta, mau ikut *meeting* sama saya?" Tanya Dhani saat menyadari Cinta masih mematung di tempat semula. "Cintaaa." Panggil Dhani pada cinta yang masih saja bergeming. Dhani pun beranjak berjalan mendekat lalu mengecup kening Cinta lembut. "Sana kerja dulu, bengongnya nanti aja." Cinta terkesiap. Ia langsung pamit turun ke lantai bawah terlebih pasangan yang akan *meeting* baru saja sampai di ruang *meeting*.

***

Dhani benar-benar mengajak Cinta mengurus dokumen keperluan daftar nikah di KUA. Dhani yang mengambil peran karena Cinta lebih banyak termenung.

"Ini anak, malam aja agresif minta dihalalin. Siang ini diajak ngurus proses menuju halal malah bengong terus." Seloroh Dhani.

"Kang..." Panggil Cinta tanpa peduli dengan ucapan Dhani barusan.

"Iya?!"

"Ini serius?"

"Maksudnya?"

"Akang serius mau nikah sama aku?"

"Emang kapan saya nggak serius sama kamu?" Dhani balik bertanya. "Terlebih saat cincin itu kamu pakai, saya sangat-sangat serius sama kamu. Kenapa? Ragu?"

"Aku....."

"Kenapa? *Speechless*?" Tanya Dhani, Cinta mengangguk. "Dasar, semalam aja nantang minta cepet dihalalin." Ledek Dhani. "Makanya jangan seucap-ucapnya sama cowok yang punya hati sama kamu, ucapan kamu dipegang dan bakal diminta pertanggung jawaban. Inget itu." Ucap Dhani. Cinta terpaku.

Vendor Baru

"Ehh ibu." Sapa Lucky pada Ane. "Teh.." Sapanya juga pada Mala.

"Yang mau *test food* udah datang?"

"Belum."

"Duuh jadi ngerepotin orang kantor ya, maklum masih skala rumahan. Belum punya tempat buat *test food* khusus."

"Nggak apa-apa, Bu." Lucky tersenyum. "Boleh disajikan di ruang *meeting* aja." Lucky mempersilakan Ane dan Mala bersiap.

"Pak Dhani nya nggak keliatan?!" Tanya Ane sesampainya di ruang *meeting*.

"Lagi keluar dulu."

"Di sini, A?" Tanya Mala memastikan.

"Iya." Jawab Lucky sambil terus memperhatikan Mala.

"Kenapa, A?"

"Perasaan *familiar* tapi lupa siapa?"

"Iya kan dulu pas nikah aku pake jasa SPP."

"Oya?"

"Iya Mala sama Fahmi." Sahut Mala bersamaan dengan tibanya Dhani dan Cinta. Dhani melirik lalu menatap Cinta lekat. Cinta hanya tersenyum tipis.

"Kang?" Sapa Lucky saat menyadari kedatangan Dhani juga Cinta.

"Gimana, Ky?"

"Udah siap, Kang. Tinggal nunggu yang mau *test food* nya."

"Oke." Dhani mengedarkan pandangannya ke atas meja. "Ibu mau nunggu atau ditinggal?"

"Gimana bagusnya aja, Pak."

"Duuh jangan panggil Pak, panggil Dhani aja, Bu. Nggak enak, *damage* beda."

"Saya yang nggak enak kalau panggil hanya nama." Kilah Ane yang hanya ditanggapi senyuman oleh Dhani.

"Ya karena ini untuk klien pertama. Mungkin sebaiknya Ibu sama Tetehnya tetep *stay* di sini. Untuk memastikan *review* dari klien seperti apa, jika ada revisi rasa jadi bisa segera ditampung oleh pihak Ami *Catering*."

"Iya, itu lebih baik."

"Udah pada sholat?" Tanya Dhani pada yang lainnya. Ane dan Mala menggeleng. "Ky, anter ke Mushola."

"Siap, Kang."

"Cinta mana?"

"Tadi pamit sholat, Kang."

"Ohh..." Saking serius bercakap dengan pihak Ami *Catering* di *test food* perdananya, Dhani sampai tidak menyadari kepergian Cinta.

Mendengar Cinta sedang sholat juga, Mala merasa punya waktu untuk bicara empat mata dengan Cinta. Ia segera mengikuti langkah Lucky. Lucky mengantar ke mushola *office* dekat tangga lantai dua. Ia lalu mempersilakan kedua perempuan itu untuk menunaikan ibadah sholat.

Katanya sholat tapi kok nggak ada. Apa ada mushola lain untuk karyawan? Batin Mala.

Selesai sholat Ane segera mengajak Mala kembali ke tempat *test food*. Takut-takut klien SPP sudah datang. Saat

itulah ia melihat Cinta turun dari lantai atas. *Ohh mushola karyawan di ruang atas toh*. Batin Mala.

"Kang, sholat dulu." Titah Cinta. Dhani yang tengah di depan laptop melirik lalu mengangguk dan beranjak sembari mengelus sekilas lengan Cinta. Mala memperhatikan, begitu juga Ane.

Cinta yang merasa serba salah dan juga salah tingkah memutuskan pamit untuk turun ke bawah pada Ane dan juga Mala. Hampir saja Mala mengikuti saat ternyata klien yang akan *test food* sudah datang diantar oleh Lucky ke ruang *meeting*.

Dhani turun saat *test food* sedang berlangsung dipimpin oleh Lucky. Ia hanya mengangguk dan terus menuruni anak tangga.

"Es krim siapa ini?"

"Cinta, Kang."

"Cinta?! Dia nya di mana?"

"Lagi ke toilet kayaknya." Jawab Erick. Dhani menyeringai, diambilnya cup es krim milik Cinta dan langsung berjalan menuju meja kerjanya.

"Rick, liat es krim gue nggak?" Erick nyengir. "Lu makan ya?"

"Nggak."

"Terus?" Erick menunjuk ruangan Dhani dengan dagu. Cinta membulatkan mata dan langsung berjalan menuju meja kerja Dhani. "Akang....."

"Apa?"

"Es krim aku."

"Ohh dikirain nggak ada yang punya, makanya saya makan." Jawab Dhani cuek sambil terus melahap es krim.

"Ihh...." Cinta berusaha merebut tapi Dhani terus menggodanya dengan menjauhkan cup es krim tersebut dari jangkauan Cinta.

"Mau?"

"Iya."

"Nih mumpung masih ada sisa di sini." Tunjuk Dhani pada mulutnya. Cinta melotot. Dhani pun tergelak.

"Masya Allah, akang salah makan ya? Gini amat, biasanya juga nggak." Dhani nyengir, Cinta beranjak pergi dengan kesal. Niat hati meredakan tidak enak hati harus terus bertemu Mala, Dhani malah terus berulah.

Dhani termenung, melihat Cinta pergi begitu saja. Ia menarik nafas lalu memanggil Asep. Lucky yang baru saja selesai *test food* langsung turun ke lantai bawah bersama klien. Baru sekitar sepuluh menit kemudian Ane dan Mala mulai turun.

"Ini, Neng." Asep menyerahkan kantong plastik berisi aneka es krim. Cinta mengerutkan dahi. Erick dan Lucky yang baru melepaskan klien pergi pun melirik Cinta. "Dari Kang Dhani." Ucap Asep menjawab kerutan dahi Cinta. Lucky dan Erick tersenyum simpul sambil geleng-geleng kepala. Mala dan Ane tiba-tiba memperlambat langkah, Mala menelan saliva. Sedang Ane, ia semakin paham bagaimana istimewanya Cinta bagi laki-laki.

Dhani yang mengetahui Asep sudah kembali segera keluar ruangan. Cinta menghampiri sembari menenteng kantong plastik yang diberikan Asep.

"Buat aku semua?"

"Iya. Kenapa? Masih kurang?"

"Nggak, lebih dari cukup. Makasih...."

"Jangan ngambek lagi." Ujar Dhani. Cinta nyengir.

"Mau nggak?"

"Mau. Suapin." Jawab Dhani sambil menarik pinggang Cinta dengan tangan kirinya.

Tanpa dikomando keriuhan pun terjadi kala Lucky, Erick, Asep dan Yono tidak dapat menahan diri untuk menggoda.

"Udah selesai, Bu?" Dhani mengalihkan topik saat melihat Anne dan Mala hampir sampai di anak tangga terakhir.

"Sudah."

"Gimana sudah dapat gambaran dari klien ini?"

"Sudah."

"Semoga lancar. Nanti kalau untuk urusan *down payment* bisa ke Lucky. Kebetulan Lucky yang pegang divisi makanan."

"Iya, Kang." Jawab Ane sambil memperhatikan tangan Dhani yang melingkar indah di pinggang Cinta. Baik Dhani maupun Cinta sepertinya tidak sadar. Hanya Lucky dan Erick yang saling sikut dengan senyuman merekah di bibir.

***

"Katering ibu kayaknya rame ya sekarang?"

"Iya, untungnya ada Mala. Jadi ada yang bantuin ibu."

"Aa mau makan malam sekarang?" Tanya Mala yang baru kembali dari dapur.

"Nggak, aku udah makan tadi di warung nasi dekat kampus." Jawab Fahmi dingin. "Bu, aku ke kamar duluan."

Inikah definisi memiliki raga bukan jiwa. Batin Mala dengan kepala tertunduk.

"La, istirahat dulu sana. Udah malam, kita lanjut besok."

"Iya, Bu."

Mala masuk ke kamar saat Dhani sudah berbaring di atas tempat tidur. Mala menarik nafas, ia lalu beranjak ke atas tempat tidur juga.

"A..."

"Kenapa?"

"Kita nggak akan....."

"Aku lagi capek, La."

Aku tahu...bukan capek tapi kamu emang nggak pengen. Batin Mala. Sebulir air mata jatuh begitu saja. Ia lalu berbaring membelakangi Fahmi.

Cintaaaaaa..... Jeritnya dalam hati.

***

"Teh?!" Sapa Lucky saat melihat Mala sepagi itu ada di depan kantor SPP. Di mana kantor belum dibuka oleh Asep maupun Yono.

"Cinta biasanya datang jam berapa ya?"

"Biasanya sih jam 8 tapi kadang jam 9, Teh." Jawab Lucky. Mala melihat jam tangan. Lucky sadar akan sesuatu, merasa bersalah telah memberitahu Mala. Ia masih ingat betul Mala juga pernah mendatangi Cinta pagi-pagi seperti ini.

"Boleh nunggu di sini?"

"Bo-boleh." Jawab Lucky terbata. "Sebentar." Lucky menekan sebuah nomor dan tidak lama kemudian Asep datang membuka kunci kantor.

"Pagi, A." Sapa Asep sembari membukakan pintu.

"Pagi." Sahut Lucky dan tiba-tiba Mala buka suara.

"A..."

"Iya?!"

"Cinta ada hubungan ya sama Pak Dhani?"

"Iya, mereka udah tunangan. Dalam waktu dekat insyaallah mau naik pelaminan."

"Sejak kapan?"

"Dari Cinta masih kuliah."

"Oya?"

"Iya, Teh. Malah pas Teteh marah-marah sama Cinta waktu itu. Mereka udah ada hubungan, Kang Dhani sempet salah paham jadinya." Mala menelan saliva.

"Cinta nanti suka datang sama Pak Dhani?"

"Kayaknya nggak. Soalnya tadi sempet liat mobil Kang Dhani ada di luar."

"Ohh Pak Dhani udah datang?"

"Kang Dhani punya ruang pribadi di lantai atas."

Ruang pribadi di lantai atas. Jadi waktu itu Cinta sholat di ruang pribadi Pak Dhani. Gumam Mala.

"Ohh dikira di atas mushola untuk karyawan, soalnya sempet liat Cinta sholat ke lantai atas."

"Khusus Cinta, dia sholat di ruang pribadinya Kang Dhani." Jawab Lucky. "Itu Cinta." Ujar Lucky saat melihat Cinta sedang membuka pintu kantor.

"Assalamu'alaikum."

"Waa'alaikumsalam." Jawab Lucky dan Mala berbarengan.

"Tumben salam biasanya juga haaaaiii...." Seloroh Lucky sembari berjalan mendekat. Cinta mencibir. "Ta, ada yang mau ketemu." Bisik Lucky. Cinta menatap Mala sesaat, ia lalu menelan saliva.

"Hai, bisa bicara sebentar?" Tanya Mala menghampiri. Cinta mengangguk.

"Ada apa, Teh?"

"Bisa nggak kalau nggak di sini?" Tanya Mala, Cinta melirik jam tangannya. Pukul delapan lebih lima menit.

"Tapi aku cuma punya waktu kurang lebih lima puluh menit aja, Teh."

"Aku janji nggak lebih dari setengah jam."

"Iya, soalnya kalau telat mulai kerja nggak enak sama yang lain." Ujar Cinta dengan santun. *Cinta, inikah yang disuka Fahmi dari kamu*. Batin Mala. Mala tersenyum dan mengangguk. "Ya udah kita ngobrol di warung sarapan seberang aja yuk?" Ajak Cinta, Mala setuju.

Kini keduanya tengah duduk berhadapan dengan segelas teh manis hangat untuk Mala dan secangkir coklat hangat untuk cinta.

"Kenapa, Teh?"

"Aku mau minta maaf."

"Minta maaf soal apa?"

"Pernah kasar sama kamu."

"Ohh udah, Teh. Nggak apa-apa, nggak usah dibahas lagi. Udah lewat juga."

"Jujur aku kelewat cemburu."

"Aku paham kok. Maaf kalau kedekatan aku dan Pak Fahmi sempat membuat teteh kurang nyaman. Aku nggak tahu kalau Pak Fahmi punya hubungan serius sama Teteh."

"Hubungan kita emang nggak pernah serius bahkan sampai sekarang." Lirih Mala. Cinta mengernyitkan kening. "Karena dia ternyata hanya ingin serius sama kamu."

"Teteh ngomong apa sih?"

"Hari pertama aku tinggal di rumah ibu, saat merapikan kamar A Fahmi, aku menemukan banyak bukti kedekatan kalian. Aku salah, aku pikir A Fahmi baik dan ada hati sama aku selama ini, nyatanya ia lebih baik sama kamu, dan benar-benar jatuh hati sama kamu."

"Bukti apa?"

"Ini." Mala mengeluarkan sebuah amplop, Cinta membuka amplop tersebut dengan jantung yang berdebar.

Cinta membulatkan mata saat mengetahui isinya, slip pembayaran uang semester atas nama Cinta Aulia, mahasiswi tingkat satu. Foto-foto Cinta saat ada kegiatan di kampus. Puisi Cinta Fahmi untuk Cinta.

"Teh...." Cinta *speechless*. "Ini...." Cinta benar-benar kehilangan kata-kata.

"Kebaikan A Fahmi sama aku nggak ada apa-apanya dibanding baiknya dia ke kamu." Cinta menatap slip itu dengan tatapan kosong. Slip yang ditandatangani oleh Fahmi langsung.

"Teh, aku sama Pak Fahmi...." Cinta bingung memulai dari mana. Ia sendiri baru tahu. "Aku bener-bener nggak tahu Pak Fahmi yang bayarin uang kuliah aku, soalnya kata pihak kampus, aku bebas biaya kuliah karena ada sumbangan dana mahasiswa. Kebetulan memang tahun itu tahun pertama aku ditinggal kedua orang tua aku. Aku kesulitan ekonomi, sampai hampir mengajukan cuti. Tapi saat mau masukin pengajuan cuti, yang aku ingat pihak kampus ya ngasih tahu kalau biaya kuliah aku ditanggung sumbangan dana mahasiswa." Mala tersenyum tipis, paham. Ya dia semakin paham, suaminya mencintai Cinta dalam diam. "Sampai akhirnya aku putusin buat kuliah sambil kerja, jadinya ya gini."

"Dia nggak bahagia sama aku."

"Teteh kok ngomongnya gitu?"

"Dia sama sekali belum sentuh aku." Mala terisak. "Pernah dia hampir lakuin kewajibannya tapi sepertinya dipikirannya itu kamu, karena nama kamu yang disebut. Dan saat ia sadar, dia berhenti." Cinta menahan nafas sekian

detik. "Sekarang aku paham, bukan hanya mencintai tapi juga harus dicintai."

***

"Cinta belum datang?" Tanya Dhani pada Erick.

"Belum kayaknya, Kang."

"Tumben." Dhani melirik jam tangannya. "Lucky?"

"Lucky di *pantry*, Kang. Lagi bikin kopi."

"Kalau Cinta datang suruh ke atas langsung ya?"

"Siap, Kang."

Baru selangkah Dhani menaiki anak tangga, notifikasi grup *WhatsApp* SPP berbunyi. Baik Dhani maupun Erick juga Lucky di *pantry* segera membuka.

Cinta : **Semuanya, aku izin sebentar ya.**

Dhani segera menelepon nomor Cinta dan sepertinya dia kalah cepat, *smartphone* Cinta *non* aktif.

"Rick, Cinta kenapa?" Dhani balik badan.

"Nggak tahu, Kang."

Dhani hampir saja keluar kantor saat Erick mengingatkan bahwa dirinya ada jadwal *meeting* dengan klien jam sepuluh nanti. Dhani mendesah, khawatir.

"Cinta nggak masuk?" Tanya Lucky sekembalinya dari *pantry*.

"Menurut pesan dia di grup sih gitu."

"Ada apa ya? Padahal tadi pagi dia nggak apa-apa. Apa jangan-jangan...."

"Bentar.... Tadi pagi? Emang dia sempet nongol tadi?"

"Sempet, cuma Mala ngajak ngobrol. Keluar deh mereka."

"Mala?? Mala yang.....?" Erick menggantungkan kalimatnya berharap salah menebak.

"Dulu klien sekarang vendor."

"Mereka berantem lagi?" Tanya Erick cemas.

"Nggak tahu." Lucky angkat bahu.

"Perlu kasih tau kang Dhani nggak sih?" Tanya Erick.

"Jangan dulu, takutnya Cinta bolos bukan karena Mala."

***

Cinta menangis. Ia menangis sejadi-jadinya. Merasa bingung. Bohong jika Fahmi tidak memberi dampak apa-apa dalam hidupnya. Bahkan ia lulus di mata kuliah akuntansi dasar pun berkat bimbingan Fahmi dan ternyata bukan di mata kuliah saja. Fahmi membantu ia di biaya kuliah saat ia kesulitan. Permintaan Fahmi malam itu pun terngiang-ngiang, permintaan untuk diberi kesempatan.

"Pak Fahmi?" Panggil Cinta. Fahmi melirik, ia mengerutkan dahi tapi dengan segera seulas senyuman terpampang di bibirnya.

"Cinta."

"Bisa kita bicara sebentar?"

"Tentu."

Dhani sulit berkonsentrasi, ia pun menyerahkan *meeting* kali ini pada Erick. Dhani berkali-kali mencoba menghubungi Cinta namun gagal. Ingin rasanya ia keluar kantor mencari Cinta tapi pekerjaan dia hari ini memang memadat.

Mala dan Ane datang untuk *test food*. Lucky langsung menyambut keduanya. Dan segera menggelar *test food* dengan pihak klien. Dhani masih di meja kerjanya ditemani *hot cappucino* dan *vape*.

"Siang, Pak...." Cinta datang dan langsung menghampiri Erick.

"Ya Tuhan ini anak."

"Kenapa?"

"Lu yang kenapa dan ke mana tadi? Kang Dhani kelimpungan, tuh sampe stress gitu." Cinta melirik ke bilik ruangan Dhani. "Samperin sana. Kasian *meeting* sampe nggak fokus. Tega Luh sama calon laki."

"Hah?! Serius??"

"Udah sana." Seru Erick. Cinta pun beranjak ke bilik ruangan Dhani.

"Hmmmm...." Cinta berdehem dan berdiri di ambang pintu ruangan sambil melipat tangan di dada. Dhani yang sadar akan kehadiran Cinta langsung beranjak menghampiri.

"Ta?! Kamu nggak apa-apa? Kamu ke mana tadi? Macem-macem ya pasti? Janjian sama Ko Tristan?"

"Apa sih?"

"Ngaku, dari mana tadi kamu?"

"Dari kampus."

"Ngapain? Ketemu...."

"Beresin masalah administrasi."

"Bohong banget."

"Akang tuh yang bohong, katanya nggak akan nge-*vape* lagi, ini bau apa atuh ya?" Cinta mengendus-endus. "Coba sini cium." Cinta menarik kemeja Dhani.

"Nggak usah kemejanya, langsung bibirnya aja, nih." Ujar Dhani sembari memajukan bibirnya ke bibir Cinta. Cinta tergelak dan menghindar secepat kilat. Fahmi yang baru saja sampai hendak menjemput ibu dan istrinya hanya bisa menundukkan pandangannya.

"Nggak usah mulai." Cinta mengusap wajah Dhani. "Udah ahh aku mau beresin kerjaan aku dulu. Akang juga. Tapi....." Cinta melepaskan diri dan berjalan menuju meja

kerja Dhani. Ia meraih *vape* dari atas meja lalu berjalan melewati Dhani.

"Rick, Kang Dhani hibahin ini buat kamu." Ujar Cinta pada Erick. Dhani yang mengekor hanya bisa garuk-garuk kepala. Dan saat itulah mereka, Cinta dan Dhani menyadari kehadiran Fahmi.

"Saya lagi nunggu ibu dan istri saya." Ucap Fahmi. Cinta mengangguk dengan seulas senyuman tipis. Dhani memperhatikan seksama.

"Ohh iya, silakan ditunggu." Cinta mempersilakan Fahmi duduk di sofa lobi. Cinta terus berjalan ke meja kerjanya dan lanjut bekerja. Sudut bibir Dhani sedikit tertarik membentuk sebuah senyuman tipis.

Fahmi berkali-kali menarik nafas panjang. Ia mencoba memejamkan mata, dan saat mata itu terpejam, yang terlihat Cinta yang sedang menangis.

Flashback On

"Pak, makasih banyak." Ujar Cinta sembari menunduk.

"Makasih untuk apa, Cinta?"

"Pak Fahmi udah bayarin uang kuliah saya dulu. Maaf saya baru tahu sekarang. Seharusnya Pak Fahmi nggak usah repot-repot, saya bisa cuti dulu." Ujar Cinta pelan.

"Cinta kamu ngomong apa? Biaya kuliah kamu kan ditanggung..."

"Udah, Pak. Saya udah tahu semuanya." Potong Cinta sambil mengeluarkan beberapa slip pembayaran uang kuliah atas nama dirinya. Fahmi menelan saliva.

"Cinta, itu..." Fahmi gelagapan.

"Makasih ya, Pak. Bapak ada di saat saya butuh. Bapak bayar uang kuliah saya, bapak bantu saya lulus di mata kuliah yang saya nggak bisa." Mata Cinta berkabut.

"Cinta...." Lirih Fahmi. Cinta menunduk dalam. Dadanya sesak, sebuah angan di masa lalu menggodanya. "Hei...." Cinta mulai terisak. "Cinta, kenapa nangis?" Fahmi mulai khawatir. Cinta pun berhambur memeluk Fahmi. Fahmi terperangah.

"Aku minta maaf." Isak Cinta.

"Cinta, kamu nggak salah apa-apa. Kalaupun ada yang salah, saya yang salah. Karena terbakar cemburu saya

akhirnya kehilangan kesempatan bareng kamu. Saya mencintai kamu, Cinta."

"Aku....aku...aku pernah bermimpi Pak Fahmi yang lindungi aku." Jujur Cinta. "Tapi ternyata takdir tidak mengizinkan kita bersama."

"Bisa kita ubah takdir itu?" Tanya Fahmi sungguh-sungguh sembari melepaskan pelukan dan mencengkeram lengan Cinta. Cinta menggeleng lemah. "Kenapa? Kata kamu, kamu pernah bermimpi saya ada dalam hidup kamu?"

"Dulu, Pak. Sebelum ada ijab kabul yang Pak Fahmi ucapkan atas Teh Mala dan sebelum cincin ini aku pakai." Cinta mengangkat jemari kirinya.

"Cinta...." Fahmi mendesah.

"Pak, ini." Cinta lalu mengeluarkan sebuah amplop coklat dari dalam tas.

"Apa ini?" Fahmi mengernyitkan kening.

"Untuk mengganti uang Pak Fahmi yang terpakai." Fahmi menatap Cinta. "Emang sih belum sesuai nominal yang Pak Fahmi keluarin. Tapi aku janji, secepatnya aku akan ganti."

"Cinta, kamu apa-apaan sih?" Nada bicara Fahmi mulai tidak enak. "Saya bantu kamu tanpa mengharapkan kamu ganti malah tanpa mengharapkan kamu tahu."

"Pak...."

"Cinta, saya nggak bisa terima ini. Saya nggak mau." Fahmi mengembalikan amplop tersebut pada Cinta. "Biar itu jadi bukti bahwa saya pernah sayang kamu, tulus." Cinta menggigit bibir bawahnya. Cinta mengalihkan pandangannya. Dulu, saat Fahmi begitu baik dan perhatian padanya, ia pernah menyebut nama Fahmi dalam doanya. Terlebih

semenjak orang tuanya tiada, Fahmi lah satu-satunya orang yang peduli pada dirinya. Tapi ternyata di skenario Tuhan, nama mereka tidak ada dalam satu cerita.

"Pak, aku nggak mau punya hutang budi."

"Saya nggak merasa dihutangin sama kamu."

"Tapi aku yang nggak enak."

"Cinta...." Fahmi meraih jemari Cinta. "Kamu boleh menolak mengubah takdir kita tapi tolong jangan pernah ubah kenangan yang pernah ada di antara kita dulu." Fahmi menggenggam tangan Cinta erat. Fahmi mengundang Cinta dalam pelukannya. Sungguh inilah yang ia inginkan sejak dulu, memeluk Cinta juga memilikinya. Sayang, ia hanya bisa memeluk tanpa memiliki. Ada rasa yang tak terucapkan namun terasa diantara keduanya selama ini. Dan saat semua terungkap serta terucap, keduanya memiliki cerita yang berbeda.

"Pak..." Cinta melepaskan diri. "Pelukan bapak hangat, Teh Mala beruntung bisa punya suami kayak bapak. Pelukin terus Teh Mala ya, Pak. Teh Mala pasti seneng dipeluk Pak Fahmi." Cetus Cinta, Fahmi bergeming, acuh. "Kapan Pak Fahmi mau kasih aku ponakan?"

"Cinta...."

"Aku yakin Pak Fahmi suami yang baik. Sama aku aja yang notabene bukan siapa-siapa, baik. Apalagi sama istri."

"Kamu bahagia sama tunangan kamu itu?" Tanya Fahmi tiba-tiba. Cinta tersenyum simpul lalu mengangguk mantap.

"Pak, sekali lagi terima kasih. Maaf aku ngerepotin bapak terus dari dulu. Terima kasih juga atas waktunya siang ini. Aku pamit." Cinta mengangguk santun lalu beranjak pergi.

Fahmi berjalan cepat menghadang langkah Cinta. Fahmi menatap dalam lalu ia kembali memeluk Cinta.

Flashback Off

Mala baru saja menyusul Fahmi ke kamar. Mala berjalan menuju tempat tidur di mana kini Fahmi sudah berbaring lebih dulu. Seperti biasa, Mala ikut berbaring dan membelakangi Fahmi. Karena percuma tidur terlentang atau menghadap Fahmi. Karena saat Fahmi menyadari Mala sudah berbaring di sampingnya, Fahmi pasti mengubah posisi, membelakangi Mala.

Mala baru saja mencoba memejamkan mata saat sebuah tangan memeluknya dari belakang. Mala membuka mata dan menahan nafas seperkian detik. Pelukan itu semakin erat.

"Assalamu'alaikum..." Lirih Fahmi.

"Waa-Waa'alaikumsalam." Jawab Mala terbata. Antara senang, tidak percaya dan berdebar.

Tangan Fahmi mulai meraba dua puncak yang selama ini tak terjamah. Mala mengigit bibir bawahnya. Sungguh bukan begini yang Fahmi mau, tapi lagi-lagi ucapan Cinta terngiang-ngiang.

Bismillahirrahmanirrahim, batin Fahmi.

Fahmi membalikkan tubuh Mala yang semula membelakanginya menjadi terlentang. Perlahan tapi pasti ia mendekatkan bibirnya ke bibir Mala. Awalnya hanya mengecup, lalu berubah menjadi lumatan.

Jantung Mala semakin berdebar terlebih kini tangan Fahmi sedang berusaha menyingkap daster Mala. Tangan itu pun mampir di area sensitif Mala. Basah. Fahmi mengusap bagian sensitif itu, seketika Mala merapatkan kakinya.

Menahan rasa. Fahmi hanya bisa menelan saliva. *Inikah saatnya?* Batin Fahmi.

Fahmi termenung sesaat. Mala nyaris tanpa busana, antara malu, berdebar juga ingin yang lebih mendera Mala. Fahmi memejamkan mata sesaat dan ia pun mulai menanggalkan sisa pakaian yang masih menempel di tubuh Mala. Lalu ia mulai menggauli istrinya itu. Ia gesekkan miliknya pada milik Mala. Dan tanpa menunggu lama, ia langsung memaksakan miliknya yang mulai tegak itu menerobos masuk.

"Aaaa...." Mala merintih, sudut matanya berair. Ada perih yang luar biasa. Mala pun memejamkan mata, menahan rasa perih.

"Tahan ya." Fahmi mendorong lebih keras. Mala mencengkeram sprei sekuat tenaga. Fahmi kembali melakukan hentakan, dan saat itulah dia merasa seluruh miliknya telah masuk dengan sempurna. Ia bernafas lega. Mala membuka matanya lebar-lebar.

Begini rasanya diambil keperawanan? Batinnya.

Fahmi pun mulai melakukan gerakan maju mundur. Perih yang dirasa mulai berubah nikmat. Keduanya mendesah, meracau tidak karuan. Fahmi menatap dua gunung yang bak melompat-lompat itu, dilahapnya gunung itu. Dijilat lalu dihisap. Mala hanya bisa menggelinjang juga mendesah.

Mala mulai rileks, ia semakin membuka pangkal pahanya lebar. Tidak segan dia mulai mengikuti gerakan Fahmi. Sedikit menggoyangkan pinggul. Fahmi dimabuk kepayang. Tidak lama keduanya seperti ingin mengeluarkan sesuatu, sensasi seperti ingin buang air kecil. Mala bingung

tapi melihat Fahmi masih gencar ia pun segan menghentikan. Dan mereka pun mencapai puncak bersamaan. Milik keduanya berdenyut hebat. Fahmi pun jatuh ke pelukan Mala yang langsung disambut Mala erat.

Fahmi langsung terlelap dengan posisi masih menindih tubuh Mala. Mala berusaha menggapai smartphone miliknya di atas nakas. Di baca ulang pesan adik sepupunya.

Gea : *Teh, cewek itu tadi ke kampus nyamperin A Fahmi.*

Mala lalu mencari satu kontak yang baru ia simpan beberapa hari yang lalu di smartphonenya. Cinta.

***

"Ya udah sana tidur lagi. Masih tengah malam."

"Akang nggak pulang?"

"Ngusir?"

"Bukan ngusir, nggak enak aja sama tetangga. Lagian nggak boleh tahu bukan muhrim berduaan apalagi malam-malam."

"Iya, ketiganya setan. Iya kan?"

"Nah itu tau."

"Tapi saya udah ngantuk banget, Ta. Masa tega biarin saya nyetir sambil nahan kantuk."

"Alasan."

"Serius, Cinta." Ujar Dhani sembari menggenggam tangan Cinta. Bertepatan dengan masuknya pesan dari Mala. Cinta mengernyitkan kening. "Siapa?" Cinta angkat bahu, karena sebelumnya memang ia belum pernah menyimpan nomor Mala. Cinta lalu membuka pesan tersebut.

Mala : **Cinta ini aku, Mala. Cin, makasih banyak ya. Aku tahu setelah kamu ngobrol sama aku, kamu ketemuan sama A Fahmi. Aku nggak tahu kamu bahas**

apa sama A Fahmi tadi. Tapi A Fahmi udah laksanain kewajiban dia sebagai suami aku.

Cinta tersenyum. Dhani mengernyitkan. Dhani pun mengubah posisi agar bisa membaca pesan tersebut. Cinta yang menyadari itu langsung menghalangi pandangan Dhani ke layar *smartphone* miliknya.

"Hmmm main rahasia-rahasiaan lagi."

"Urusan cewek."

"Nggak peduli. Sini liat."

"Ihh...." Protes Cinta saat Dhani merebut. Cinta memang tidak berniat merahasiakan hanya ingin mengerjai Dhani dengan canda. Dhani membaca lalu menatap Cinta. "Kenapa?"

"Nggak iri?"

"Iri apa?"

"Mala udah ngerasain surga dunia duluan."

"Ngaco."

"Kalau iri, saya siap."

"Siap apa?"

"Bikin kamu biar nggak iri."

"Ohh *NO*."

"Punya saya kayaknya lebih mantap, kamu dijamin mangap-mangap."

"Akang .....!!!!" Lagi-lagi Cinta memukul Dhani dengan bantal sofa. Mereka bercanda sepanjang malam.

***

"Hai, Rick."

"Ehh, Ri."

"Calon klien ketemu siapa sekarang?" Erick melirik Zia, teman kuliah Riri dulu. "Temen aku pengen di*handle* SPP

acara nikahannya. Nih orangnya." Papar Riri, Zia mengangguk.

"Ohh silakan duduk. Sebentar aku ambil brosurnya dulu."

"Iya." Jawab Zia. "Ri, makasih ya udah mau anterin."

"Sama-sama." Jawab Riri sembari melirik ke tangga.

"Sepi, Rick. Belum pada datang?"

"Lucky ke vendor dulu. Cinta belum datang sama Kang Dhani."

"Si Aa emang ke mana?"

"Info dari Pak Yono sih semalam Kang Dhani telepon bilang nginep di tempat Cinta." Riri menelan saliva.

"Mereka kayaknya udah intim ya?" Erick tersenyum geli. Dia tidak berani bicara banyak, bagaimanapun juga Riri adik bosnya. Siapa tahu ini ghibah jebakan.

"Assalamu'alaikum." Salam Cinta

"Waa'alaikumsalam." Jawab Erick, Riri dan juga Zia.

"Ehh ada tamu." Cinta berbasa-basi sembari mengangguk dan berjalan menuju mejanya. Erick senyum-senyum dengan nada menggoda. "Kenapa, Rick?"

"Nggak." Kilah Erick. Beberapa saat kemudian Dhani masuk dengan penampilan yang agak berantakan. Karena memang ia belum sempat mandi. Bercanda sepanjang malam, selepas sholat subuh ia malah ketiduran. Membuat Dhani tidak sempat mandi di rumah Cinta. Dan ia tidak menyangka *office* sudah seramai itu pagi ini. Karena memang baru setengah sembilan.

"A..." Sapa Riri.

"Ehh, Ri." Balas Dhani. "Rick, Lucky jadi ke vendor dulu?"

"Jadi, Kang."

"Sip." Sahut Dhani. "Ta, tolong siapin ruang *meeting*. Saya ada janji ketemu orang."

"Siap, Kang." Cinta mengekor. Dhani lanjut ke lantai atas sedang Cinta berhenti di ruang meeting.

Di lantai dasar, Riri memilih duduk di sofa menunggu Zia yang sedang ditangani Erick. Sesekali ia menatap anak tangga. *Cinta beneran di ruang meeting apa ikut ke ruang atas ya? A Dhani nginep di rumah Cinta? Mereka?* Riri memejamkan mata, menghalau pikiran kotornya tapi sulit. Karena yang pernah ia alami. Berduaan di lantai atas dengan Dhani itu candu. Bukan hanya pekerjaan yang mereka kerjakan tapi juga menuntaskan hasrat. Terlebih jika di lantai atas, di mana dulu hanya ruang kosong bukan ruang pribadi Dhani. Riri menggigit bibir bawahnya.

"Ky, nggak jadi?" tanya Erick saat melihat Lucky tiba-tiba muncul di *office*.

"Vendornya lagi nggak di tempat." Lucky hampir ke *pantry* saat melihat Riri duduk di sofa lobi. "Ehh ada Riri."

"Ky..."

"Ngapain?"

"Nganter temen kuliah yang mau nikah dan pengen diurus SPP."

"Ohh..." Sahut Lucky. "Cinta??" Pekik Lucky saat melihat Cinta turun dari lantai atas.

"Napa?" Sengit Cinta. Karena dia sudah hapal, dibawah jam sembilan jika kepergok turun dari lantai atas, meski itu dari ruang *meeting*. Guyonan dari dua rekannya itu kadang di luar batas.

"*Tanginas*. Disekap Pak Bos lagi?"

"Bukan Bu Bos disekap Pak Bos, Pak Bos dong yang tadi malam disandera di rumah Bu Bos." Bisik Erick sambil lalu mengambil sebuah brosur dari lobi.

"Serius?"

"Ihh...." Cinta mencibir dan nyelonong ke *pantry*. Riri pura-pura tidak mendengar. Mereka *pasti udah lakuin itu, lakuin lebih dari apa yang pernah A Dhani dan aku lakuin. Makanya hubungan mereka dalam dan A Dhani sebucin itu.* Batin Riri.

Meeting

"Mereka udah deket banget ya kayaknya." Seloroh Riri. Lucky menatap Riri seketika. Lucky serba salah, ia sadar betul posisi Riri. Adik bos. Selain adik bos, kalimat bapaknya Riri pernah membuat suasana kacau. Karena yang ia tahu, Cinta pernah menghilang dan Dhani kembali jadi sosok kurang asyik saat Cinta hilang kabar. Ia tidak ingin ada apa-apa di antara hubungan Cinta dan Dhani.

"Banget." Cetus Lucky. Riri tersenyum kecut. Lucky memperhatikan. "Yaa siap-siap aja bentar lagi dapat ponakan."

"Emang sesering itu ya mereka bermalam bersama?" Lucky mengernyitkan kening. Kenapa ini anak koneknya ke arah sana.

"Sssttt zona 17+."

"Aku udah 17+ kali."

"Ohh salah, zona 21+ berarti."

"Emang iya?"

"Iya apa?"

"Mereka?"

"Nggak tau juga sih."

"Bohong."

"Iya setau aku Cinta emang suka ditahan untuk pulang, suka pake baju Kang Dhani juga kalau lagi di ruang atas." Jantung Riri berdegup kencang. *Pakai baju A Dhani, aku nggak sampai segitunya.*

Cinta keluar dari *pantry* dengan secangkir coklat panas dan masuk ke ruang kerja Dhani. Tatapan Riri mengekor.

Lucky pun pamit ke *pantry*, ia ingin menghindari Riri dengan pertanyaan-pertanyaan yang mulai menjurus.

"Riri kayaknya jadi punya hati gegara permintaan bokapnya waktu itu?" Bisik Lucky pada Erick selepas Riri dan temannya pamit.

"Iya, keliat beda ya dia. Agak-agak cangung tapi mau gitu."

"Duuh bahaya kalau sampai Riri jadi pelakor. Secara emang dia adik tiri sih, nikah juga masih diperbolehkan."

"Tapi gue nggak mau hubungan Kang Dhani sama Cinta gimana-gimana. Karena yang gue rasain semenjak sama Cinta, Kang Dhani jadi asyik, jadi enak. Pokoknya nggak kayak dulu."

"Iya, gue juga ngerasainnya gitu."

"Riri kayaknya nggak sadar-sadar gitu kalau abangnya itu punya Cinta."

"Padahal bukannya bokap dia udah nggak minta aneh-aneh lagi ya, udah setuju juga sama pilihan Kang Dhani."

"Ya gini deh, lu diojok-ojok sama sesuatu yang menarik. Siapa sih yang nggak tergoda."

"Harus cari cara kita biar Riri sadar dan mundur."

"Yups."

***

"Saya kurang setuju." Tolak Dhani.

"Mohon maaf Kang sebelumnya. Tapi menurut aku sama Lucky ini yang terbaik."

"Maksudnya?"

"*Punten pisan* ya kang ini mah. Kita ngeliat Riri masih terbawa permintaan ayahnya waktu itu buat dinikahi Kang Dhani. Jadi kesannya Riri kayak yang mau gangguin Kang

Dhani sama Cinta. Kita pengen aja masukin Riri biar dia tahu progres dan siapa tahu menyadarkan dia tentang hubungan Kang Dhani sama Cinta." Dhani mempertimbangkan ucapan Erick. Baik buruknya ia pikirkan. Lalu ia pun mengangguk setuju.

"Saya percayakan ke kamu dan juga Lucky."

"Siap, Kang."

"Gimana?"

"Kang Dhani awalnya nggak setuju tapi pas gue jelasin maksud dan tujuan rencana kita, Kang Dhani setuju dan serahin sepenuhnya sama kita."

"Siip kalau gitu."

"Mulai dari apa dulu?'

"Yaa nawarin dia dulu lah buat gabung."

"Oke."

"Dan kayaknya itu jadi tugas pertama lu."

"Kok gue?"

"Riri lebih deket sama lu daripada gue kalau gue yang ujug-ujug SKSD, dia bakal curiga."

"Oke."

***

Sore ini Dhani yang baru saja selesai presentasi langsung dihampiri Erick, Lucky, dan Riri. Dhani mempersilakan ketiganya duduk.

"Sebentar ya, Cinta masih sholat." Ujar Dhani. Riri seketika menatap Dhani. Cinta sholat? Gumam Riri. Tidak lama kemudian Cinta terlihat sedang menuruni anak tangga. Cinta sholat di ruang atas? Batin Riri yang sontak membuat dia menarik nafas panjang. "Ta, sini gabung." Panggil Dhani. Cinta berjalan mendekat. Cinta tersenyum tapi hatinya

bertanya-tanya kenapa ada Riri di ruang *meeting*. "Duduk." Titah Dhani sembari menarik kursi yang dekat dengan posisinya. Cinta mengangguk.

"Ada apa nih?"

"Gini, Cin. Kita lagi mau bikin paket komplit *budget* irit, pangsa pasar kelas menengah ke bawah. Jadi dari lamaran, *prewedding*, siraman, akad, resepsi hingga *honeymoon* kita urusin." Cinta mengernyitkan kening. "Tapi *honeymoon* nya nggak yang aneh-aneh. Lebih ke *staycation* di hotel minimal bintang tiga aja sih."Cinta akhirnya mengangguk paham. "Tapi karena kita...." Erick menggantungkan kalimatnya. "Nggak apa-apa ya dibuka disini." Erick nyengir. "Riri kan bukan siapa-siapa ya, Kang?!" Dhani mengangguk. "*Budget* kita buat *launching* paket ini minim. Tahu sendiri beberapa minggu ke belakang kita ngeluarin *budget* yang nggak sedikit buat *test food* sana sini. Makanya sesuai rekomendasi Lucky, untuk juru potret kita minta tolong Riri. Selain Riri jago motret, bisa kali ya, Ri perihal *fee* digoyang dikit." Riri tersenyum lebar sembari mengangguk, Dhani geleng-geleng kepala. "Cuma masalahnya buat model kita belum nemu." Erick menarik nafas panjang. "Banyak sih *selebgram* lokal tapi kita kebentur anggaran. "

"Ya kalau gitu nggak usah *selebgram*, siapa aja yang penting *good looking*." Seloroh Dhani.

"Cinta *good looking*." Cetus Lucky, spontan. Bola mata Dhani membesar. "Ehh maksudnya, kenapa nggak Cinta sama Kang Dhani." Tambah Lucky cepat.

"Ide bagus itu." Seru Erick. Cinta melirik lucky, Erick, dan Dhani bergantian.

"Hmm boleh juga. Lumayan *budget* nanti bisa kita gunain untuk keperluan lain. Kapan *photoshoot* nya?" Tanya Dhani antusias.

"Lusa, kebetulan lusa kita nggak ada *event*."

"Ok." Dhani menyanggupi. "Kenapa, Ta?" Tanya Dhani melihat Cinta tampak kebingungan.

"Aku jadi modelnya?" Dhani mengangguk. "Kok aku, aku anti difoto tau."

"Telat, udah ketuk palu kita. Kamu jadi model cewek, Kang Dhani model cowok. Dijamin *chemistry* langsung dapat. Secara calon manten." Seloroh Erick. Riri memutarkan bola matanya.

"Ya udah ada lagi yang mau di sampein, Rick?"

"Dari divisi *marketing* cukup, Kang."

"Oke, kalau gitu sampai ketemu lusa di *project marketing* kita." Tutup Dhani. "Ri, makasih udh mau bantu kita-kita." Ucap Dhani sedatar mungkin. Riri tersenyum manis. Cinta menghela nafas.

"Sama-sama, A."

Lucky dan Erick saling sikut, Lucky langsung berinisiatif menggandeng Riri segera meninggalkan ruang *meeting*. Cinta hampir beranjak saat Dhani menahannya.

"Kenapa bete?"

"Siapa yang bete?"

"Kamu."

"Nggak." Elak Cinta. "Aku ke bawah dulu ahh, kerjaan aku belum beres."

"Ta....." Dhani menarik cinta dalam pelukannya. "*Are you oke?*" Cinta mengulas senyuman tipis di bibirnya.

***

Hari yang ditentukan Erick tiba. Mereka berlima kini tengah dalam perjalanan menuju puncak. Dhani yang menyetir ditemani Cinta. Di bangku penumpang ada Erick, Lucky juga Riri. Dhani memutar musik, Cinta ikut bernyanyi. Dhani melirik Cinta sekilas. Cinta tidak sadar ia diperhatikan oleh Dhani.

"Nyanyi buat siapa itu? Fahmi atau Tristan?" Cetus Dhani sinis. Cinta melirik.

"Apaan sih?"

"Awas aja macem-macem, saya macem-macemin lagi kamu." Ancam Dhani, Cinta mencibir. Dhani pun memegang puncak kepala Cinta beberapa detik. Riri memperhatikan keduanya seksama. *Macem-macemin lagi kamu. Berarti A Dhani beneran pernah macem-macemin Cinta dong*. Riri menelan saliva. Erick dan Lucky yang juga mendengar ucapan Dhani hanya bisa menahan senyum mereka.

Smartphone Lucky berdering. Lucky segera mengeluarkan *smartphone* miliknya dari dalam saku. *Tristan?* Lucky mengernyitkan kening. Angkat jangan ya? Lucky menggaruk-garuk pelipisnya.

"Halo."

"Hai, Ky. *Sorry* ganggu."

"Nggak kok. Ada apa ya?"

"Saya ada perlu sama Cinta. Cuma dari tadi saya telepon nggak aktif terus nomornya. Kamu lagi deketan sama Cinta nggak?"

"Hmmm..."

"Saya mau kasih tau Cinta sesuatu tentang *catering* dan *stall*."

"Sebentar ya." Lucky bak simalakama. Disampaikan ke Cinta bagaimana dengan Dhani. Tidak disampaikan ia takut salah langkah terlebih Tristan akan bahas tentang keperluan *catering* dan *stall*. Ia tidak tahu ada obrolan apa antara Cinta dan Tristan sebelumnya. "Cin...." Lucky menepuk pundak Cinta. Cinta pun langsung melirik. "Ada telepon dari Ko Tristan." Lirih Lucky. Cinta mengernyitkan kening sedang Dhani langsung mengintip ke belakang melalui spion. Cinta menerima *smartphone* yang disodorkan Lucky.

"Halo."

"Halo, Cinta. Apa kabar?"

"Baik, Ko. Ada apa?" Tanya Cinta yang ternyata membuat Dhani tidak nyaman. Dengan sengaja ia menambah kecepatan. Bahkan berkali-kali dia menyalip kendaraan yang menghalanginya. Cinta serba salah. "Oke, Ko. Nanti aku koordinasikan ke Kang Dhani dulu ya." Tutup Cinta. "Kang...." Cinta berusaha menenangkan. Tangannya mendarat mulus di paha Dhani. Dhani menarik nafas.

"Ke SPBU sebentar ya, isi bahan bakar sekalian saya mau toilet dulu." Ujar Dhani sembari menyalakan sein kiri, masuk ke area SPBU.

Dhani membasuh wajahnya berulang kali. Lucky dan Erick datang menyusul. Dhani langsung menatap dua karyawannya dengan pandangan tidak habis pikir.

"Kenapa bawa-bawa Tristan?"

"Kang, itu di luar skenario."

"Maksudnya?"

"Nggak ada di skenario, Kang."

"Mau ngapain dia?"

"Katanya bahas *catering* sama *stall*." Dhani mendesah kasar.

Dhani segera kembali ke mobil. Sebelum menyalakan mesin, ia membuka botol air mineral lalu meminumnya. Riri memperhatikan gerak gerik Dhani. Terlihat jelas Dhani sedang menahan emosi.

"Tristan mau ngapain, Ta?" Tanya Dhani sekembalinya Cinta dari toilet wanita.

"AW siap jadi vendor kita lagi."

"Kamu minta?"

"Ngga."

"Kenapa tiba-tiba mereka mau jadi vendor kita lagi, bukannya mereka yang mutusin buat nggak jadi vendor kita lagi?"

"Aku juga nggak tahu. Dan keputusan akhir kembali ke akang sih. Mau kerja sama lagi sama AW atau tetap sama Ami. Cuma ya itu Ami standar sedang AW, dia mencangkup seluruhnya." Dhani menyandarkan kepala ke sandaran bangku kemudi. "Kang...."

"Dia tahu kan divisi F&B itu bukan pegangan kamu lagi tapi Lucky. Kenapa terus-terusan hubungi kamu?!" Nada Dhani meninggi. Cinta bergeming. Dhani memukul setir, Cinta menggigit bibir bawahnya. "Mana *handphone* kamu?" Cinta segera mengeluarkan *smartphone*nya dari dalam tas selempang dia. Lalu memberikannya pada Dhani. "Sementara *handphone* kamu saya yang pegang." Putus Dhani. Cinta mengangguk. Dia tidak berani membantah jika Dhani sedang emosi seperti ini. "Rick, Ky... Kalau ada telepon buat Cinta melalui kalian, kasih ke saya, jangan ke Cinta."

"Iya, Kang." Jawab keduanya lirih dan bersamaan.

Dhani mulai menyalakan mesin mobil, menutup pintu, dan memakai *seat belt*. Cinta menatap Dhani sesaat.

"Kenapa?" Tanya Dhani saat menyadari Cinta memandangnya.

"Yakin mau nyetir? Mau aku gantiin? Atau gantian sama Erick?" Nada Cinta melemah. Dhani bergeming. "Kalau mau nyetir, tolong ya kondisikan emosinya. Mau diabisin, abisin dulu."

Dhani tidak menggubris. Ia mulai tancap gas.

Lucky : **Kang Dhani aktingnya jempolan.**

Erick : **Itu asli, oncom. Dia murka cintanya masih dikontak mantan vendor.**

Lucky : **Gue kira akting.**

Sesampainya di *resort*. Dhani segera masuk ke kamar para lelaki. Erick sengaja *booking* dua kamar. Satu untuk dirinya, Lucky juga Dhani. Satu lagi untuk Cinta dan Riri.

"Ky, Tristan siapa?"

"Anak Pak Andreas."

"Pak Andreas yang AW *Catering*?" Lucky mengangguk. "Cinta apanya Tristan?"

"Tristan naksir calon kakak ipar lu."

Jadi A Dhani lagi cemburu ceritanya? Sebegitunya...

"Kang Dhani mana?" Tanya Cinta yang baru kembali dari mobil mengambil *charge smartphone* miliknya.

"Di kamar, emosinya masih level 15, Cin. Redain sana."

"Lu sih, ngapain telepon Tristan disampein ke gue. Bilang aja gue lagi ke Dubai kek." Seloroh Cinta asal. Saat mereka berkumpul di kamar Cinta dan Riri.

"Mana gue tahu bakal kayak gini. Gue kasih abis gue takut lu emang ada obrolan tentang *catering* sebelumnya."

"Udah. Cin, sana redain emosi kang Dhani dulu. Kita mesti *photoshoot* sore ini. Waktu kita kan nggak banyak." Ujar Erick.

***

"Kang." Sapa Cinta saat pintu kamar yang ditempati Dhani terbuka. "Udah *atuh*...." Dhani masih bungkam. Ia berjalan kembali ke atas tempat tidur. Cinta mengekor. Dhani kini tidur terlentang di atas tempat tidur dengan tangan terlipat di dada. Cinta duduk di pinggiran tempat tidur. "Awet amat ngambeknya."

"Ta, tinggalin saya sendiri dulu." Lirih Dhani dengan mata terpejam. Cinta menarik nafas panjang. Cinta menatap wajah Dhani lekat. Ia pun mendekatkan wajahnya ke wajah Dhani. Nafas mereka bertemu, Dhani pun segera membuka mata.

"Jangan mancing." Bisik Dhani. Cinta tersenyum tipis lalu mengecup bibir itu sekilas.

"Ya udah akang istirahat dulu aja kalau gitu. Aku tinggal ya?" Baru saja Cinta berdiri, secepat kilat Dhani meraih jemari Cinta. Dhani pun bangun dan duduk bersandar di atas tempat tidur.

"Ta...." Diremasnya jemari Cinta. "Jangan tinggalin saya."

"Katanya pengen sendiri dulu." Dhani salah tingkah, ditariknya Cinta agar kembali duduk di pinggiran tempat tidur. Dhani menatap Cinta dalam. Dia melepaskan genggamannya lalu meraih wajah Cinta dengan kedua tangannya. Cinta meraih tangan Dhani di wajahnya, dituntunnya agar tidak berlama-lama di wajahnya. Dan saat itu dia menyadari sesuatu.

"Ini gimana jadinya?" Tanya Lucky cemas mereka jauh-jauh ke Puncak tanpa hasil.

"Telepon, Ky."

"Kok gue, lu aja. Lu kan deket sama Kang Dhani." Erick mendesah. "Oke." Erick menekan sebuah nomor.

"*Loudspeaker*, Rick. Gue pengen denger suara Kang Dhani, biar *prepare* kalau masih tegangan tinggi, gue nggak akan deket-deket." Cetus Lucky. Erick mengangguk. Lama sampai saat hampir terputus, panggilan Erick baru tersambung.

"Iya, Rick."

"A-anu kang, *photoshoot* nya gimana?"

"Awww... Taaaa." Desah Dhani. Erick dan Lucky saling tatap dengan bola mata yang membesar. Riri yang sejak tadi memainkan *smartphone* langsung melirik. "Nafsu amat." Erick dan Lucky langsung tutup mulut sedang Riri, ia merasa ada sesuatu yang tergores, tidak berdarah namun sakit.

"Kang, maaf ganggu. Kalau gitu kita *photoshoot* setengah jam lagi aja kali ya?"

"Oke, tapi kalau mau aaaww....." Dhani mengaduh disela-sela ucapannya membuat Erick dan Lucky meringis geli. "Cintaaaa..." Ucapnya yang terdengar sedang menahan sesuatu. "Kalian ke sini sekarang aja. Kita udah mau selesai kok."

"Iya, kang." Tutup Erick yang langsung bersorak dengan Lucky.

"Tadi marah-marah, disamperin awww...awwww... Ngapain itu?"

"Penyelesaian dengan cara yang sangat dewasa itu."

"Jadi punya ponakan kita." Seru keduanya hampir bersamaan. Mata Riri berkabut, ia diam-diam masuk ke kamar mandi. *Pantes kamu bucin, A. Udah dapet banyak ya kamu....*

"Tuh kan, ganteng kalau kukunya pendek gini."

"Kamu mengakui ya ternyata kalau saya ini ganteng."

"Yaiyalah akang ganteng, masa cantik. Kalau akang cantik, ogah aku sama Akang." Dhani merentangkan tangan, ia ingin mengundang Cinta dalam pelukannya. Cinta menyambutnya, mereka berpelukan beberapa detik karena Cinta langsung melepaskan diri dan beranjak ke kamar mandi.

Dhani menatap kuku jemarinya yang baru dirapikan oleh Cinta. Dulu saat ia masih kecil, ibunyalah yang rajin memotong kuku Dhani. Belasan tahun berlalu, kini Cinta yang melakukan itu. Dhani tersenyum sangat bahagia.

"Riri mana?"

"Tadi di situ lagi main hape." Tunjuk Lucky. "ehh itu, Riri." Ujar Lucky saat melihat Riri keluar dari kamar mandi.

"Ya udah ke kamar kang Dhani sekarang yuk?!" Ajak Erick.

"Mereka udah selesai?" Tanya Lucky polos.

"Udah kali. Kan kata Kang Dhani juga udah mau beres. Ya udah yuk, keburu gelap, *feel* nya nanti nggak dapat."

Ketiganya sampai saat Cinta masih di kamar mandi. Erick dan Lucky saling sikut. Riri lebih banyak menunduk, menyembunyikan rasa kecewa, sedih juga cemburu yang menderanya.

"Kenapa pada di situ?" Tanya Dhani saat melihat dua karyawannya juga adik sambungnya itu hanya berdiri di ambang pintu.

"Cinta mana, Kang?"

"Di kamar mandi."

"Ohhh..." Lirih Erick. "Ohh iya ini, Kang." Sodor Erick pada Dhani.

"Apa ini?"

"*Wardrobe* Kang Dhani sama Cinta." Dhani mengeluarkan isi *paperbag*. Dua buah kemeja putih dan celana pendek warna *khaki*. Cinta yang baru keluar langsung bergabung dengan dahi berkerut.

"Cukup nggak ya?" Dhani memastikan.

"Dijamin cukup kalau yang punya Kang Dhani, nggak tahu kalau yang Cinta." Cengir Erick. Dhani menyodorkan kemeja putih berukuran *large* itu pada Cinta. Cinta meringis.

"Tega lu, Rick." Cetus Cinta. "Gede amat."

"Ya emang sengaja, Cin. Karena konsepnya kayak gini. Erick memperlihatkan sebuah foto sebagai panduan berpose

mereka nanti. Cinta membulatkan mata sedang Dhani menarik sudut bibirnya sembari geleng-geleng kepala.

"Hah?! Serius posenya gitu?" tanya Cinta tidak percaya.

"Namanya juga pose orang *honeymoon*." Jawab Erick.

"Ya udah ayo ganti baju. Mau saya dulu apa kamu dulu?" Tanya Dhani

"Kang Dhani dulu."

"Oke."

Lima menit kemudian Dhani keluar dengan *outfit* pilihan Erick. Membuat aura kegantengannya berlapis-lapis. Cinta menelan saliva. Riri menggigit bibir bawahnya, ia ingin berlari dan memeluk Dhani sambil berbisik, *aku rindu kamu.*

Lucky dan Riri *standby* di seberang tempat tidur. Mencari *angle* yang pas, sedang Erick, dia menjadi pengarah gaya Dhani yang kini sedang duduk santai di atas tempat tidur. Cinta keluar dengan penampilan yang membuat semua terpana. Kemeja yang dibiarkan kebesaran dengan *hotpant* warna senada membuat cinta begitu menggairahkan. Dhani menatap Cinta dalam, sesekali dia menelan saliva.

"Siap ya?" Seru Erick pada Riri dan Lucky. "*Punten* ya Kang, nanti posisinya gini." Erick mengarahkan. "Kamu kayak gini." Tambah Erick pada Cinta. Pose pasangan sedang berbincang mesra di atas tempat tidur pun berhasil diabadikan Riri.

Photoshoot #2

Erick kembali mengarahkan gaya. Kini Dhani duduk bersandar dengan satu kaki dibiarkan lurus sedang satunya dilipat. Cinta diarahkan bersandar di dada Dhani dan tangan Cinta melingkar di bagian perut dhani. Satu tangan Dhani dibiarkan terbuka sedang satunya merangkul Cinta, mesra. Dada Riri sakit terlebih Dhani kini improvisasi dengan mencium kening Cinta. Cinta ingin menolak terlebih dia merasa tidak enak hati pada Riri juga yang lainnya.

"Udah?" Tanya Cinta keki. *Photoshoot* nya sungguh-sungguh membuat ia mati kutu.

"Belum, Cin. Ada tiga pose lagi."

"Banyak amat." Protes Cinta dengan mata membulat.

"Ya kan belum keliatan yang bagus yang mana, yang pas sama konsep dan ekspektasi kita yang mana." Erick beralasan.

"Janji ya muka gue diblur?" Pinta Cinta.

"Diratain kalau bisa, Cin. Bukan cuma diblur." Sahut Erick. Lucky cengar cengir sedang Dhani menatap Cinta sambil geleng-geleng kepala.

"Udah jangan ribut aja. Sekarang gimana lagi?" Cetus Dhani kemudian.

"Cinta yang duduk santai sambil nyender." Titah Erick, Cinta patuh. "Kang Dhani tidur di pangkuan Cinta." Cinta membulatkan mata, hendak protes saat Dhani dengan entengnya berbaring dan menjadikan paha Cinta sebagai bantalan. Dhani iseng mengangkat alis saat Cinta menatapnya tajam.

"Kang ajak Cintanya ngobrol." Ujar Erick segan karena secara tidak langsung hari ini dia berani suruh-suruh bos. "Cin, rileks dong anggap kalian lagi ngomongin masa depan."

"Masa depan jidat, lu?" Cinta sewot. Erick nyengir.

"Lu ngambek nggak beres-beres nih." Ancam Erick.

"Ayo, Ta. Entar saya beliin kamu es krim semobil."

"Bener ya?"

"Iya, mau es krim apa? Mau es krim yang bentuknya kayak cake itu?"

"Iya mau." Sahut Cinta sumringah, di saat itulah Erick memberi kode agar Riri segera mengabadikan momen itu.

"Siip." Puji Erick.

"Udah?" Tanya Cinta dan Dhani bersamaan. Erick mengangguk dan mengacungkan jempol.

"Kang... *punten* sekarang bisa tidur setengah telungkup gitu nggak ngadep kamera?"

"Gini?" Tanya Dhani memastikan.

"Iya." Jawab Erick. "Cin, di sampingnya Kang Dhani dong. Gitu juga posisinya." Titahnya pada Cinta.

Cinta mengikuti pose Dhani. Dhani memperhatikan karena dia menyadari sesuatu. Dan benar saja, efek kemeja longgar dengan posisi seperti itu, bagian atas Cinta hampir terlihat jelas oleh Erick, Lucky, Riri juga kamera nantinya. Dhani pun mencoba membetulkannya.

"Kaaaang...." Cinta terperangah saat tangan Dhani mampir di bagian bawah lehernya.

"Keliatan, Cinta. Saya nggak mau ya si Erick sama Si lucky atau siapapun liat punya kamu. Cukup saya." Erick menundukkan kepalanya, sedang Lucky pura-pura melirik jam tangan.

Tangan Riri gemetar mendengar ucapan Dhani. Ia mulai tidak berkonsentrasi. Dhani kembali mengikuti arahan gaya di mana dengan posisi sekarang, dia setengah merangkul Cinta dan mengecup pipi kirinya.

"*Good*. Terakhir yuk." Erick beranjak ke pintu jendela menuju *balcon*. Dhani dan Cinta mengikuti. "Gaya bebas, tapi kalau bisa yang mesra. Bisa *meureun* secara modelnya pasangan asli." Goda Erick. "Dua gaya ya, Kang. Jaga-jaga." Dhani mengangguk. Satu pose Dhani meminta Cinta melingkarkan tangan di lehernya. Dhani sendiri memegang pinggul Cinta. Erick menambahkan, ia meminta Cinta mengangkat satu kaki ke belakang. Berbeda dengan yang lainnya, di pose ini Cinta tidak bisa diam. Beberapa kali gagal *shoot*.

"Bentar...bentar..." Pinta Cinta.

"Kenapa?" Tanya Dhani mengerutkan dahi.

"Geli." Jawab Cinta yang membuat Erick dan Lucky nyengir. Dhani pun iseng, ia malah mengelus pinggang Cinta denga ibu jarinya. Cinta menggelinjang. "Akang, jangan mulai deh." Dhani terbahak. Sesak di dada Riri makin terasa.

Pose terakhir, Dhani dan Cinta menghadap ke jendela seolah sedang menikmati pemandangan. Dhani berdiri di belakang Cinta dan memeluknya. Erick ingin membetulkan kerah kemeja Cinta. Tapi dia segan akhirnya ia buka suara.

"Kang, bisa bantu benerin kerah Cinta?"

"Kerah aku kenapa?" Tanya Cinta yang langsung memegang kerahnya sendiri.

"Kancing atasnya dibuka, hmmm..." Erick garuk-garuk kepala. "Itunya jadi agak keliat tapi dikit kok, Kang." Izin Erick. "*Feel*nya biar dapet." Tegas Erick.

"Sama aku aja." Cinta berusaha tapi tidak sesuai ekspektasi Erick. Dhani pun memutar tubuh Cinta. Kini mereka berhadapan. Dhani membuka satu kancing Cinta dengan gerakan *slow motion*. Dirapikan agar sesuai dengan permintaan Erick. Menggoda. Itulah yang Dhani rasakan. Akhirnya dia hampir mengecup leher jenjang Cinta. Hanya hampir karena Cinta yang sadar langsung menahan Dhani dengan mendorong dahinya. Erick geleng-geleng kepala menahan gelak tawa sedang Lucky menunduk dengan senyuman yang berusaha keras ia sembunyikan. Dada Riri bukan hanya sesak tapi sakit, ngilu.

Photoshoot selesai. Riri langsung pamit diikuti Erick dan Lucky. Kini tinggal hanya Cinta dan Dhani. Cinta yang hendak ikut jejak teman-temannya keluar kamar Dhani, dicegah Dhani secepat mungkin.

"Mau ke mana?"

"Ke kamar."

"Terus kamu mau keluar kamar ini pake pakaian itu?" Tanya Dhani. "Ganti dulu sana."

"Iya." Cinta nyengir dan langsung ke kamar mandi untuk berganti pakaian.

Riri berlari. Lucky dan Erick tos merayakan keberhasilan mereka.

"Semoga Riri cepat sadar ya."

"Iya, dia cantik ini. Bisalah dapat cowok lain, jangan mau abangnya. Pawang abangnya bukan dia soalnya, jadi kalau pawang abangnya nggak ada, nggak asyik. Abangnya kayak gunung es."

Riri terus berlari dan sesampainya di kamar ia langsung masuk ke kamar mandi, mengguyur badannya dengan

shower. Bayangan dirinya dan Dhani dulu melintas begitu juga Dhani dan Cinta tadi. *Andai aku juga kasih semua punya aku dulu, apa kamu bakal sebucin itu sama aku?*

***

"Kalian?"

"Numpang nunggu ya, secara di kamar Kang Dhani masih sama Cinta. Kalau kita di sana takut ganggu."

"Ky, Kang Dhani nyuruh kita ke restoran *resort*. Makan malam bareng." Tidak lama kemudian Erick buka suara setelah mendapat pesan dari Dhani.

"Ayo." Sahut Lucky. "Ri, yuk."

"Kalian aja, aku kayaknya mau *room service*. Males keluar kamar."

"Oke kalau gitu. Kita ke restoran dulu ya." Pamit mereka, Riri mengangguk.

Riri kembali menangis pilu. Ia kesepian, ia merindu pada sosok yang sebenarnya dekat dengan dia tapi terasa sangat jauh ia jangkau saat ini. Semula , dia terlalu percaya diri Dhani nya gagal *move on* darinya. Sampai akhirnya Cinta datang dan mengubah kepercayaan dirinya. Terlebih saat ada jalan untuk kembali bersama, Dhani lebih memilih bersama Cinta yang baru dikenalnya.

Riri sempat berbesar hati atas keputusan Dhani tapi sungguh ternyata cinta untuk Dhani sulit ia hapus begitu saja. Masih selalu ada harap, Dhani kembali padanya.

"Riri mana?" Tanya Cinta.

"Mau *room service* katanya, males keluar kamar." Jawab Lucky. Dhani mengangguk paham.

Makan malam diiringi *live music*. Mereka menikmati malam. Mereka baru kembali ketika malam sudah larut. Riri

semakin menangis saat menyadari Cinta belum juga kembali ke kamar.

"*Good night,* Cinta." Cinta tersenyum manis saat Dhani mengantarnya ke kamar. "Langsung tidur."

"Iya, Akang juga." Dhani mengangguk dan langsung berlalu. Cinta masuk perlahan, takut-takut ia mengganggu istirahat Riri.

Lampu kamar masih menyala, Riri tengah berbaring menyamping tapi samar terdengar rintihan. Cinta mengernyitkan kening. Ia berjalan menghampiri sumber suara, Riri.

"Ri, kamu kenapa?" Riri tidak merespon tapi tubuh itu menggigil. Cinta memeriksa. Ia membulatkan mata saat telapak tangannya merasakan suhu badan Riri panas. Cinta segera mengeluarkan smartphonenya dari dalam saku, menelepon sebuah nomor. "Kang, Riri.."

"Riri kenapa?"

"Riri sakit, akang ke sini sekarang."

"Iya." Sahut Dhani. Sambungan pun terputus. "Riri sakit, kita ke kamar mereka." Putus Dhani.

"Siap, Kang."

Cinta segera mengeluarkan sapu tangan miliknya. Ia mencoba untuk mengompres Riri.

"Kang, Riri demam." Adu Cinta. Dhani menatap Riri.

"Rick, di mobil ada kotak obat. Kalau saya nggak salah ada Parasetamol. Tolong ambil ya."

"Iya, Kang."

"Aku ikut." Seru Cinta.

"Kamu mau ke mana? Di sini aja." Tahan Dhani.

"Aku sekalian mau ambil sesuatu yang tertinggal di mobil Akang." Cinta beralasan. Dhani menatap tajam Cinta. Cinta tidak peduli, ia segera mengejar Erick. Saat melewati Lucky, Cinta juga menarik Lucky keluar. Lucky mengernyitkan kening. Dhani mendengus.

"Rick, nggak perlu." Kejar Cinta. Erick mengerutkan dahi. "Riri nggak butuh obat dia butuh Kang Dhani saat ini." Erick membulatkan mata begitu juga Lucky. "Kita ke kamar aja."

"Kamar siapa?" Tanya Lucky.

"Kamar cowok, aku numpang tidur di kamar cowok aja bareng kalian. Kang Dhani biar sama Riri, nemenin Riri malam ini. Sini, mana kuncinya?" Lucky menyerahkan kunci kamar mereka dengan ragu-ragu. Cinta melangkah lebih dulu karena selain lelah, mengantuk, ia juga ingin pura-pura lupa meninggalkan Dhani dengan Riri berdua.

"Kok jadi gini?" Lucky garuk-garuk kepala.

"Kacau ini mah." Desah Erick.

"A..." Lirih Riri yang terkejut Dhani ada di dekatnya kini.

"Ri, makan belum?" Riri menggeleng. "Kata yang lain tadi kamu mau *room service*."

"Aku kangen kamu." Riri berhambur memeluk Dhani. Dhani terkesiap.

"Ri, *please* jangan gini."

"Aa nggak kangen aku sama sekali? Aa beneran udah lupa sama apa yang pernah kita lewatin?"

"Ri, setiap orang punya masa lalu. Begitu juga kita. Tapi kita hidup bukan untuk masa lalu tapi masa sekarang dan masa depan. Maaf..."

"A....." Riri mempererat pelukannya. "Apa nggak ada secuil aja rasa sayang Aa buat aku?"

"Ada, Ri. Ada." Riri berbinar. "Ada rasa sayang sama kamu, karena kamu adik aku."

"Aku nggak pengen jadi adik kamu."

"Ri....."

Erick dan Lucky saling sikut. Suasana kamar hening terlebih sudah sejak tadi Cinta tertidur. Erick menarik nafas panjang.

"Gimana ini?"

"Pening gue, ngantuk juga. Gue tidur duluan deh nyusul si Cinta."

"Gue juga."

Baru saja mereka akan terlelap saat Dhani menepuk keduanya cukup keras.

"Ngapain kalian tidur di sini? Kalian tidur di kamar Riri, sekalian jaga dia."

"Cinta?"

"Cinta biar tidur di sini sama saya." Jawab Dhani. *Ohh so sweet guys....* Batin Lucky. "Jaga Riri, jangan macem-macem."

"Siap, Kang."

Dhani berjalan menghampiri Cinta. Cinta tampak pulas. Dhani mengulas senyuman di bibirnya.

Cinta menggeliat dan satu tangannya mengenai kaki seseorang. Cinta segera membuka mata.

"Untung agak bawahan, Ta. Atasan dikit saya pastikan junior saya bangun, bisa-bisa nggak dikasih ampun kamu udah bikin dia bangun." Cinta mengerjap-ngerjapkan mata.

"Kok akang ada di sini? Riri sama siapa?"

"Sama Erick, sama Lucky."

"Kok sama mereka?"

"Terus harusnya Riri sama siapa? Kamu temen sekamarnya malah kabur, tidur di sini."

"Kenapa nggak Akang temenin?"

"Udah jangan aneh-aneh. Saya nggak suka. Ayo tidur lagi, masih malam banget."

"Kang...." Dhani melirik Cinta. "Jangan terlalu dingin sama Riri, kasihan. Gimana pun juga dia adik Akang sekarang. Dan semakin Akang dingin, seolah Akang lagi ngehindari dia. Tau itu artinya?" Tekan Cinta. "Akang belum bisa benar-benar *move on* dari dia."

"Ta...."

"Ketika Akang emang udah *move on* Akang bakal biasa-biasa aja. Nggak kayak sekarang. Kalau lagi hadapan tatapan ngehindar sana sini, ngomong seperlunya, anggap Riri itu hanya ilusi."

"Saya cuma nggak nyaman."

"Kenapa nggak nyaman?"

"Yaa tiba-tiba punya adik."

"Apalagi adiknya itu pacar ya, Kang."

"Ta, jangan mulai deh..."

"Akang masih sayang ya sama Riri?"

"Ahh kamu. Udah yuk, tidur lagi. Mau saya kelonin?"

"Kang....."

"Apa?"

"Akang masih cinta kan sama Riri?"

"Ngomong apa sih, Ta?!"

"Dari awal ketemu Riri aku liat Akang tuh aneh, bawaannya ngehindarin Riri terus. Mau itu kontak fisik, pembicaraan atau bahkan sekedar tatapan mata. Susah ya, Kang *move on* dari Riri?"

"Cintaaaa.... Udah ya?!"

"Kang...."

"Bukan gagal move on tapi lebih ke canggung, Ta." Desah Dhani. "Dulu kita deket sebagai pasangan sekarang tiba-tiba harus deket juga tapi sebagai saudara. *Damage*nya beda, Ta." Cinta bergeming. "Dan soal rasa. Jujur awal kita putus ya pastilah ya patah hati dan nggak langsung lenyap gitu aja rasa yang ada di dalam hati kita. Saya sempat mikir bakal nemuin cewek yang bisa bikin saya jatuh cinta lagi apa nggak ya, pokoknya pesimis banget. Tapi pas ketemu kamu, saya ngerasa ya udah, dulu ya dulu, sekarang dan nanti yaaaa kamu." Papar Dhani.

***

"Kalian? A Dhani mana?"

"Kita-kita di suruh tidur sini nemenin kamu. Kang Dhani di kamarnya."

"Cinta?"

"Cinta tadi ketiduran di sana."

"Jadi mereka tidur sekamar?" Lucky mengangguk. Mata Riri berkabut, ucapan Dhani pun terngiang-ngiang. *Aku sayang sama kamu, saking sayangnya aku sama kamu. Tuhan kasih hubungan spesial di antara kita agar tidak pernah ada kata pisah, yaitu hubungan saudara. Maaf pernah kurang ajar sama kamu.*

"Tidur lagi, Ri. Masih jam 3." Titah Lucky.

"Kamu nggak tidur?" Riri balik bertanya.

"Tadi udah ehh kebangun, suka susah tidur lagi." Jawab Lucky sambil terus main game online di gadgetnya. Riri melirik Erick yang tampak tidur pulas di tempat tidur satunya lagi. Ya Erick kemarin memesan tipe *twin* untuk Riri dan Cinta.

"Ky..." Riri mendekat. "Emang Kang Dhani suka tidur sekamar gini ya sama Cinta?" Lucky melirik Riri sebentar. "Mereka kan belum resmi."

"Aku kurang tahu, Ri."

"Apa yang kamu tahu soal mereka?"

"Aku tahu apa ya, tahu mereka ya emang deket satu sama lain. *By the way* kok aku ngerasa kamu nggak rela Cinta sama Kang Dhani. Kenapa?" Lucky *to the point.* "Masih kepikiran permintaan bokap ya, Ri? Yang minta Kang Dhani sama kamu nikah." Riri menunduk. "Ri, Kang Dhani nggak enak kayaknya dijadiin pacar. Cinta aja sering diomelin gara-gara hal sepele. Contohnya kemarin, cuma nerima telepon cowok lain, murkanya kayak apa aja."

"Aku tahu kok seemosional apa A Dhani. Aku kan mantannya." Lucky membulatkan mata, menatap Riri tidak percaya. Gadget itupun terlepas dari tangannya.

***

"Ri, sarapan yuk?!" Ajak Lucky. "Biar bisa minum obat."

"Aku udah nggak kenapa-napa kok, jadi nggak perlu minum obat."

"Ya tapi tetep harus sarapan. Yuk?" Paksa Lucky. Riri akhirnya mengalah, diikutinya langkah Lucky menuju restoran *Resort* pagi ini.

"Rick, Kang Dhani sama Cinta belum sarapan?"

"Belum." Jawab Erick sambil menikmati nasi goreng. "Tuh mereka baru *on the way*." Ujar Erick saat melihat Cinta dan Dhani masih berjalan menuju restoran. "Cinta keramas dong pagi-pagi." Tambah Erick heboh. Riri menelan saliva.

"Kang..." Sapa Erick dan Lucky bersamaan. "Cin...." Tambah mereka, Cinta tersenyum.

"Aku ambil sarapan dulu." Pamit Cinta, Dhani mengekor. Lucky memperhatikan reaksi Riri. Ia pun menepuk pundak Riri lalu mengelusnya sekilas. Erick mengernyitkan kening.

Dhani duduk berdua di samping Cinta dengan tangan terbuka. Semua mata mencuri pandang pada pasangan itu. *Semalam ada kejadian apa sih, berasa beda body language keduanya pagi ini*. Batin mereka.

"Ri, abis sarapan minum obat. Obatnya di Erick." Dhani buka suara.

"Iya, A."

Cinta tersenyum. Sebenarnya simalakama. Dhani terlalu dekat ia tidak ingin tapi Dhani menghindari Riri pun ia tidak ingin. Karena baik dekat apalagi jauh, Dhani pasti akan dinilai gagal *move on* dari Riri. Cinta menarik nafas pelan. Dhani yang menyadari itu segera mengelus paha atas Cinta. Erick yang menyadari itu segera mengalihkan perhatian.

Melihat Erick salah tingkah Riri memperhatikan pasangan di hadapannya. Lucky segera menyenggol lengan Riri dan mengajaknya tersenyum.

"Ngopi ahh..." Ujar Dhani sembari beranjak mengambil secangkir kopi. Sarapan di Resort ini memang digelar secara *buffet*.

"Kang abisin dulu sarapannya, baru ngopi." Tutur Cinta lembut.

"Iya." Jawab Dhani dengan bibir dihiasi senyum manis. Tapi ia tidak berminat menyuapkan nasi ke mulut. Kantuknya benar-benar mengalahkan rasa lapar. Cinta melirik dengan sudut matanya. Ia pun menyuapi Dhani. Dhani seketika memegang dahi Cinta mesra sesaat setelah ia melahap suapan Cinta.

"Ikhlasin mereka ya, kamu pantas bahagia meski itu bukan dengan Kang Dhani. Karena kalau Kang Dhani masih punya hati sama kamu, saat dia dengar permintaan bokap kalian, dia pasti langsung setuju. Tapi yang aku tahu dia malah siapin acara *private engagement* yang indah buat Cinta. Dan malam itu, depan ibu kalian sendiri, Kang Dhani melamar Cinta." Bisik Lucky saat mereka berjalan bersama selesai sarapan di restoran Resort. Dhani dan Cinta jalan beriringan di depan, dilanjut Lucky dan Riri sedang Erick dia berjalan sembari menerima telepon.

***

"Improvisasi Kang Dhani di luar ekspektasi." Puji Erick.

"Nggak tau improvisasi nggak tahu dari hati. By the way, kalau Cinta sampai..... " Lucky menggantungkan kalimatnya. "Dosanya kita tanggung juga lho."

"Cuma tidur kali, Ky." Sahut Erick santai.

"Emang udah biasa mereka deketan sampai *share* tempat tidur berdua tapi lu nggak perhatiin pagi ini gerak gerik mereka beda banget. Kang Dhani apalagi." Ujar Lucky, Erick terdiam. *Benar yang dikatakan Lucky*. Batin Erick.

"Rick, kamu yang nyetir ya. Saya nggak kuat. Ngantuk banget."

"Siap, Kang."

"Kurang tidur, Kang?"

"Iya." Riri dan Lucky saling tatap. "Ehh...kamu temenin saya di belakang." Dhani menarik Cinta yang hampir duduk di depan, menemani Erick. "Ky, kamu di depan sama Erick."

"Iya, Kang."

"Kamu di tengah." Titah Dhani. Cinta masuk duluan yang ternyata sudah ada Riri di dalam sana. Cinta serba salah. Kantuk benar-benar menyerang Dhani. Sepanjang perjalanan dia benar-benar terlelap. Sama seperti Dhani, Cinta pun akhirnya ikut terlelap.

"Mereka kelelahan kayaknya, duh gimana ini? Kejadian kayaknya.."

"Di luar kendali kita." Bisik Erick.

"Harusnya lu bikin konsep nggak gini-gini amat. Riri jadi sakit, Kang Dhani sama Cinta jadi lakuin sesuatu yang harusnya belum boleh dilakuin."

"Terus gimana dong?"

"Ya mau gimana lagi, udah kejadian. Ntar mah kalau mau ngapa-ngapain harus dipikir ulang dan mateng baik buruknya." Lucky menghela nafas, merasa bersalah.

"Rick, udah berapa persen?"

"Sembilan puluh persen, Kang."

"Ok." Dhani tampak melirik kalender meja yang terletak tidak jauh darinya. "Seminggu lagi berarti kan ya?" Erick dan Lucky mengangguk. "Tolong diselesaikan yang sepuluh persennya. Pokoknya *project* ini saya serahkan full sepenuhnya sama kalian."

"Siap, Kang."

"Belah duren lagi dong ya, Kang." Ceplos Erick.

"Lagi? Nikah aja baru mau." Sahut Dhani. Erick dan Lucky saling lirik. "Kenapa ngira saya udah DP-in Cinta?" Tebak Dhani tepat pada sasaran. "Dia boro-boro di DP-in, ciuman aja belum ngasih."

"Kang Dhani bisa aja." Erick tersenyum menggoda.

"Jadi bener ngira saya sama Cinta udah begituan? Pantes *ilfil* amat kalian sama saya belakangan ini sepulang dari Puncak."

"Ya soalnya...." Erick garuk-garuk kepala.

"Gara-gara saya tidur sekamar sama Cinta di sana?"

"Kalau *share* tempat tidur sih kita udah nggak aneh. Kan waktu di Sawarna juga gitu. Cuma udah mah sekamar berdua, sikap Kang Dhani sama Cinta berasa beda pas paginya, terus Kang Dhani bilang kurang tidur dan asli Kang Dhani kayak yang kecapekan gitu, Cinta juga. Makanya pikiran kita langsung kotor. Ngerasa dosa aja udah jerumusin orang buat berbuat gitu. Terlebih Riri sakit di

sana. Berasa jahat kita." Papar Erick panjang lebar. Dhani tersenyum geli.

"Sikap saya sama Cinta beda gimana?"

"Ya pokoknya beda dari biasa, intim banget."

"Saya semalaman ngobrol sama dia. Sampai emang nggak tidur. Bukan melakukan hubungan suami istri. Ngaco kalian."

"Jadi Cinta masih....??"

"Masih apa? Masih perawan?" Potong Dhani cepat. "Masih, sampai minggu depan. Saya pastikan itu." Tegas Dhani. "Udah jangan omes (otak mesum) mulu, kerja yang bener. Tolong projects saya dikerjakan dengan baik dan spektakuler." Erick dan Lucky lega, senyum lebar pun terpampang. Dhani geleng-geleng kepala sembari meninggalkan mereka yang masih kegirangan mendengar penjelasan Dhani di ruang *meeting*.

"Kenapa, Kang?" Tanya Cinta di anak tangga terakhir pagi ini.

"Kamu baru datang?" Dhani balik bertanya, sambil dalam hati berharap Cinta tidak mendengar *briefing* mereka tadi.

"Iya." Cinta mengangguk. "Ada *briefing* ya? Aku telat?"

"Nggak, nggak ada *briefing* apa-apa yang ada mereka lagi hakimi saya. Dikira mereka saya macem-macemin kamu."

"Hah?!"

"Sekarang sih kamu emang masih aman, nggak bisa saya macem-macemin, tapi lihat aja minggu depan..." Dhani mencubit pipi Cinta sambil berlalu ke meja kerjanya. Cinta bergidik.

"Kang." Cinta menyusul Dhani.

"Kenapa?"

"Tawaran Tristan apa nggak sebaiknya dipertimbangin?" Gerakan Dhani yang baru jalan di keyboard komputer terhenti. "Kita sampai saat ini belum dapat banyak vendor *stall*."

"Kenapa? Biar bisa hubungan sama Tristan tanpa mencurigakan."

"Apa sih?!" Cinta mencibir. "Kang Dhani yang terhormat. Mohon maaf sebelumnya ya, saya nggak tertarik sama Ko Tristan ya."

"Kenapa nggak tertarik? Secara dia ganteng, dia mapan, dia tergila-gila sama kamu."

"Tapi dia nggak berhasil membuat saya suka apalagi nyaman. Terlebih kita punya iman yang berbeda, uhhh berat, Kang."

"Kalau seiman?"

"Beda cerita, dan mungkin cerita kita juga beda." Jawab Cinta asal.

"Kalau gitu saya doakan Tristan teguh pada imannya biar Cinta-nya saya nggak berpaling." Harap Dhani, Cinta tergelak.

"Udah ahh nggak beres-beres ini ngomongin Tristan. Sampai kapan Akang mau cemburu sama dia sih?"

"Saya nggak cemburu cuma nggak suka."

"Yaa gimana akang aja, bebas. Jadi gimana?"

"Kamu udah cocok banget ya sama *stall* Ko Tristan?"

"Bukan saya tapi SPP, sehingga saat kita tawarkan ke klien, enak. Banyak pilihan *stall* nggak kayak sekarang masih terbatas pasca AW mundur jadi vendor kita." Dhani lalu menelepon seseorang.

"Ky, kontak Ko Tristan. Bilang kita terima tawaran kerja sama dengan AW *Catering* lagi. Tolong *handle* sama kamu, jangan libatkan Cinta." Putus Dhani, Cinta memutar bola matanya.

"Siap Kang.".

"Udah ya." Ujar Dhani santai. "Saya sih sebenarnya nggak masalah vendor kita siapa. Seneng juga AW gabung lagi. Yang saya nggak suka istri saya dipepet cowok lain.

"Istri?! Calon kali"

"Buat saya dari awal kamu istri saya."

***

"Hai...."

"Ri?!" Lucky mengernyitkan kening kedatangan Riri siang ini. Riri masih mematung di ambang pintu kantor SPP.

"Masih butuh bantuan aku nggak? Aku juga pengen punya andil dalam acara si Aa." Lucky beranjak.

"Serius?" Tanya Lucky tidak percaya.

"Si Aa benar, hubungan kita saking spesial makanya Tuhan bikin hubungan kita abadi. Saudara." Lucky tersenyum lebar. Dirangkulnya Riri.

"Rick, gimana?"

"Boleh juga. Kebetulan Cinta mulai hari ini udah cuti."

"Ohh Cinta udah cuti?"

"Udah, udah dipisahin sama Kang Dhani. Kang Dhani juga udah ikutan mulai nggak sibuk. Soalnya kurang fokus kakak lu kalau nggak ada Cinta." Riri tersenyum tipis.

"Apa yang bisa gue bantu?" Tanya Riri.

"Ini....tinggal *finishing* kok. Bantu kita di *point* ini." Tunjuk Lucky.

"Oke siap." Riri mengacungkan jempol.

***

"Halo...."

"Riri?!" Cinta mengernyitkan kening saat Riri tiba-tiba ada di depan rumahnya.

"Boleh masuk?"

"Silakan."

"Ganggu ya?"

"Nggak."

"Lagi apa?"

"Lagi iseng nonton film."

"Nggak perawatan?" Cinta garuk-garuk kepala. "Mau nyalon bareng nggak? Sekalian aku juga pengen creambath nih udah lama, tapi nggak ada temen." Cinta bergeming. "Ayolah... Adik ipar lho yang ngajakin." Cinta tersenyum lalu mengangguk.

Mereka akhirnya pergi ke salon langganan Riri. Riri berusaha mengakrabkan diri tanpa jarak terlebih rasa yang tidak perlu. Cinta melirik Riri sekilas lalu seulas senyuman pun hadir.

"Paket *all i*n." Ujar Riri. Cinta membulatkan mata.

"Ri...."

"Udah, sekalian kan mau nikah juga." Bisik Riri. Cinta pun dipersilakan masuk ke sebuah bilik perawatan. Karena tidak diperkenankan membawa apa-apa, barang-barang Cinta seperti tas dan smartphone dia titipkan pada Riri.

Dhani : **Miss you so much (emot love)**

Riri mencibir. *Smartphone* Cinta yang sedang ia pegang memang bergetar tanda ada pesan masuk. Tidak lama panggilan bertubi-tubi masuk. Dhani.

"Akhirnya..." Ujar Dhani lega saat panggilan tersambung.

"Aa.....sabar dikit napa sih?!" Dhani mengernyitkan kening. Bukan suara Cinta, ini suara Riri. Dhani serta merta melihat layar *smartphone* miliknya. Takut-takut ia salah menekan nomor. "Tiga hari lagi, A. *Miss you...miss you....*pamali lagi pada dipingit jangan kontak-kontakan dulu kata ibu juga. Ngeyel."

"Riri?!"

"Iya, Aku. Kenapa?"

"Kenapa *handphone* Cinta ada di kamu?"

"Memastikan biar kalian nggak kontak-kontakan. Udah ahh... Sabar ya."

"Ri...?!" Cinta yang baru kembali dari ruang perawatan mengernyitkan kening saat melihat Riri baru saja menutup telepon.

"Ehh, Ta. Sorry barusan A Dhani telepon dan aku angkat." Cinta mencoba tersenyum. "Sabar ya, kata ibu kalian jangan saling kontak kan lagi tradisi pingitan. Udah beres?"

"Udah."

"Ya udah kalau gitu kita, makan siang dulu yuk?"

"Nggak deh, kalau kamu lapar aku temenin."

"Lha kok nggak."

"Aku lagi puasa sunat."

"Ohh...."

Akhirnya Cinta memaksa menemani Riri makan sedang dia memilih bermain sosial media sembari menunggu Riri makan.

"Gimana rasanya yang mau nikah?" Tanya Riri penasaran.

"Biasa aja."

"Bohong banget." Cetus Riri. Cinta nyengir. "Akhirnya aku punya Aa dan juga punya Teteh. Berasa jadi anak bungsu aku. Biasanya berasa sendiri sekarang punya kakak komplit." Ucap Riri. "Entar abis nikah sering-sering ya nginep di rumah, kita rumpi bareng. Ajarin aku cara bikin cowok kita sebucin A Dhani."

"Emang Kang Dhani bucin?"

"Sama kamu, iya. Aku juga kan pengen Lucky sebucin itu sama aku."

"Hah?! Lucky??" Pekik Cinta. Riri nyengir. "Kalian?" Riri mengangguk. "Serius?" Tanya Cinta berbinar.

"Iya, Lucky nembak aku beberapa hari yang lalu."

"Selamat. Bau-bau nya ada yang mau ikut naik pelaminan nih."

"Aamiin, pengennya sih gitu. Doain ya?!" Cinta mengangguk dengan senyuman merekah.

***

"Mau kasih kado apa sama Kang Dhani?" Tanya Erick saat ketiganya nongkrong di *coffee shop* selepas jam kantor.

"Ada deh....." Jawab Lucky dan Riri sok misterius.

"Hmmm mentang-mentang udah jadi *couple*, kompaknya cuma berdua, gue nggak diajak-ajak." Protes Erick.

"Abisnya kalau gue ajak lu, entar lu comel." Sahut Lucky.

"Atau parahnya lu kita ajakin pas beli, lu malah histeris." Ujar Riri menambahkan.

"Emang apa sih?"

"Janji nggak bakal comel atau histeris?"

"Janji."

Lucky pun membisikkan sesuatu. Erick membulatkan mata dan langsung terbahak.

"Parah lu berdua." Tunjuk Erick pada Lucky juga Riri.
"Mau gabung apa mau beda sendiri?"
"Gabung kayaknya seru."
"Siip."

"Pas tahu ini event Kang Dhani, AW Catering nggak mau dibayar." Lapor Lucky.

"Kenapa bisa begitu?"

"Anggap kado pernikahan dari mereka katanya."

"Pak Andreas atau Ko Tristan?"

"Ko Tristan." Jawab Lucky singkat. Dhani pun langsung mengontak salah satu kontak.

"Ehh Kang Dhani."

"Ko, saya dapat laporan dari anak-anak. Katanya pihak AW nggak mau dibayar. Duh jangan begitu, saya jadi nggak enak."

"Kenapa nggak enak? Oiya, saya baru aja *launching* produk baru. Yang lagi *viral* itu. Siapa tahu cocok buat dijadikan *stall*."

"Apa, Ko?"

"*Croffle*."

"Oiya yang lagi rame. Ko Tristan gercep nih sama tren pasar."

"Namanya juga pengusaha, harus jeli."

"Betul itu."

"Kang Dhani ada waktu? Siapa tahu mau ditest langsung sama Kang Dhani."

"Boleh, kapan?"

"Sore ini."

"Siap, nanti saya ke restoran Pak Andreas."

"Baik, saya tunggu."

***

"Gimana, kang?" Tanya Tristan saat Dhani baru saja selesai mencicipi *croffle* ala AW.

"Selalu enak."

"Bisa aja." Tristan tergelak. "Bisa dijadikan *stall*?"

"Bisa.. bisa."

"Bagaimana kalau dimunculkan sekalian di *event* kang Dhani."

"Boleh...boleh tapi khusus yang ini kita bayar ya?!"

"Jangan, anggap ini promosi. Pengenalan *stall* baru."

"Duuh kebanyakan *free* nya, saya nggak enak."

"Nggak apa-apa, masalahnya yang nikah Kang Dhani sama Cinta. Saya kenal Kang Dhani, saya kenal Cinta juga." Ujar Tristan. Dhani tersenyum.

"Terima kasih banyak, Ko."

"Sama-sama. Semoga lancar pernikahannya, langgeng sampai tua." Doa Tristan. Dhani mengangguk santun. "Saya yakin nggak sulit mencintai Cinta." Dhani menelan saliva.

"Iya. Semua orang dengan mudah suka sama dia." Pancing Dhani.

"Termasuk saya dulu." Jujur Tristan.

"Hah?!" Dhani pura-pura terkejut meski dalam hati ia sedikit terperangah Tristan berani ungkapkan itu secara terang-terangan pada dirinya.

"Sekedar suka, Kang. Tenang aja." Tristan menenangkan. "Karena saya langsung diingatkan ibu saya untuk tidak memiliki Cinta, hanya boleh mengaguminya. Karena kita berbeda." Terang Tristan. Dhani tersenyum kikuk.

"Kalau begitu saya pamit."

"Siap. Salam buat Cinta."

"Iya, nanti saya sampaikan."

***

"Ada pesanan lagi?"

"Event SPP."

"Berapa banyak?"

"Nggak banyak, soalnya *catering* lama mereka kembali, jadi sekarang *share project* sama *catering* itu."

"*Share* aja banyak apalagi nggak *share* ya?"

"*Event* yang punya SPP soalnya. Dia nikah." Ujar Ane.

"Nikahin Cinta, A." Lirih Mala.

"Ohh..."

Cinta mau menikah? Selamat ya, Ta. Batinnya.

"Kalau gitu Aa ke kampus dulu ya?"

"Iya, A." Mala menyalami Fahmi dilanjut Fahmi salam pada ibunya, Ane.

***

Satu hari menjelang hari pernikahan, Cinta dijemput oleh Riri. Riri mengantar Cinta ke Hotel tempat di mana esok akan digelar acara pernikahan Cinta dan Dhani.

"Ta, malam ini tidur di sini ya. Besok baru di kamar yang buat pengantin. Kamu istirahat yang cukup. Besok pasti jadi hari yang melelahkan."

"Makasih ya, Ri." Ucap Cinta tulus. Karena ia menilai Riri ikut andil dalam mempersiapkan acara spesial ya dengan Dhani.

"Sama-sama, kalau gitu aku tinggal dulu. Nanti buka puasa pesan *room service* aja. Nggak usah keluyuran keluar kamar." Pesan Riri karena dia tidak ingin Cinta mengintip progres Lucky dan Erick di *ballroom*.

"Siap."

"Ya udah aku tinggal."

Selesai dengan Cinta, Riri kembali ke office SPP. Sepi karena memang SPP diliburkan selama beberapa hari.

"Mang Asep, Kang Dhani di mana?"

"Di atas, Neng. Di ruangannya."

"Oke, Mang. Makasih."

Riri menaiki satu per satu anak tangga sambil komat kamit. *Dia kakak aku, aku adiknya sekarang. Ya kita kakak adik sekarang.*

"A...." Riri mengetuk pintu beberapa kali.

"Ri?" Pintu terbuka dengan kerutan dahi di wajah Dhani.

"Ini baju buat akad besok, aku taruh di mana?" Riri mengangkat lebih tinggi busana pengantin yang ia bawa.

"Sini." Dhani mengambil alih. "Makasih Ri."

"Sama-sama."

"Kamu sama siapa?"

"Sendiri. Oiya besok aku, ibu sama ayah bakal ke sini buat jemput. Jadi besok kita berangkat bareng dari sini. Mobil pengantin juga udah siap, lagi *finishing* dihias aja tuh di bawah."

"Makasih banyak."

"A Dhani udah makan?"

"Belum."

"Ya udah nanti aku suruh Mang Asep beli makanan buat A Dhani. Mau makan apa?"

"Apa aja, terserah."

"Sop iga, mau?"

"Boleh."

"Oke kalau gitu aku pamit sekalian mau suruh Mang Asep beli makan buat A Dhani."

"Ri..." Tahan Dhani.

"Iya?!" Riri balik badan.

"Boleh peluk kamu dulu? Peluk sebagai kakak yang berterima kasih udah banyak dibantuin adiknya beberapa hari ini." Riri bergeming sedetik kemudian senyumnya merekah lalu mengangguk.

"Selamat ya, A." Bisik Riri dalam pelukan Dhani. Pelukan hangat saudara, bukan lagi sepasang kekasih.

***

Hari yang ditunggu tiba. Dhani menuruni anak tangga dengan pikiran *flashback*. Awal melihat Cinta, awal jalan, awal dekat ada di sini, karena SPP. Dhani ingat saat Cinta tersenyum, tertawa, kesal, bahkan jatuh sakit di kantor ini. Cinta yang mengembalikan hatinya kembali penuh warna. Warna cinta. Di tempat lain, Cinta sedang dirias oleh MUA yang bekerja sama dengan SPP. Cinta tersenyum melihat dirinya dengan tampilan lain pagi ini, pengantin.

Venue siap menyambut kedatangan pengantin dan juga para tamu undangan. Megah itulah kesan *event* SPP kali ini. Dhani mulai memasuki ruangan. Ia berjalan menuju sebuah meja dan kursi-kursi, tempat di mana ia akan mengambil alih tanggung jawab terhadap hidup Cinta. Dhani terus berjalan. Saat ia dan saksi sudah duduk, saat itulah Cinta ikut masuk ke ruangan. Cinta memandang takjub *venue*. Pernikahan impiannya.

Cinta berjalan mendekat, Dhani terpana dengan penampilan Cinta hari ini. Tatapannya lekat.

"A, ditatapnya nanti lagi aja. Sepuluh menit lagi juga insyaallah jadi hak milik." Goda penghulu. Semua tergelak. Dhani nyengir sedang Cinta menunduk menyembunyikan wajahnya yang memerah. "Siap?" Dhani mengangguk mantap.

"Ananda Dhani Saputra, saya nikahkan ananda dengan....." Suara penghulu memecah kesunyian yang tiba-tiba terjadi di *ballrom* hotel.

"Saya terima nikah dan kawinnya Cinta Aulia dengan mas kawin logam mulia seberat 10gram dibayar tunai."

"Gimana para saksi, sah?"

"Alhamdulillah, sah." Kelegaan mewarnai sesi ijab kabul. Cinta menyalami Dhani khidmat. Ini kali pertamanya ia mengecup telapak tangan Dhani. Dhani terharu, dikecup mesra kening Cinta yang mulai detik ini resmi menjadi istrinya.

Acara berjalan sesuai ekspektasi Lucky dan Erick. Cinta dan Dhani sibuk menerima tamu. Dari pihak para klien yang sempat *event* nya di*handle* mereka, para vendor, juga kerabat dan sanak saudara.

"Ohh foto yang waktu di Puncak ternyata buat foto *prewedding* toh bukan buat kepentingan *marketing*."

"Sejak kapan saya ngasih kamu jadi konsumsi publik."

"Mulai deh protective nya." Cibir Cinta.

"Kang... Selamat." Tristan datang menghampiri. Cinta salah tingkah takut-takut Dhani *badmood* tiba-tiba.

"Terima kasih, Ko."

"Cinta selamat."

"Makasih, Ko."

"Cepet punya momongan jangan ditunda-tunda." Pesan Tristan.

"Pasti." Sahut Dhani. Cinta salah tingkah.

"Kalau begitu saya gabung dengan yang lain dulu." Pamit Tristan.

Tristan undur diri, tidak berselang lama Andreas dan Widha yang datang.

"Selamat..selamat.." Andreas menyalami pengantin suka cita begitu juga Widha. "Pasangan serasi."

"Selamat Cinta." Ujar Widha.

"Makasih, Pak, Bu." Ucap Cinta. Dhani mengangguk santun.

Tristan yang menyadari kehadiran orang tuanya tersenyum lega. Tristan memang sedang berusaha mewujudkan mimpi orang tuanya menjadi pengusaha muda sukses agar Cinta tidak diganggu orang tuanya. Ia ingin membuktikan tanpa Cinta, dirinya bisa berdiri. Meski memang sebenarnya Cinta yang membuat dia semangat untuk lebih baik dari hari ke hari.

"Cinta..." Mala datang bersama Ane dan juga Fahmi. Cinta tersenyum menyambut kedatangan mereka.

"Makasih." Cinta memeluk Mala yang tampak pucat hari ini. "Sakit Teh?"

"Nggak."

"Lagi isi." Bisik Ane sumringah. Cinta membulatkan mata.

"Serius? Selamat ya, Teh." Kembali Cinta memeluk Mala. "Selamat, Pak." Ucapnya pada Fahmi.

"Cepet nyusul biar hamilnya barengan." Ujar Mala.

"Siap nanti aku kondisikan." Sahut Cinta. Gelak tawa pun tak terhindarkan. "Ayo bumil, dicobain makanan-makanannya."

"Siap."

"Cinta selamat ya." Ujar Fahmi sembari mengulurkan tangan. Cinta tersenyum dan menerima uluran tangan itu.

"Makasih, Pak." Setelah berjabat tangan, mereka pun langsung menuju *stall* makanan. Dhani melirik Cinta sekilas.

"Bener mau nyusul Mala?" Bisik Dhani.

"Ya aku sih gimana akang." Jawab Cinta asal.

"Kok gimana saya?"

"Yaa segimana tokcer nya Akang lah."

"Hmm meremehkan ya kamu. Awas kamu, nanti malam nggak saya kasih ampun." Dhani dan Cinta pun bercanda lepas, dekat dan hangat seperti biasa. Membuat para tamu undangan diam-diam mencuri pandang lalu menggeleng dengan bibir dihiasi seulas senyum

"Isinya apaan ya?"

"Paling nge*prank*."

"Kayaknya sih gitu. Buka yuk?!"

Cinta membuka kotak kado itu perlahan. Kado yang secara khusus diberikan oleh Erick, Lucky dan Riri. Dan saat dibuka ternyata isinya, beberapa alat pengaman, obat khusus suami istri dan *lingerie* seksi. Cinta menelan saliva sedang Dhani hanya bisa tergelak.

"Pakai, Ta."

"Ogah."

"Ehh mereka udah susah payah pasti beli ini, masa nggak dipake."

"Ihh apa sih...."

"Udah sana pake."

"Tipis banget, Kang."

"Emang kenapa kalau tipis? Malu? Lha bentar lagi juga saya liat semua bahkan tanpa sehelai benang."

"Akaaaaaang...."

"Kasian, Ta. Aku yakin mereka belinya nebel-nebelin muka."

"Bilang aja, akang pengen liat."

"Saya emang pengen liat kamu versi beda malam ini. Liar." Bisik Dhani. Cinta membulatkan mata tapi ia akhirnya beranjak juga ke kamar mandi.

Dhani memperhatikan alat pengaman dan obat khusus pasutri itu. Ia cengar cengir sendiri. Diketiknya sebuah pesan di grup khusus *project* dirinya yang belum dia hapus.

Dhani : **Erick, Lucky *thanks* buat kadonya. Unik dan bikin saya semangat *unboxing*.**

Erick dan Lucky tertawa lepas beberapa saat setelah membaca pesan tersebut di rumah mereka masing-masing malam ini.

Erick : ***Good luck*, Kang. Semoga lancar *unboxing* nya. (Emot nyengir)**

Lucky : **Semangat, Kang.**

Dhani langsung mematikan *smartphone* nya. Dhani masih menunggu Cinta yang tidak kunjung keluar. Dhani pun berjalan menuju pintu kamar mandi.

"Ta, saya kebelet. Buka." Ketuk Dhani, tanpa respon. "Ta, udah di ujung tanduk nih." Kunci pintu terbuka. Dhani segera berhambur masuk tapi tiba-tiba ia mematung melihat penampilan Cinta malam ini. Mata Dhani menatap lekat Cinta yang tiba-tiba erotis. Dhani menelan saliva berulang kali. Cinta yang salah tingkah langsung menghadap cermin wastafel membelakangi Dhani. Dhani masih menatap Cinta sampai akhirnya dia pun memeluk Cinta dari belakang. Menghirup aroma tubuh Cinta dalam-dalam. "Kok malah membelakangi saya?" Bisik Dhani parau. Jantung keduanya mulai berdetak tidak karuan. Pelukannya dinamis di mana jemari Dhani aktif meraba sana sini. Kaki Cinta melemas.

"Kaaaaaang..." Dhani memutar kembali tubuh itu, perlahan tapi pasti wajah mereka kini berdekatan bahkan bibir mereka kini bertemu. Awalnya seperti biasa, hanya kecupan tapi Dhani kembali mempertemukan bibir itu dan Dhani mulai melumatnya.

Ini ciuman pertama mereka. Cinta hampir kehilangan nafas saat Dhani begitu menikmati momen itu.

Dhani pun menggendong Cinta keluar dari kamar mandi. Dibaringkannya Cinta di atas tempat tidur. Cinta berdebar hebat terlebih Dhani yang berdiri di pinggiran tempat tidur itu sedang menatapnya lekat. Cinta akhirnya menutupi bagian-bagian, sensitifnya dengan tangan kanan menutupi dada sedang tangan kiri menutupi Miss V. Dhani menyeringai. Ia lalu duduk di pinggiran tempat tidur dan mulai kembali mengecup dari dahi turun ke hidung, turun ke bibir lanjut dagu. Saat mampir di leher, Cinta terkesiap. Geli, Cinta hanya bisa memejamkan mata tanpa suara meski sebenarnya ia sangat tidak tahan. Dhani kembali turun, ia kini berada di belahan dada Cinta. Sekilas dikecupnya area tersebut yang kini hanya ditutupi sehelai pakaian tipis nan erotis. Bukan sekedar dikecup karena kedua tangan Dhani ternyata mampir, mengelus lembut sampai Cinta merasa sudah tidak sanggup lagi menerima perlakuan Dhani malam ini.

"Stop, Kang."

"Mulai aja belum, kok bilang stop." Dhani kembali beraksi, diciuminya perut tepat di bagian pusar. Cinta menggigit bibir bawahnya. Kakinya mulai ia rapatkan. Dhani mengangkat kepala, beringsut turun dari tempat tidur. Dan tidak lama kemudian ia melebarkan kaki Cinta. Cinta terbelalak. Tangan Dhani mulai menyelusup dan menarik *G string* Cinta. Wajah Cinta memerah terlebih Dhani ada di bawah sana sedang memperhatikan miliknya.

"Kang, jangan di situ." Pinta Cinta. Dhani bukannya mengubah posis untuki menjauh tapi malah mendekat. Dhani mencium dari betis kiri lanjut kanan, lalu paha kanan ke kiri dan kini dia mengecup dan memainkan lidahnya di

bawah sana, di sebuah lubang rahasia milik Cinta. Cinta menggelinjang. "Kaaang, ampun."

"Belum Cinta, ini baru permulaan. Dhani semakin menjilat. Cinta merasa ingin buang air kecil.

"Kang pengen pipis."

"Pipisin aja."

"Hah?!"

"Mau dibantu lagi?" Cinta mengernyitkan kening. Dhani paham, ia pun mengelus *G Spot* Cinta dengan jari telunjuknya lembut, Cinta membulatkan mata dengan mulut terbuka. Sebuah semburan membasahi jemari Dhani. Dhani tersenyum. Denyut di dinding Miss V pun menghebat. "Gimana pipisnya, enak?" Bisik Dhani parau. Cinta bergeming ia tampak mengatur nafas. Dhani mulai menindih tubuh itu. Perlahan Dhani juga membantu Cinta menanggalkan pakaiannya. Dhani kembali menelan saliva.

Cinta memalingkan wajah, malu rasanya berpenampilan polos seperti ini di hadapan Dhani. Tidak lama Dhani pun segera menanggalkan pakaiannya. Juniornya sudah berdiri tegak semenjak tadi. Ia pun tampak liar mencari lubang gua kenikmatan. Cinta menegang. Geli dan berdebar menjadi satu.

"Tahan ya, Ta." Perlahan Dhani memasukkan miliknya ke dalam milik Cinta. Sempit. Dhani menggigit bibir bawahnya begitu juga Cinta. Baru seperempat yang masuk, Cinta merintih kesakitan.

"Sakit, Kang. Perih." Keluh Cinta.

"Mau lanjut apa mau udahan dulu?" Tanya Dhani lembut dengan ekspresi agak kecewa. Cinta tersenyum tipis.

"Lanjut aja, tapi pelan-pelan.," Dhani mengangguk. Tapi melihat miliknya baru masuk seperempat, ia pun menarik nafas lalu memaksa masuk dalam satu kali hentakan. Cinta meringis. Dhani diam sesaat lalu saat Cinta mulai rileks ia pun memaju mundurkan pinggulnya. Sakit juga perih yang dirasa Cinta perlahan lenyap diganti kenikmatan tiada tara. Dhani yang merasa miliknya dicengkeram hebat hanya bisa memejamkan mata menikmati semua.

Sekalinya membuka mata, melihat dada atas Cinta menganggur, Dhani pun melahapnya habis.

"Kang, ahhh ..." Dhani bukan hanya mengecup tapi mulai melumat bahkan mengisap bak anak bayi pada ibunya.

Dhani mempercepat gerakannya, dan tiba-tiba dia mengerang. Bersamaan dengan melepasnya lagi sesuatu dari dalam diri Cinta. Keduanya kini berbaring penuh peluh sambil berpelukan.

Ternyata gini rasanya, dan ternyata semua lebih nikmat dilakukan jika sudah halal. Tanpa ada rasa takut, rasa bersalah juga dosa. Yang ada malah bernilai ibadah. Terima kasih Cinta, sudah hadir dan lengkapi semua. Memberi saya sebuah kepuasan tepat pada waktunya. Batin Dhani. Dikecupnya kening Cinta tampak kelelahan. Ditariknya selimut lebih tinggi dan ia pun kembali memeluk Cinta malam ini.

***